My Little Girl

Bab 1

Sebuah sekolah menengah atas yang berdiri di Kota Jakarta terlihat ramai pagi ini. Ada yang main bola, main basket, latihan cheerleader dan lainnya.

Karena kelas XII sudah melaksanakan ujian, maka sekolah pun ramai oleh murid kelas XII yang sudah bebas belajar. Mereka berkumpul di kantin, kelas maupun halaman belakang. Begitu juga dengan Laila dan Zia, kembar non identik yang sedang ribut hanya karena pajangan mading.

"Sialan lo Zia. Gue laporin Kak Daniel baru tahu rasa," desis Laila kesal melihat pajangan mading yang ditempel oleh adik kembarnya itu. Di sana, ada fotonya yang sedang memakai seragam sekolah yang digabung dengan foto Aldi yang juga berseragam. Ada tulisan di bawahnya yang membuat Laila kesal. Dia yang pada dasarnya tidak suka kehebohan merasa kesal pada Zia yang menuliskan kalau dia dan Aldi harus menjadi pasangan teromantis saat kuliah nanti.

"Dasar gila," desis Laila lagi. Setelah itu, dia pun pergi dengan langkah marah. Zia yang melihat kakak kembarnya itu marah langsung berlari menyusul Laila. Bahaya kalau sampai Laila mengadu pada kakaknya. Bisa habis dia tidak diberi uang jajan bonus selama satu minggu.

"Laila! Tungguin gue!"

***

Siang hari datang dan Laila memutuskan untuk segera pulang. Tentu saja setelah menumpahkan kemarahan dan kekesalannya pada Zia di kelas yang bahkan sampai di lihat siswa lain. Zia yang memang bukan orang pemurung hanya cemberut menanggapi kemarahan Laila.

"Cepetan. Gue mau pulang," ucap Laila pada Zia yang masih membereskan tasnya. Zia mendecih pelan mendengarnya. Resikonya yang bisa menyetir harus selalu cepat. Mengingat Laila tak bisa menyetir mobil. Bawa motor juga tak bisa. Baru juga menstater, sudah terjungkir. Kasihan.

"Iya iya. Dasar bawel," balas Zia dengan sebal. Dia segera menyusul langkah Laila keluar dari kelas. Mereka berjalan beriringan menuju parkiran sekolah.

"La, kita ke cafe dulu ya. Gue laper," ucap Zia. Laila memang terlihat baik dan pendiam juga kalem. Tetapi, kalau sudah marah, Zia juga takut. Lebih baik mencari keikhlasan Laila dari pada membangunkan singa gurun betina yang galaknya kayak habis melahirkan.

"Serah lo aja," balas Laila tak peduli. Zia bersorak riang mendengarnya. Dia segera menghidupkan mobil dan menjalankannya. Laila sendiri memilih menatap keluar jendela. Pikirannya menerawang pada hubungannya dengan Aldi selama ini. Namun, beberapa minggu ini Aldi sedikit berubah. Sering sekali tidak mengabarinya dan lama jika membalas pesan darinya.

Laila selalu berusaha berpikir positif. Mungkin, Aldi sedang sibuk dengan persiapan masuk kuliah. Ya, itulah kalimat yang selalu dia ucapkan berharap rasa gelisah dan curiga yang tumbuh segera pupus.

Namun, dia tak bisa seperti itu walaupun selalu berusaha. Apalagi dia sempat mendengar obrolan adik kelasnya yang mengatakan kalau Raina, ketua cheerleader pernah pulang bareng dengan Aldi. Dan Laila ingat, hari itu Aldi bilang padanya harus pulang buru-buru karena ditelepon ibunya.

Salahkah jika dia curiga? Dari cerita yang sempat dia dengar juga perubahan Aldi? Apa salah dia curiga?

Lamunan Laila buyar saat mobil yang dia tumpangi sudah terparkir rapi di parkiran cafe.

"La, jangan melamun terus. Ayo keluar," ucap Zia. Laila mengangguk pelan dan keluar dari dalam mobil. Dia dan Zia berjalan memasuki cafe yang sering mereka datangi.

Setelah duduk, Zia memesan makanan juga minuman dalam dua porsi. Laila sendiri malah terdiam seraya melihat kukunya yang dicat warna biru langit.

"La, lo kenapa sih?" tanya Zia keheranan melihat kembarannya itu. Laila menatap Zia dan menggeleng pelan. Bukan kebiasaannya berkeluh kesah. Walaupun itu pada keluarganya sendiri. Dia selalu memendam semuanya sendirian. Bahkan jika Zia mendesak pun, Laila akan setia bungkam dan menyembunyikan semuanya sendiri.

Zia menghembuskan nafas pelan melihatnya. Bukan keahliannya untuk memaksa Laila bercerita. Biarlah. Semoga semuanya selalu baik-baik saja. Hanya itu yang bisa dia do'akan.

Menunggu makanan dan minuman mereka, Laila sibuk dengan ponsel sedangkan Zia sendiri menatap sekeliling. Saat matanya terarah pada pintu cafe yang terbuat dari kaca, Zia terkejut. Dia berusaha menjelaskan pandangannya pada sepasang cowok dan cewek yang berjalan di depan cafe.

"La, itu kayak Aldi deh," ucap Zia membuat Laila langsung menengok ke belakang. Laila memang melihat Aldi yang sedang berjalan bersama dengan adik kelasnya yang tak lain dan tak bukan adalah Raina. Melihat tangan mereka bergandengan membuat Laila yakin sekarang.

Tanpa berucap apapun, Laila bangkit berdiri dan menyusul Aldi. Begitu juga dengan Zia. Dia mengikuti Laila keluar dari cafe.

"Oh, ini kah kesibukanmu selama ini? Jalan dengan cewek lain?" tanya Laila langsung membuat Aldi dan Raina yang berjalan di hadapan Laila berbalik.

Mata Aldi membelalak kaget melihatnya. Dia segera melepaskan genggaman tangannya pada Raina.

"La-laila, sedang apa di sini?" tanya Aldi tergagap. Laila menatap Raina dengan tatapan tajam. Dia tidak ingin membuat kerusuhan. Lagi pula, Aldi hanya pacarnya. Bukan suaminya.

"Bagus. Cowok yang gak bisa setia dan cewek yang gak laku hingga mau saja jalan sama pacar orang," ucap Laila dengan sinis. Zia yang mengerti situasi pun merasa kesal pada Aldi yang mengkhianati Laila.

"Dasar cewek ganjen," desis Zia. Raina hanya menundukkan wajah karena takut pada Laila dan Zia.

"Laila, aku bisa jelaskan semua ini padamu. Tolong dengarkan aku," ucap Aldi memelas.

"Aku tak butuh penjelasanmu. Mataku masih bisa melihat kelakuan busukmu," ucap Laila dengan sinis.

"Mulai sekarang, hubungan kita selesai," ucap Laila. Dia berjalan melewati Aldi dan sengaja menubruk lengan Aldi. Lalu, Laila berdiri di hadapan Raina yang setia menundukkan wajah.

"Betah jadi selingkuhan?" tanya Laila. Zia yang melihat itu merasa geram. Kenapa Laila tidak menamparnya saja?

"Aku berterima kasih padamu. Berkatmu, aku tahu kalau laki-laki itu bukanlah laki-laki yang pantas untuk mendampingi hidupku," ucap Laila. Setelahnya, dia berbalik dan menarik Zia. Mereka kembali masuk ke dalam cafe.

"Gitu aja? Kenapa lo gak labrak tuh anak?" tanya Zia yang masih merasa geram.

"Buat apa? Gue nggak sudi ladenin orang-orang kurang waras seperti mereka," jawab Laila. Beberapa saat kemudian, pelayan datang dan menyimpan makanan mereka.

"Dih, kalo gue ada di posisi lo, udah habis tuh muka cewek gue cakar," gerutu Zia. Laila tak menanggapinya dan lebih memilih makan. Dia melirik keluar cafe dan Aldi bersama dengan Raina sudah tidak ada di sana.

Apakah dia sakit hati? Jelas. Siapa yang tidak akan sedih jika cintanya di khianati? Kalau saja Laila perempuan yang lemah, pasti dia akan nangis-nangis. Tapi, Laila masih bisa berpikir jernih. Buat apa menangisi Aldi yang jauh dari kata baik. Laila yakin, suatu hari nanti dia akan mendapatkan laki-laki yang setia dan baik padanya.

***

Sesampainya di rumah, Laila dan Zia melihat orangtua mereka yang sudah siap pergi dengan dua koper besar di tangan ayah mereka.

"Mau ke mana?" tanya Laila heran.

"Mau ke Bandung. Kita akan menginap di rumah kakek dan nenek kalian. Kasihan mereka," jawab Vely.

"Aku dan Laila ikut gak?" tanya Zia.

"Kalian jangan ikut. Tinggal saja di sini. Kakak kalian yang akan ikut," jawab Vely. Zia bersorak riang mendengarnya. Dia memang paling enggan untuk

berkunjung ke rumah kakek dan neneknya di Bandung. Bukan tanpa alasan Laila dan Zia tak suka berkunjung pada orangtua ibu mereka. Namun, tahu apa yang dulu pernah terjadi membuat Laila dan Zia benci pada kakek dan nenek mereka itu. Apalagi pada tante mereka yang sampai kini sakit-sakitan dan merepotkan. Beruntungnya, tante mereka yang satu lagi, sudah meninggal lima tahun lalu.

"Baguslah. Sampaikan salamku pada mereka. Semoga Tante Veana segera mati menyusul Tante Virna," ucap Laila. Sean dan Vely melotot mendengarnya. Namun, Laila tak peduli dan berlalu dari sana menuju kamar mereka. Namun, dia berhenti sesaat.

"Seharusnya, Ayah dan Bunda jangan pedulikan mereka. Masih beruntung kalian memberikan rumah dan semua usaha kalian pada mereka yang jatuh miskin," ucap Laila masih tidak terima dengan kebaikan orangtuanya, terutama ibunya.

"Mereka sudah tua Laila. Tante Veana juga sakit-sakitan," ucap Daniel menyambung pembicaraan.

"Ya ya ya. Dia malah jadi tidak tahu diri. Pokoknya, sampai kapanpun aku tidak akan memaafkan mereka bertiga. Bersyukur sekali Tante Virna sudah mati," desis Zia kesal.

Wajar jika mereka berdua seperti itu. Karena sepuluh tahun yang lalu, saat usia mereka delapan tahun, Virna dan Veana menculik Laila juga Zia. Mereka berdua sengaja melakukan itu. Bahkan, mereka membuang Laila dan Zia di jalanan sepi yang jauh dari rumah.

Sampai sekarang, Laila dan Zia masih ingat kejadian itu. Kejadian di mana mereka berdua harus hidup selama tiga hari di jalanan dengan perut kelaparan dan ketakutan akan penjahat.

"Kalau pun nanti mereka mati, aku tak sudi melayat," lanjut Laila. Dia dan Zia pun berjalan melanjutkan langkah yang sempat terhenti.

"Tunggu," ucap Vely menahan langkah kaki Zia dan Laila.

"Tadi, Tante Gea menghubungi Bunda. Katanya, beliau membuat pesta penyambutan anak sulungnya. Karena Ayah, Bunda dan Daniel tidak bisa hadir, Bunda minta kalian untuk hadir," ucap Vely.

Gea adalah teman Vely. Walaupun usia mereka berbeda beberapa tahun, mereka lumayan akrab setelah Vely dan Sean pindah lagi ke Jakarta delapan tahun yang lalu. Dan Gea, adalah ibu Aldi.

"Enggak mau. Males. Biar Zia aja sendiri yang datang," balas Laila dengan malas. Dia pun pergi dari sana.

"Zia, Laila kenapa?" tanya Vely.

"Bun, Laila baru saja putus dari Aldi. Jadi ya, pasti dia enggan datang ke rumah Tante Gea karena bisa saja di sana nanti dia bertemu dengan Aldi," jawab Zia dengan jujur.

"Tolonglah bujuk Laila. Bunda buru-buru harus pergi," ucap Vely. Zia menghembuskan nafas pelan.

"Baiklah Bunda. Kalian hati-hati di jalan ya. Jangan lupa kirim aku oleh-olehnya," ucap Zia. Vely dan Sean mengangguk. Mereka pun keluar dari rumah dan masuk ke dalam mobil yang akan dikemudikan oleh anak sulung mereka.

***

"La, ayolah. Nanti Tante Gea kecewa. Gue gak mau datang sendirian. Kalau ada yang nyulik gue nanti gimana?" tanya Zia. Laila menoyor kepala Zia dengan kuat setelah mendengar pertanyaan gak masuk akal dari Zia.

"Jangan ngawur lo kalo ngomong," desis Laila. Dia benar-benar enggan datang ke rumah itu.

"La, gue tahu lo gak mau ketemu Aldi. Tapi, kita ke sana untuk menyambut kepulangan Kakaknya Aldi. Hargai juga Tante Gea. Mungkin, lo nanti akan dapat pacar lagi di sana," ucap Zia masih membujuk Laila.

Laila mendesah pelan mendengarnya. Dia ingat, sorot mata lembut Gea yang selalu membuatnya merasa nyaman. Takut rasanya jika wanita itu kecewa kalau dia tidak datang.

"Baiklah. Gue ganti baju dulu," ucap Laila dengan helaan nafas berat. Zia tersenyum lebar. Dia pun segera pergi dari kamar Laila menuju kamarnya. Tentu untuk ganti baju juga. Dia yang sejatinya masih single sejak satu bulan yang lalu sampai sekarang, berharap bisa mendapatkan pacar di pesta itu.

***

Rumah tingkat dua yang sangat luas itu terlihat sepi. Nyatanya, halaman belakangnya begitu ramai karena pesta yang di adakan. Lampu berbentuk seperti bola yang indah tergantung banyak. Belum lagi hiasan bunga dan meja persegi panjang yang di atasnya terdapat bermacam-macam hidangan.

Laila yang baru datang mengajak Zia untuk segera mencari Gea juga anak sulung Gea yang sejatinya adalah orang nomor satu di pesta itu. Tetapi, Zia menolak dan malah kabur dari Laila. Laila mendesis kesal karenanya. Jika Zia tak ada, maka dia tak bisa pulang. Jelas, dia tak bisa menyetir mobil. Naik taksi di malam hari terlalu menakutkan baginya.

Karena kaburnya Zia, Laila pun berniat mencarinya. Sekaligus mencari pemilik pesta. Tubuh Laila yang dibalut sebuah gaun berwarna salem sepanjang lutut terlihat tidak mencolok. Rambutnya yang diikat seperti ekor kuda juga sederhana.

Setelah berkeliling, akhirnya Laila bertemu dengan Gea. Gea sedang duduk di bangku bercat putih yang dekat dengan pohon rindang. Jika saja di sana sedang sepi, pasti Laila sudah membayangkan hal yang aneh-aneh bergantungan di pohon itu.

"Eh, Laila. Kamu datang bersama siapa?" Gea bertanya pada gadis yang sampai saat ini dia ketahui sebagai kekasih anak bungsunya.

"Bersama dengan Zia. Tapi, dia entah ke mana," jawab Laila. Dia berusaha menampilkan senyuman manis.

"Ayah dan Bunda titip salam. Mereka tidak bisa hadir karena harus pergi ke Bandung bersama Kak Daniel," ucap Laila dengan sopan. Gea mengangguk.

"Iya tak apa-apa. Kamu sudah makan? Cicipi dulu tuh makanannya. Enak-enak loh," ucap Gea.

"Iya Tante. Ngomong-ngomong, di mana anak Tante yang baru pulang itu?" tanya Laila.

"Loh, kok kamu nyebutnya gitu? Sebut Kakak dong. Kan, kamu calon adik iparnya," goda Gea. Laila hanya tersenyum tipis menanggapinya. Gea yang sadar ekspresi wajah Laila menangkap hal yang janggal. Sebelum Gea bertanya, Laila sudah mengakui semuanya terlebih dulu.

"Sebenarnya, hubunganku dan Aldi sudah berakhir Tante. Kami memilih menjalani hidup masing-masing saja," ucap Laila sedikit berbohong. Nyatanya,

perselingkuhan Aldi lah yang membuat hubungan mereka kandas. Tak mau bertanya lebih, Gea hanya sekedar mengangguk.

"Baiklah. Eh, itu Rendra," ucap Gea seraya menunjuk seorang pria yang sedang berjalan mendekati mereka. Laila berbalik dan menatap ke arah pria yang ditunjuk Gea. Alis Laila berkerut saat matanya bersitatap dengan pria yang bernama Rendra itu. Hatinya pun berkata.

Dia mirip dengan seseorang. Tapi, siapa?

***

"Nah, Laila, ini Rendra. Anak sulung Tante yang sudah 10 tahun tinggal di Perancis," ucap Gea memperkenalkan Laila dan Rendra. Laila hanya diam dengan mata menatap tepat ke arah mata Rendra. Dia merasa kalau Rendra mirip seseorang yang dia kenal. Tetapi entah siapa dia juga lupa.

"Loh, kok malah diam-diaman? Kenalan dong," ucap Gea. Laila yang mendengarnya langsung mengulurkan tangan.

"Laila," ucap Laila singkat seraya menyebut namanya. Rendra pun membalas uluran tangan Laila. Darah Laila berdesir kala tangan besar Rendra menggenggam tangannya untuk beberapa saat.

"Rendra," balas Rendra singkat. Setelah itu, tangan mereka terlepas dan mereka kembali terdiam.

"Laila, kamu mengobrol dengan Rendra saja dulu. Tante mau nyemperin teman Tante. Sekalian cari adik kembarmu," ucap Gea. Laila menatap Gea dan mengangguk pelan.

Setelah itu, Gea pun pergi dari sana.

"Bisakah kau berhenti menatapku seperti itu?" tanya Laila risih karena sedari tadi Rendra terus saja memandanginya.

"Maaf. Aku hanya sedang mencoba mengingat. Sepertinya, aku pernah bertemu denganmu," jawab Rendra. Laila mengerutkan kening bingung mendengarnya. Kenapa pikirannya dan Rendra sama?

"Eh, ngomong-ngomong, kau ke sini bersama siapa? Dan, siapa yang mengundangmu?" tanya Rendra berusaha mengajak Laila mengobrol. Tentu saja sembari mengingat-ingat kapan dia pernah bertemu dengan gadis cantik yang berdiri di hadapannya sekarang.

"Tante Gea mengundang keluargaku. Tetapi, orangtuaku tak bisa hadir karena harus pergi ke Bandung. Jadi, aku yang datang ke sini bersama kembaranku," jawab Laila. Dia menatap ke arah meja dan mencari makanan yang setidaknya bisa dia makan.

"Apa kembaranmu itu mirip sekali denganmu?" tanya Rendra. Laila menggeleng. Tangannya bergerak mengambil segelas jus jeruk dan menyeruputnya dengan pelan.

"Tidak. Kami kembar non-identik," jawab Laila. Rendra mengangguk pelan. Matanya yang semula menatap wajah Laila turun pada kalung yang dipakai Laila. Tanpa sadar, tangannya bergerak menyentuh liontin kalung itu. Laila terkejut karenanya. Dia menepis tangan Rendra yang dia pikir

akan melakukan hal-hal tak senonoh.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Laila dengan nada tinggi dan mata tajam. Rendra menyadari kesalahannya dan langsung meminta maaf.

"Maaf. Aku hanya ingin melihat kalung yang kau pakai itu. Aku tidak bermaksud melakukan hal buruk padamu," jawab Rendra. Laila memicingkan matanya tajam pada Rendra.

"Kalau boleh tahu, dari mana kau mendapatkan kalung itu?" tanya Rendra. Laila menatap Rendra sesaat lalu menatap kalungnya sendiri.

"Ini, pemberian dari seseorang. 10 tahun yang lalu," jawab Laila. Rendra hendak berbicara lagi. Namun, keburu ada yang datang menghampiri mereka.

"Kak, selamat datang," ucap seorang gadis berambut coklat pada Rendra. Mereka bersalaman dan Rendra mengucapkan terima kasih. Tak sengaja, Laila menatap gadis itu. Dia mendecih pelan dan langsung membuang muka.

"Eh, Kak Laila di sini juga ternyata," ucap gadis itu yang tak lain adalah Raina, pacar Aldi.

"Ya," jawab Laila singkat. Rendra menangkap aura tak menyenangkan dari Laila kala gadis itu datang.

"Emh, saya permisi dulu ya Kak," ucap Raina dengan sopan pada Rendra dan Laila. Dia pun berbalik dan pergi dari sana untuk mencari kekasihnya. Dia akan lebih berani berhadapan dengan Laila jika bersama Aldi.

"Banyak tamu yang datang. Tapi, sebagian dari mereka tak kukenal. Siapa gadis barusan?" tanya Rendra pada Laila. Laila yang sedang memainkan gelas di tangannya menatap Rendra dengan tatapan yang sangat menusuk. Pertanda kalau perasaannya sedang buruk.

"Dia calon adik iparmu," jawab Laila dengan malas. Lagi, Rendra menangkap ada hal aneh dari nada suara Laila barusan. Namun, mengingat dia baru saja bertemu dengan Laila, tak pantas rasanya jika bertanya hal yang pribadi.

"Kamu, tidak makan?" tanya Rendra. Laila menggeleng.

"Tidak lapar," jawabnya singkat.

"Mau berdansa?" tanya Rendra lagi. Laila terdiam mendengar ajakannya. Musik yang merdu memang sudah terdengar dan ada beberapa orang yang sudah mulai berdansa. Tak sengaja, netra milik Laila melihat kembarannya yang sedang berdansa di tengah-tengah kerumunan orang dengan pria yang tak Laila kenali. Lalu, Laila juga melihat Aldi dan Raina yang sedang berdansa juga.

Sebuah seringai licik timbul di bibirnya. Sepertinya, dia bisa balas dendam pada Aldi atas pengkhianatannya. Dengan cara mendekati Rendra tentu saja. Cukup malam ini saja.

"Boleh," jawab Laila menerima ajakan Rendra tadi. Dia menyimpan gelasnya dan tangannya terulur yang langsung diterima oleh Rendra. Genggaman tangan Rendra membuat jantung Laila berdetak semakin cepat. Entah kenapa Laila sendiri tak tahu.

Setelah berada di tengah halaman, mereka mulai berdansa. Sebelah tangan mereka saling menggenggam. Tangan Rendra yang lain memegang pinggang Laila. Begitu juga dengan tangan Laila yang memegang bahu Rendra.

Gerakan kaki mereka dimulai. Chemistry yang dihadirkan begitu terasa. Selama berdansa, mereka terus saling bertatapan dalam diam tanpa bicara sedikit pun.

"Kamu, kenal siapa pria itu?" tanya Zia pada pasangan dansanya. Pria yang usianya jauh di atas Zia mengangguk.

"Dia Rendra. Orang nomor satu di pesta ini," jawab pria itu.

"Sialan. Laila berdansa dengan kakaknya Aldi? Haha. Dia benar-benar cerdik," ucap Zia dengan senyum puas. Dia menatap Aldi yang berkali-kali mencuri pandang pada Rendra dan Laila.

"Rasakan itu. Dasar pengkhianat," desis Zia merasa puas.

Detik demi detik terasa begitu lambat. Laila dan Rendra terbawa suasana romantis yang tercipta. Tubuh mereka semakin merapat dan wajah mereka semakin dekat. Bahkan, mereka bisa merasakan hembusan nafas masing-masing.

"Apa kau ingat, apa janji konyol yang pernah dia ucapkan dulu?" tanya Rendra dengan nafas yang berat. Laila diam tak menjawab. Jantungnya berdetak semakin cepat kala menyadari kalau Rendra adalah orang yang pernah dia temui 10 tahun yang lalu. Pria yang menghiburnya saat dia pulang sekolah sendirian karena tak ada yang menjemput. Pria yang mengantarkan dia sampai rumah dengan selamat. Pria yang memberinya hadiah berupa lollipop dan sebatang coklat. Pria yang memasangkan kalung berliontin hati itu dilehernya. Juga pria yang pernah mengucapkan sebuah janji padanya dulu.

"Jika kita bertemu lagi, aku janji akan selalu menjadi penjagamu. Semoga saat kita bertemu lagi, kau sudah menjadi wanita dewasa yang bisa aku cintai dan aku nikahi," ucap Rendra dengan bisikan pelan.

Jantung Laila seolah berhenti berdetak. Dia sangat terkejut mendengar ucapan Rendra barusan. Ucapan yang selalu dia ingat selama ini dari seorang pria misterius yang menjadi penolongnya dulu.

"Kau ...." Laila tak mampu melanjutkan ucapannya. Dia terlalu kegat dengan semua ini.

"Jadi, maukah kau memberiku kesempatan untuk melaksanakan janjiku 10 tahun yang lalu?"

Bab 2

10 tahun yang lalu.

Seorang gadis kecil berseragam merah putih terlihat sedang berjalan seorang diri di trotoar. Wajahnya terlihat kesal dan bibirnya mengerucut lucu. Rambutnya yang diikat dua bergoyang seiring jalan kakinya.

Hari yang mulai siang membuat terik matahari terasa begitu menyengat. Gadis kecil bernama Laila itu mengeluh karena lelah. Dia pun berteduh dulu di bawah pohon yang rindang. Keringat mengalir dari keningnya karena suhu udara yang panas.

"Duh, Bunda ke mana sih? Kok gak ada yang jemput?" tanya Laila pada dirinya sendiri. Rasa haus menyerang dirinya. Namun, dia tak punya uang untuk sekedar membeli air mineral. Uang jajannya sudah habis di sekolah tadi.

"Gara-gara Zia sakit. Aku jadi pulang sendirian," gumamnya kesal. Dia pun masih setia berdiri di bawah pohon yang rindang. Menunggu matahari sedikit tertutupi awan agar dia tidak kepanasan saat berjalan pulang menuju rumah.

Namun, terik matahari malah terasa semakin panas. Kaki Laila juga semakin pegal karena terlalu lama berdiri. Belum lagi rasa haus yang dia rasakan. Ingin rasanya dia menangis karena tidak tahu harus meminta tolong pada siapa.

Laila langsung berjongkok. Dia ingin duduk tapi takut rok sekolahnya kotor. Dia pun berusaha menahan rasa pegal yang dirasakan. Dia berharap, semoga cuaca sebentar lagi berubah menjadi sejuk. Tidak sepanas saat ini.

Lama dia diam di sana namun cuaca tetap tak berubah. Dengan terpaksa, Laila pun berjalan lagi di bawah panasnya terik matahari. Wajahnya sampai memerah.

Masih jauh dari rumah, Laila kembali meneduh di halaman supermarket yang lumayan teduh. Andai saja dia punya uang, dia ingin membeli minum untuk membasahi kerongkongannya yang kering.

"Hey anak kecil. Sedang apa kau di sini?" Sebuah suara terdengar oleh Laila. Dia menengok ke samping dan melihat seorang laki-laki yang baru saja keluar dari super market dengan menjinjing satu kresek berukuran sedang.

"Berteduh, Kak," jawab Laila dengan keluhan pelan. Dia mencari bangku untuk duduk. Namun, tidak ada.

"Baru pulang sekolah?" tanya laki-laki itu lagi.

"Iya. Tak ada yang jemput," jawab Laila. Laki-laki yang tak lain adalah Rendra melangkah mendekati Laila. Tangannya yang bebas menyentuh kepala Laila. Mudah dia lakukan karena tinggi tubuh Laila jauh dengannya.

"Di mana rumahmu?" tanya Rendra. Laila terdiam dan menggeleng. Selama ini, dia selalu diantar jemput. Jadi, dia tak tahu alamat rumahnya sendiri. Dia hanya bisa menyusuri jalan saja untuk sampai ke rumah.

"Ya sudah. Kamu haus kan? Nih minum dulu," ucap Rendra seraya menyerahkan sebuah minuman kemasan gelas rasa jeruk pada Laila. Laila pun menerimanya dan meminumnya. Ah, dia merasa sangat lega sekarang.

"Terima kasih, Kak," ucap Laila. Rendra mengangguk. Sebenarnya, dia harus buru-buru pulang untuk mempersiapkan semuanya karena malam nanti dia berangkat ke Perancis. Tetapi, dia kasihan juga melihat Laila yang kelelahan.

"Ayo ikut Kakak," ucap Rendra. Laila tidak takut sama sekali dan mengikuti langkah Rendra mendekati sebuah mobil berwarna hitam. Laila masuk ke dalamnya dan duduk di samping Rendra.

"Kamu lapar?" tanya Rendra. Laila kembali mengangguk. Rendra pun berniat membawa Laila makan dulu. Setelahnya, dia akan membawa Laila pulang. Walaupun dia sendiri tak tahu di mana alamat rumah Laila.

***

Siang berganti sore dan Rendra sudah menemukan rumah Laila. Laila mengucapkan terima kasih berkali-kali pada Rendra. Sebagai bentuk sopan, Laila sampai mencium punggung tangan Rendra.

"Tunggu dulu," ucap Rendra saat Laila hendak turun dari dalam mobil.

"Ini permen dan coklat untukmu," ucap Rendra. Wajah Laila semringah menerimanya.

"Terima kasih, Kak," ucap Laila dengan senang. Dia menggenggam permen lollipop dan coklat itu dengan erat.

"Satu lagi," ucap Rendra. Dia merogoh saku celana jeansnya dan mengeluarkan sebuah kalung perak berliontin hati. Dia sengaja memakaikannya pada Laila.

"Ini untukku, Kak?" tanya Laila dengan tatapan polosnya. Rendra mengangguk.

"Iya," jawab Rendra. Dia tersenyum dan mengusap kepala Laila dengan lembut.

"Jika kita bertemu lagi, aku janji akan selalu menjadi penjagamu. Semoga saat kita bertemu lagi, kau sudah menjadi wanita dewasa yang bisa aku cintai dan aku nikahi," ucap Rendra dengan bisikan pelan. Laila yang mendengarnya hanya memiringkan kepala tak mengerti apa maksud Rendra.

"Sudahlah. Setelah kau besar nanti, pasti kau akan mengerti. Sekarang, masuklah ke rumahmu," ucap Rendra. Laila pun mengangguk dan keluar dari dalam mobil. Rendra tersenyum melihat Laila berlari kecil memasuki rumahnya.

"Matanya akan selalu kuingat."

***

Laila berbaring di atas ranjang dengan tatapan kosong yang terarah pada lantai. Dia sudah berganti baju menjadi piyama tidur berwarna ungu gelap dengan corak buka mawar.

Dia sudah pulang satu jam yang lalu dari rumah Gea. Dengan memaksa Zia tentunya. Karena Zia malah asik bersenda gurau dengan laki-laki asing.

Pertanyaan Rendra tadi tak Laila jawab. Dia terlalu kaget. Hingga akhirnya dia memilih undur diri dan pulang. Rendra sempat meminta nomor teleponnya. Tetapi, Laila tidak memberikan. Dia harus memikirkan semuanya secara matang dulu sebelum bertindak.

Sebenarnya, walaupun Laila terlihat kuat dan baik-baik saja, hatinya tetap sakit dan terluka akibat pengkhianatan Aldi. Dia hanya mencoba kuat. Karena kalau dia menangis, Raina pasti akan kegirangan. Dan Laila tidak mau itu terjadi.

Pertanyaan Rendra tadi juga Laila simpulkan kalau Rendra mengajaknya untuk menjalin sebuah hubungan. Memang, Rendra adalah penolongnya dulu yang memang mengucapkan janji itu. Tetapi, semua ini terlalu mendadak. Apalagi dengan fakta kalau Rendra adalah kakak Aldi. Bisa-bisa semuanya malah menjadi masalah.

Laila hanya takut, kalau dia menerima ajakan Rendra, lalu Rendra tahu dia mantan pacar Aldi, Rendra akan berpikir bahwa Laila hanya mempermainkannya dan menjadikannya alat untuk balas dendam. Walaupun pada kenyataannya Laila tak sampai berpikiran seperti itu.

Kalaupun Rendra tak berpikir seperti itu, pasti Aldi dan Gea yang bisa saja berpikir begitu. Laila tak mau mencoreng nama baiknya sendiri. Lagi pula, aneh juga jika Rendra tiba-tiba mengajaknya untuk menjalin hubungan setelah mereka tak bertemu sepuluh tahun lamanya.

Memangnya, Rendra tak punya pacar? Laila sedikit tak percaya dengan itu. Karena dari wajah, Rendra memang tampan. Tubuhnya tegap sempurna. Dan sifatnya yang ramah menarik perhatian para wanita. Termasuk dirinya.

Oh tidak. Laila tidak mau terperosok ke dalam jurang yang akan mendatangkan penyesalan nanti.

Penyesalan? Apa benar?

"Hah ...," keluh Laila. Dia benar-benar pusing sekarang. Beruntung, Rendra tak mendapatkan nomor ponselnya. Kalau sampai dapat, bisa saja sekarang Rendra mengiriminya pesan terus menerus.

Tunggu. Kenapa dia malah kepedean?

"Sudahlah. Besok gue harus sekolah," ucap Laila pada dirinya sendiri. Dia menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. Tak lupa, dia juga memasang alarm agar tidak kesiangan besok.

"Semoga besok aku tidak bertemu dengannya."

***

Jam sudah menunjukkan pukul 11 malam namun Rendra belum tidur. Padahal, pesta sudah usai sejak dua jam yang lalu.

Rendra sudah mandi dan berganti baju. Dia kini sedang merebahkan tubuhnya yang terasa sedikit lelah. Sebelah tangannya dia jadikan bantal. Dan tatapan matanya lurus ke arah langit-langit.

Pikirannya berkelana pada waktu dia berdansa dengan Laila tadi. Harum tubuh gadis itu membuat Rendra merasa tenang. Sampai sekarang, dia masih bisa mengingat harumnya.

"Andaikan aku punya nomor ponselnya," gumam Rendra.

Dia akui, sejak pertama kali bertemu dengan Laila 10 tahun yang lalu, dia sudah terpikat oleh keindahan mata Laila. Kecantikan wajahnya bahkan selalu diingat oleh Rendra saat berada di Perancis.

Dulu, dia memang dengan spontan mengucapkan janji itu. Sejak di Perancis, Rendra sedikit menyerah karena berpikir dia akan selamanya di sana. Tak percaya, ayah dan ibunya meminta dia pulang dan memimpin perusahaan pusat saja. Betapa bahagianya Rendra saat itu. Ingatannya kembali pada gadis kecil yang pernah dia tolong.

Di hitung, pasti anak kecil itu sudah berubah menjadi seorang remaja cantik yang memukau. Dan benar saja, Rendra sampai terkagum-kagum saat melihat Laila. Kenapa dia bisa langsung mengenali Laila adalah gadis kecil yang dulu dia tolong? Karena Rendra hafal keindahan mata itu. Juga kalung yang dia berikan.

Terkadang, Rendra bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Apakah perasaannya terhadap Laila normal dan wajar? Mengingat, usianya dan usia Laila yang terpaut jauh. Dia hanya takut kalau saja nanti dia dan Laila menjalin hubungan, orang-orang akan menganggapnya seorang pedofil.

Tidak. Itu mengerikan.

Lamunan Rendra buyar kala telinganya mendengar suara ketukan. Rendra pun bangkit berdiri dan berjalan mendekati pintu yang dia kunci. Setelah pintu terbuka, Rendra bisa melihat wajah teduh ibunya yang sudah mengenakan daster rumahan.

"Belum tidur?" tanya Gea. Dia masuk ke dalam kamar Rendra dan duduk di samping ranjang. Rendra menutup pintu terlebih dulu dan menyusul ibunya.

"Belum, Ma. Mama juga?" tanya Rendra.

"Iya. Mama belum mengantuk. Sedangkan Papamu sudah ngorok dari tadi," jawab Gea dengan kesal. Rendra terkekeh pelan mendengarnya.

"Rendra, bagaimana perasaanmu saat ini?" tanya Gea. Rendra menatap wanita yang sudah melahirkannya itu dengan lembut.

"Baik, Ma. Aku senang bisa kembali tinggal di Jakarta," jawab Rendra. Gea terdiam seraya menatap netra Rendra dengan lekat.

"Rendra, Mama tadi lihat kamu berdansa dengan Laila," ucap Gea. Sebenarnya, tujuan dia datang ke kamar Rendra adalah untuk membahas Laila.

"Iya, Ma," balas Rendra. Gea bisa melihat, sinar kebahagiaan di mata Rendra.

"Rendra, apa kamu tertarik pada Laila?" tanya Gea lagi. Rendra menatap Gea dan mengangguk pelan.

"Iya, Ma. Sudah sejak dulu aku berharap bisa bertemu dengannya lagi. Beruntung, dia datang ke sini," jawab Rendra dengan senyuman lebar yang tersungging di bibirnya. Gea terdiam tak mengerti maksud anak sulungnya itu.

"Maksudmu?" tanya Gea tak mengerti.

"Ma, dulu aku pernah bertemu dengannya. 10 tahun yang lalu sebelum aku berangkat ke Perancis. Dan, aku sudah tertarik padanya sejak dulu," jawab Rendra. Kening Gea berkerut bingung mendengarnya. Mencoba menghitung, matanya membelalak kaget setelah bisa menebak.

"Ya ampun Rendra! 10 tahun yang lalu Laila masih seorang anak kecil!" pekik Gea tak percaya. Rendra tersenyum malu-malu mendengarnya. Memang, waktu itu usia Laila masih 8 tahun. Sedangkan dia sudah menginjak 21 tahun.

"Ya, kalau perasaan tak bisa dipaksakan Ma," balas Rendra dengan suara pelan. Gea menatap Rendra tak percaya. Dia menarik nafas panjang dan menghembuskannya secara perlahan.

"Rendra, mumpung perasaanmu terhadap Laila masih tahap tertarik, Mama minta jangan berharap lebih padanya," ucap Gea. Kini Rendra yang bingung.

"Kenapa?"

"Karena Laila mantan pacar adikmu," jawab Gea. Rendra terdiam mendengarnya. Lalu, dia teringat kejadian di pesta tadi. Saat ada seorang gadis mengucapkan selamat padanya. Lalu, Laila bilang gadis itu calon adik iparnya. Dan Rendra ingat bagaimana wajah sinis Laila kala melihat gadis itu. Ternyata, itu alasannya.

"Ma, mereka sudah jadi mantan. Bukan pasangan lagi," ucap Rendra.

"Mama tahu. Tapi, baru hari ini mereka putus," balas Gea. Lagi-lagi, Rendra terdiam mendengarnya. Dia merasa aneh jika Aldi dan Laila baru putus hari ini. sedangkan tadi, ada gadis yang kata Laila pacar Aldi. Semudah itukah Aldi mencari pengganti?

"Rendra, Mama hanya tidak mau ada gosip miring tentang Laila nanti. Bagaimana pun juga, ibu Laila adalah teman Mama," ucap Gea. Dia menyentuh lengan Rendra dan menggenggamnya.

"Kalau saja kamu jadian dengan Laila, maka akan timbul berita buruk tentang Laila. Mereka bisa saja berpikir Laila mencampakkan Aldi karena bertemu denganmu yang lebih dari Aldi," ucap Gea lagi.

"Mama juga tahu kok kalau Aldi sudah punya pacar lagi. Zia tadi bercerita. Katanya, Aldi mengkhianati Laila. Makanya hubungan mereka kandas," lanjut Gea.

"Laila itu seorang perempuan. Dan Mama juga seorang perempuan. Maka dari itu, Mama tidak ingin ada gosip buruk tentang Laila nanti kalau saja kamu menjalin hubungan dengannya. Pikirkan juga perasaan adikmu. Mama tahu, dia menyesal telah menduakan Laila. Aldi bahkan sudah berencana memutuskan selingkuhannya itu. Jangan sampai, kalian bertengkar hanya karena seorang perempuan," pesan Gea. Dia bangkit berdiri dan berjalan keluar dari kamar Rendra. Meninggalkan Rendra yang diam terpaku di tempatnya.

***

Aldi menatap layar ponselnya yang menampilkan deretan pesan dengan emoticon menangis dari Raina. Ya, melihat tatapan penuh puja dari kakaknya untuk Laila membuat Aldi bertekad untuk kembali mendapatkan hati mantan kekasihnya itu.

Dua bulan yang lalu, dia memang tergoda oleh Raina. Wajah lugu dan cantik Raina membuatnya tertarik. Diam-diam, dia selalu menemui Raina tanpa sepengetahuan Laila. Dia mengajak Raina jalan, makan dan meminta nomor ponselnya. Hingga akhirnya, dia dengan berani menduakan cinta Laila.

Dia pikir, dia akan selalu bisa menyembunyikan hubungan rahasianya dengan Raina dari Laila. Dan itu berhasil. Namun, hanya beberapa saat saja. Hingga akhirnya Laila tahu perselingkuhannya.

Awalnya, Aldi coba melepaskan saja. Tetapi, melihat Laila berdansa dengan kakaknya tadi membuat sesuatu dalam diri Aldi bergejolak. Dia merasa tak rela melihat Laila yang terlihat begitu romantis dengan pria lain. Dan detik itu juga, Aldi bertekad akan merebut hati Laila lagi.

Karena tekadnya itu, dia pun memutuskan Raina. Raina menolak dan mengirimkan berpuluh-puluh pesan yang disertai emoticon menangis. Namun, Aldi tak peduli. Tujuannya adalah mendapatkan Laila kembali sebelum Laila menjadi milik kakaknya.

***

"La, gue bosen nih diem mulu di rumah. Bagaimana kalau kita main keluar?" tanya Zia. Laila yang duduk di sampingnya hanya diam dengan tatapan kosong yang terarah pada televisi.

"La, lo kenapa melamun terus sih sejak kemarin?" tanya Zia lagi seraya menepuk bahu Laila. Laila tersadar dari lamunannya dan mengerjapkan mata.

"Apa?" tanya Laila. Zia menatapnya dengan sinis.

"Dasar budeg. Gue harus ngulang-ngulang mulu," desis Zia kesal. Laila yang memang pada dasarnya tak terlalu fokus tak mempedulikan hinaan kembarannya itu.

"Kita main keluar. Gue bosen diam di rumah," ucap Zia. Laila terdiam mendengarnya. Kemudian dia mengangguk.

"Boleh, aku ganti baju dulu," ucap Laila. Dia pun bangkit berdiri dan berjalan menuju kamarnya. Zia sendiri malah terheran-heran dengan sikap Laila. Lalu, barusan apa? Aku? Sejak kapan Laila jadi sopan seperti itu?

"Gue yakin, kakaknya si Aldi udah nembak. Tapi si Laila terlalu gengsi," ucap Zia. Sebenarnya, dia tidak tahu menahu kenapa dua orang itu bisa saling kenal. Namun, melihat tatapan penuh sayang dari Rendra pada Laila kemarin malam membuat Zia yakin kalau Rendra menaruh hati pada Laila.

"Dasar gengsian. Ada yang lebih cakep malah dianggurin," ucap Zia lagi. Teringat tujuannya yang mengajak Laila untuk pergi keluar, Zia pun juga beranjak menuju kamarnya untuk ganti baju.

***

Hari ini, adalah hari Minggu. Laila dan Zia pun memutuskan untuk jalan-jalan mengelilingi kota. Kebetulan sekali mereka sama-sama jomblo hingga tidak pergi jalan-jalan dengan pacar.

Karena masih jam 9 pagi, Zia pun mengajak Laila untuk sarapan dulu. Dia membawa Laila ke sebuah restoran ternama. Zia memesan makanan dan minuman. Sedangkan Laila yang sudah sarapan di rumah memesan jus jambu saja.

"La, jangan kebanyakan mikir. Terima aja dia," ucap Zia setelah steaknya habis.

"Terima siapa?" tanya Laila bingung.

"Ya siapa lagi kalau bukan kakak mantan kekasih lo yang saat dansa natapin lo terus," jawab Zia. Laila memutar bola mata bosan mendengarnya.

"Lo jangan sok tahu deh, Zi. Gue kemarin hanya sekedar dansa karena kebetulan gue dan dia sama-sama gak punya pasangan. Lo sih kalo mikir suka ngawur," balas Laila yang sudah kembali seperti semula.

"Bukan ngawur. Gue tahu kalau dia itu jatuh cinta sama lo," ucap Zia tak mau kalah.

"Sudah deh. Gue males bahasnya. Lagi pula, dia pasti sama kayak si Aldi. Pengkhianat," balas Laila. Zia menggelengkan kepalanya pelan.

"Lo itu emang gengsian. Ngomong aja kalo lo juga cinta sama dia. Kalau gak, mana mungkin sejak pulang dari pesta lo ngelamun terus kayak orang ditagih utang," desis Zia. Sebelum Laila menyemprotkan kekesalannya, Zia terlebih dahulu pamit ke kamar mandi. Membuat Laila berusaha menahan bibirnya agar tidak berteriak marah-marah seperti orang gila.

Beberapa menit sudah terlewat tapi Zia tak kunjung kembali. Membuat Laila kesal karena dia harus duduk sendirian di sana seperti orang patah hati. Tapi, dia memang lagi patah hati kan?

"Laila?" Sebuah suara pria terdengar menyebut namanya. Laila menengok dan matanya membelalak melihat pria yang kemarin malam berdansa dengannya.

"Kau sedang apa di sini?" tanya Rendra seraya duduk di samping Laila. Laila jadi kaku dan grogi. Dia masih ingat kejadian semalam di mana dia terbawa arus romantisme bersama dengan Rendra. Memalukan sekali.

"Makan," jawab Laila singkat. Dia berusaha menjauhi Rendra.

"Bersama siapa?" tanya Rendra.

"Zia," jawab Laila lagi dengan singkat.

"Oh. Bagaimana jawabanmu atas pertanyaanku semalam?" tanya Rendra langsung. Laila tersedak ludahnya sendiri mendengar pertanyaan Rendra.

"Laila, aku sudah tahu semuanya. Kau adalah mantan pacar Aldi. Kalian putus karena Aldi berkhianat. Benar kan?" tanya Rendra. Nafas Laila tercekat mendengarnya. Dari mana Rendra tahu itu?

"Aku tahu kalau sikapku terkesan mendesakmu. Namun, momen ini sudah kutunggu 10 tahun lamanya. Momen di mana gadis kecil bermata indah yang kutolong dulu menjadi milikku," ucap Rendra. Tubuh Laila menegang karenanya. Kepalanya terasa jadi pusing. Hatinya pun menjerit menyebut nama Zia yang tak kunjung datang. Apa anak itu terkena mencret?

"Rendra, berpikirlah dengan jernih. Kau baru sampai ke Jakarta. Kita baru bertemu kemarin. Mana mungkin, kamu langsung memintaku untuk menjadi milikmu?" tanya Laila. Dia berusaha menenangkan degup jantungnya yang menggila. Kenapa juga jantungnya bereaksi berlebihan?

"Karena aku sudah memikirkan semuanya dengan matang," jawab Rendra.

"Tapi, aku baru putus dengan adikmu kemarin. Bagaimana mungkin aku langsung jadian denganmu?"

"Ya tidak masalah. Kalian juga sudah putus. Tak ada yang sakit hati nantinya."

"Tapi, dia itu adikmu dan baru kemarin kita putus!"

"Kalian sudah jadi mantan. Tak masalah bagiku."

"Tapi aku belum bisa sepenuhnya melupakan Aldi."

"Maka biarkan aku masuk ke dalam hidupmu dan aku akan membuatmu melupakan pengkhianat itu."

"Tidak. Aldi mengkhianatiku dan kau pasti juga sama."

"Sama sepertimu, aku juga selalu dikhianati. Makanya, aku tak akan mengkhianati orang yang aku cintai karena aku hafal rasa sakitnya."

"Cinta kau bilang?"

"Aku sudah mencintaimu sejak 10 tahun yang lalu sampai sekarang."

"Tapi aku tidak mencintaimu."

"Kau mencintaiku, Laila. Makanya kau masih memakai kalung itu dengan harapan aku segera menemukanmu. Benarkan?"

Kali ini, mulut Laila terbungkam. Dia tidak bisa membalas ucapan Rendra. Entah kenapa, hati kecilnya malah mengiyakan pertanyaan Rendra barusan. Tapi, Laila tak percaya. Tak percaya kalau dia juga menyimpan harapan bahwa kelak Rendra akan mempersuntingnya.

"Bagaimana?" tanya Rendra. Laila setia diam dengan semua pertanyaan yang menumpuk dalam pikiran dan tak kunjung mendapat jawaban. Melihat netra coklat milik Rendra membuat Laila ingin berkata 'Ya'. Tapi, apa dia tak akan menyesal nantinya?

"Aku berjanji akan selalu membahagiakanmu," ucap Rendra dengan lirih. Laila menatap mata Rendra dengan lekat. Dia bisa melihat cinta di mata Rendra. Apa benar cinta itu untuknya?

Laila belum bisa memberikan jawaban. Dia berusaha menyelami hatinya dulu. Benarkah dia juga mengharapkan kehadiran Rendra sejak dulu? Seperti yang dikatakan Rendra? Kalau dia tak mengharapkan Rendra, kenapa dia masih memakai kalung pemberian Rendra itu?

"Rendra, aku takut. Aku takut menyakitimu karena perasaanku," ucap Laila. Oh, dia tak percaya akan berucap seperti itu. Seolah-olah dia dan Rendra sudah menjalani waktu bersama yang lama.

"Laila, aku yakin kalau hati terdalammu, yang tidak kau sendiri sadari, mengharapkanku. Jika pun tidak, kumohon beri aku waktu untuk bisa menjadi penjagamu walaupun hanya sesaat," ucap Rendra. Dada Laila terasa begitu sesak mendengarnya. Setelah dikhianati oleh orang yang dia cintai, kini ada seseorang yang dengan rendah hatinya meminta untuk menjadi penjaganya. Kenapa orang baik seperti Rendra malah datang padanya?

"Aku tak bisa berjanji akan mencintaimu Rendra," ucap Laila. Ya, karena dia yakin hatinya masih tertuju pada Aldi.

"Tak apa. Asal aku bisa berdekatan dengan orang yang aku rindukan selama 10 tahun ini," balas Rendra. Ucapannya terdengar begitu tulus membuat Laila merasa bersalah.

Sepakat, Rendra dan Laila pun menjalin hubungan. Sebagai pengikat, Rendra memasangkan sebuah cincin perak di jari manis Laila yang tadi dia beli khusus untuk Laila. Terakhir, Rendra mencium punggung tangan Laila. Membuat rona merah muncul di pipi Laila.

Bab 3

Sampai satu jam, Zia tidak kembali lagi. Membuat Laila misuh-misuh tidak jelas karena harus berduaan dengan Rendra yang sedari tadi selalu bisa membuat jantungnya berdetak semakin kencang.

Hatinya masih tertuju pada Aldi. Tetapi, kenapa jantungnya selalu merespon ucapan Rendra?

"Makanan apa yang kamu sukai?" tanya Rendra. Dia duduk di samping Laila. Tangan kirinya merangkul pinggang Laila. Sedangkan yang kanan menggenggam jemari Laila dengan lembut.

"Omelet keju," jawab Laila. Remasan tangan Rendra di jemarinya membuat tubuh Laila lemas. Dia ingin pingsan saja rasanya dari pada harus malu-malu kucing terus karena Rendra.

"Jika kamu bingung, Zia sudah aku suruh pulang tadi," ucap Rendra. Tubuh Laila langsung tegak seketika. Dia menatap Rendra dengan tatapan tajam.

"Apa kau bilang?" tanya Laila dengan nada yang naik satu oktaf.

"Aku datang lebih awal ke restoran ini untuk mengadakan rapat. Setelah rapat selesai, aku ke toilet dulu. Tak sengaja, tadi aku berpapasan dengan Zia. Dia mengatakan kalau kau sedang ada disini dan menyuruhku menghampirimu. Dia sendiri pulang lewat pintu belakang," jawab Rendra. Dia mengeratkan rangkulannya di pinggang Laila.

"Hey, tatap aku," ucap Rendra. Seolah disihir, Laila menurut. Dia menatap Rendra membuat senyuman lembut terukir di bibir Rendra.

"Kamu cantik," ucap Rendra seraya mengusap pipi Laila dengan lembut. Semburat merah terlihat jelas di pipi Laila setelah pujian tulus dari Rendra barusan.

"Aku heran. Kenapa Aldi mengkhianati wanita secantik dirimu?" tanya Rendra. Jemarinya setia mengusap pipi Laila dengan gerakan yang begitu lembut.

"Ah, karena dia pasti tidak tahu secantik apa hatimu," ucap Rendra. Laila menundukkan wajah dengan rona merah di pipinya.

"Aku suka wajah malu-malumu itu. Kau jadi semakin cantik," ucap Rendra lagi. Laila tak mampu menahan senyumnya. Dia pun tersenyum dan memukul dada Rendra dengan gemas.

"Dasar gombal," ucap Laila dengan sebal. Namun, tak dapat dipungkiri jika hatinya berbunga-bunga mendengar semua pujian dan gombalan Rendra. Rendra tertawa karenanya. Dia menarik tubuh Laila ke dalam dekapan hangatnya. Laila tak menolak. Dia malah memejamkan mata menikmati hangatnya pelukan Rendra. Belum lagi aroma maskulin yang menguar dari tubuh Rendra. Membuat Laila merasa semakin nyaman.

"Entah kenapa, aku merasa begitu mengenalmu," ucap Laila dengan lirih. Tangannya menyentuh dada Rendra dan mengusapnya pelan.

"Bukan hanya kamu. Tapi aku juga," balas Rendra. Laila tersenyum mendengarnya. Dia menyamankan dirinya di pelukan Rendra. Mereka sampai tak peduli tempat mereka bermesraan sekarang.

Untuk sementara, pikiran Laila dipenuhi oleh Rendra. Aldi seolah lenyap dalam pikirannya.

"Rendra, kau janji tidak akan mengkhianatiku kan?" tanya Laila. Dia mendongak dan menatap wajah Rendra yang begitu tampan.

"Aku berjanji," balas Rendra. Dia memeluk tubuh Laila semakin erat. Bahkan, Rendra dengan berani memberikan sebuah kecupan hangat di kening Laila.

***

Hari beranjak siang, Laila tidak pulang ke rumah. Hatinya yang sudah bertekad untuk melupakan Aldi dan mencintai sosok pria yang kini duduk di sampingnya membuat Laila ingin menghabiskan waktu lebih lama dengan Rendra.

Karena urusan mereka di restoran sudah selesai, mereka pun memilih pergi dari sana. Dan Rendra membawa Laila ke kantornya. Dia menggoda Laila kalau di sana mereka bisa bermesraan dengan bebas tanpa takut ada orang yang melihat.

"Rendra, kau bilang, kau sudah mencintaiku dari dulu? Apa itu benar?" tanya Laila. Kini, dia duduk di sofa dan Rendra di sampingnya. Tangan Rendra bahkan tak lepas dari pinggang Laila.

"Ya. Sejak dulu, aku sudah merasa tertarik padamu. Karena keindahan matamu. Namun, saat di Perancis, aku berpikir kalau mungkin aku akan tinggal selamanya di sana dan tak bisa bertemu denganmu lagi. Selama di Perancis aku berkali-kali menjalani hubungan dengan wanita. Namun, tak ada yang bisa bertahan denganku," jawab Rendra.

"Maksudmu?" tanya Laila tak paham.

"Laila, kau pahamkan bagaimana bebasnya pergaulan di luar negeri?" tanya Rendra. Laila terdiam sesaat dan mengangguk. Dia paham bagaimana bebasnya di luar negeri. Tinggal serumah walaupun belum menikah bukanlah hal

aneh lagi.

"Nah, semua wanita yang aku pacari, sudah mengalami bebasnya pergaulan. Tetapi, prinsipku yang tidak mau menyentuh wanita sebelum menikahinya, membuat mantan-mantan pacarku muak. Bahkan, ada yang terang-terangan melakukan hubungan badan di depanku. Itulah kenapa hubunganku dengan wanita di sana tak pernah berjalan lama," ucap Rendra.

"Jadi, mereka menuntutmu untuk menyentuh mereka. Tapi, kau menolak hingga mereka memilih mencari pria yang bisa memuaskan mereka. Begitu kah?" tanya Laila. Rendra mengangguk.

"Ya, begitu," jawab Rendra. Laila pun terdiam mendengarnya. Dia sedikit tidak percaya. Mana mungkin Rendra tahan godaan selama 10 tahun lamanya? Sedangkan di negara sana para wanita menyerahkan diri secara suka rela?

"Aku hanya berusaha menempatkan diri. Jika saja aku merusak seorang wanita, aku berusaha memikirkan perasaan ayahnya. Karena kelak, aku juga akan menjadi seorang ayah," ucap Rendra. Laila menatap Rendra dengan lekat. Mendengar semua ucapan Rendra membuat Laila kagum.

"Apa itu benar Rendra? Kau tidak pernah menyentuh dan tidur dengan wanita?" tanya Laila memastikan. Rendra mengangguk.

"Jika kau tak percaya, aku bisa bersumpah," jawab Rendra. Laila menatap Rendra dengan lekat. Mencoba untuk mencari kebohongan di mata Rendra. Namun, dia tak menemukannya.

"Aku percaya," balas Laila. Rendra tersenyum mendengarnya. Dia mencium pipi Laila sekilas membuat Laila tersentak kaget.

"Terima kasih," ucapnya. Dia pun membaringkan tubuh dengan kedua paha Laila sebagai bantal. Laila tersenyum dengan apa yang dilakukan Rendra. Kenapa dia merasa begitu bahagia menghabiskan waktu bersama Rendra?

Tangan Laila bergerak menyentuh rambut Rendra. Dia mengusapnya dengan lembut. Membuat Rendra memejamkan mata menikmati usapan tangan Laila.

"Rendra, jika saja nanti adikmu tahu hubungan kita, apa yang akan kamu katakan?" tanya Laila. Mata Rendra kembali terbuka dan dia menatap Laila yang kebingungan.

"Aku akan mengatakan kau memang milikku," jawab Rendra. Mata Laila membelalak kaget mendengarnya.

"Kau yakin?" tanya Laila ragu. Namun, Rendra mengangguk dengan yakin.

"Tentu saja," jawab Rendra.

"Aku akan bilang, kalau kau adalah milikku. Dan aku lebih bisa membahagiakanmu dari pada dia," lanjut Rendra. Laila terdiam mendengarnya. Dia merasa aneh pada dirinya sendiri maupun Rendra. Mereka pernah bertemu sekali dan itu sudah sangat lama. 10 tahun mereka tak bertemu. Dan saat bertemu, kenapa dia dan Rendra terasa begitu dekat?

"Terserah kamu saja. Lagi pula, Aldi pasti juga tak peduli. Dia kan sudah punya pacar lagi," ucap Laila dengan senyuman kecil. Rendra bangkit duduk dan menarik Laila ke dalam pelukannya. Laila membalas pelukan Rendra dan memejamkan mata.

Mungkin, kalimat 'jauh di mata dekat di hati' itu memang benar. Karena janji yang diucapkan Rendra, Laila selalu mengingat Rendra. Itulah mengapa

sekarang mereka tidak seperti orang asing. Karena walaupun jarak memisahkan, hati mereka selalu mengingat.

***

Sore menjelang malam, Laila baru pulang ke rumah. Diantar oleh Rendra tentu saja. Sedari tadi, mereka asyik saling bercerita dan bercengkerama. Laila pun berkali-kali merona malu juga tertawa bahagia karena gurauan Rendra. Ah, dia memang merasa sudah sangat mengenal Rendra.

"Selamat malam dan sampai jumpa. Jangan lupa kabari aku jika kau sudah sampai rumah," ucap Laila sebelum turun dari dalam mobil Rendra. Rendra tersenyum dan mengangguk.

"Tentu saja, Sayang," balas Rendra. Lagi, Laila merasa malu mendengarnya. Dia memukul bahu Rendra dengan pelan. Setelahnya, dia pun keluar dari dalam mobil Rendra. Meninggalkan Rendra yang tertawa geli karena sikapnya.

Sesampainya di rumah, siulan menggoda Zia membuat Laila mendelik sinis. Dia jelas kesal pada Zia yang seenak jidat pergi tanpa pamit. Beruntung, ada Rendra hingga ada yang mengantarnya pulang.

"Dasar adik kurang ajar," desis Laila. Zia tak tersinggung dan malah tertawa.

"Jangan munafik deh lo. Akui aja kalo lo seneng gue pergi hingga lo bisa mesra-mesraan ama tuh cowok," ucap Zia dengan senyum meledek. Beruntung, orangtua juga kakak mereka belum kembali. Hingga tak ada yang membela Zia dan membantunya mengejek Laila.

"La, gue punya penawaran buat lo," ucap Zia langsung tanpa mempedulikan tatapan permusuhan dari kakak kembarnya itu.

"Penawaran apa?" tanya Laila dengan malas seraya bersedekap dada.

"Lo, cinta gak sama kakaknya si Aldi yang namanya siapa? Gue gak tahu," ucap Zia.

"Rendra," jawab Laila.

"Nah itu. Lo cinta gak sama dia?" tanya Zia.

"Nggak," jawab Laila seraya memalingkan wajah.

"Yakin?" tanya Zia menggoda. Laila melotot pada Zia.

"Kalo gue bilang enggak ya enggak," desis Laila. Zia menyeringai senang mendengarnya.

"Kalo gitu, buat gue aja ya. Lumayan, ganteng. Tajir lagi," ucap Zia. Dan pelototan Laila semakin lebar membuat Zia tertawa terbahak-bahak.

"Dasar orang gila," desis Laila kesal. Dia pun pergi dari sana meninggalkan Zia yang asyik menertawakannya.

Sesampainya di kamar, Laila menjatuhkan tasnya di lantai dan menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang. Tangan kirinya terangkat dan matanya melihat pada cincin perak polos yang dipasangkan oleh Rendra tadi.

Dia masih tak percaya. Bertemu kemarin, dan hari ini jadian. Semudah itu?

"Apakah hubungan ini bisa dibawa untuk serius?" tanya Laila pada dirinya sendiri. Dia tak mendapatkan jawaban karena dia sendiri masih bingung.

Dia memang selalu malu saat Rendra mencium punggung tangannya. Jantungnya sering berdetak semakin cepat saat Rendra berkata romantis. Dan Laila akui dia menyukai perlakuan hangat dan lembut Rendra.

Namun, apakah sudah ada rasa cinta dalam hatinya untuk Rendra?

Laila yakin itu belum. Dia yakin, yang dia rasakan bersama Rendra baru tahap nyaman saja. Belum sampai tahap rasa sayang dan cinta. Karena jika mengingat Aldi, masih selalu ada rasa sakit dan perih saat ingat pengkhianatannya.

Apa keputusannya sekarang benar? Menerima perasaan cinta dari Rendra, kakak mantan kekasihnya sendiri?

"Semoga semua akan selalu baik-baik saja."

***

Malam tiba dan Rendra baru saja selesai makan malam bersama dengan keluarganya. Selama makan malam, Aldi tak berbicara sedikit pun pada Rendra. Padahal, mungkin seharusnya dia merasa rindu pada kakaknya itu yang sudah 10 tahun lamanya tidak dia temui. Ya, karena sejak tinggal di Perancis, Rendra tak pernah pulang walaupun di hari besar dan penting.

"Rendra, bagaimana hari pertamamu bekerja di Jakarta?" Hadi, ayah Rendra bertanya setelah makan selesai.

"Baik, Pa. Aku senang bisa kembali berkumpul dengan kalian," jawab Rendra dengan senyuman tipis.

"Papa juga bahagia kamu kembali ke sini. Sekarang, berapa usiamu? Papa tidak ingat. Maklumlah, Papa sudah tua," ucap Hadi. Rendra terkekeh pelan mendengarnya.

"Lima bulan yang lalu usiaku tepat 31 tahun, Pa," jawab Rendra.

"Hm, ternyata kamu sudah dewasa juga. Jadi, kapan mau memberi Papa menantu?" tanya Hadi. Tak sadar, bahwa pertanyaannya barusan mengundang kecanggungan dan ketegangan.

"Papa maunya kapan punya menantu?" tanya Rendra balik. Dia menyadari tatapan sinis dan curiga dari Aldi. Tapi, dia masa bodoh. Kalaupun Aldi bertanya perihal Laila di depan ayah juga ibunya, Rendra akan menjawab dengan jujur saja.

"Ya secepatnya lah. Papa tak sabar mau menimang cucu," jawab Hadi dengan senyuman penuh harapan.

"Mau nimang cucu gimana sih Pa. Anaknya aja belum punya istri," sindir Gea. Dia baru selesai membereskan meja makan dan membersihkannya. Kini, dia ikut ke dalam obrolan.

"Iya, Ma. Papa tahu. Makanya Papa ingin Rendra cepat-cepat punya istri," balas Hadi. Lalu dia kembali menatap anak sulungnya.

"Kamu sudah punya calon?" tanya Hadi pada Rendra. Dengan yakin, Rendra mengangguk.

"Sudah, Pa. Tapi, aku dan dia baru bertemu kemarin dan baru menjalin hubungan tadi. Terlalu cepat rasanya kalau langsung mengajaknya menikah," jawab Rendra. Jawabannya barusan mengundang tatapan bertanya dari Gea dan

Aldi. Gea harap-harap cemas mendengarnya. Dia khawatir kalau yang dia takutkan sejak kemarin malam terjadi.

"Benarkah? Siapa perempuan itu? Kenapa juga dia langsung menerimamu? Padahal, kalian baru bertemu," ucap Hadi kebingungan.

"Papa pasti tahu dia. Sebenarnya, dulu, sebelum aku berangkat ke Perancis, aku sudah bertemu dengannya. Jadi, saat kemarin kami bertemu, kami sudah saling mengenal. Lagi pula, dulu aku juga sudah mengikrarkan janji akan menikahinya," jawab Rendra. Dia menatap Gea yang tercengang kaget. Jelas, Gea tahu siapa wanita yang diceritakan oleh Rendra. Dengan khawatir, Gea melirik anak bungsunya yang menatap Rendra dengan tatapan penuh tanya. Gea yakin, Aldi belum mengerti.

"Benarkah? Apa dia masih ingat padamu? 10 tahun itu bukan waktu yang sebentar," ucap Hadi.

"Aku yakin, dia selalu mengingatku. Karena dulu, saat pertama kali bertemu dengannya, aku memasang kan sebuah kalung di lehernya. Dan kemarin, aku lihat kalung itu masih terpasang di lehernya," jawab Rendra. Hadi mengangguk pelan mendengarnya.

"Ya sudah, kalian jalani saja dulu. Setelah dia siap menikah, kamu segera lamar dan nikahi dia," ucap Hadi. Rendra mengangguk. Karena pembahasan sudah selesai, mereka pun bubar. Rendra menuju kamarnya. Sedangkan orangtuanya juga Aldi menuju ruang keluarga untuk menonton televisi.

Senyuman mengembang di bibir Rendra. Dia tak sabar untuk segera menghubungi kekasih hatinya. Tanpa dia ketahui, Aldi melihat senyuman bahagianya. Membuat pemuda itu curiga.

***

Sejak kemarin malam, Aldi enggan sekali menyapa kakaknya sendiri. Mungkin, itu karena rasa cemburunya karena melihat Rendra berdansa dengan sangat romantis bersama Laila. Jelas saja dia cemburu. Itu karena rasa sesalnya telah mengkhianati cinta Laila.

Selesai makan, Aldi sengaja diam dulu. Mendengarkan pembahasan ayahnya dengan Rendra. Hatinya bertanya-tanya siapa wanita yang di maksud Rendra. Namun, mungkin itu teman semasa sekolahnya.

Mendengarkan dengan seksama sampai akhir, Aldi malah jadi curiga. Tatapan berbinar Rendra yang penuh cinta sama seperti kemarin malam saat Rendra menatap Laila. Aldi jadi khawatir kalau kakaknya itu mendekati Laila.

Selesai pembahasan, Aldi berniat mengikuti orangtuanya ke ruang keluarga. Namun, dia tak sengaja melihat Rendra yang tersenyum. Matanya memicing curiga. Hingga akhirnya, Aldi pun memilih untuk mengikuti Rendra.

Dan sekarang, di sini lah Aldi. Di depan pintu kamar Rendra dan menguping pembicaraan mesra Rendra dengan seseorang di seberang telepon. Aldi yakin, orang yang Rendra telepon adalah orang yang Rendra bahas tadi di ruang makan.

Aldi penasaran siapa perempuan yang menjadi pacar Rendra. Naasnya, sedari tadi Rendra tak menyebut nama wanita itu. Karena Rendra menyebut pacarnya dengan panggilan 'Sayang'.

"Siapa sebenarnya perempuan itu?" tanya Aldi penasaran pada dirinya sendiri.

Aldi kembali menempelkan telinganya pada pintu kamar Rendra. Bertujuan mendengarkan percakapan Rendra.

"Tidak. Aku belum mengantuk. Masih mau mendengarkan suaramu."

"..."

"Iya iya. Baiklah aku tidur. Besok, pulang sekolah hubungi aku biar aku jemput."

"..."

"Oke. Selamat malam, Sayang."

Setelah itu, tak terdengar suara lagi. Aldi pun memutuskan untuk masuk ke dalam kamarnya. Namun, benaknya bertanya-tanya. Pulang sekolah? Jika seperti itu, berarti pacar Rendra masih sekolah? Dan siapa perempuan itu? Di mana sekolahnya?

Aldi penasaran dengan jawaban dari semua pertanyaan itu. Dia akan mencari jawabannya besok. Bisa saja, pacar Rendra bersekolah di SMA Angkasa, SMA tempat Aldi sekolah.

Dan Aldi sedikit khawatir juga panik, kalau saja perempuan itu Laila.

Tidak. Laila pasti masih mencintainya. Tak mungkin Laila melupakannya begitu saja. Tetapi, mengingat kemesraan Laila dan Rendra kemarin malam di pesta membuat Aldi ketar-ketir takut itu benar.

Tidak mungkin. Laila pasti masih mencintainya. Dan dia yakin, Laila akan kembali padanya.

***

Rendra tersenyum lebar seraya menatap layar ponselnya setelah barusan dia menelepon Laila. Ah, kenapa hatinya begitu bahagia bisa mendengar suara Laila? Bahkan, rasanya dadanya seakan ingin meledak saking bahagianya dia.

Rendra menatap layar ponselnya yang memakai wallpaper foto Laila. Dia mendapatkan foto itu tadi saat Laila sedang bersamanya di kantor. Dia sendiri yang meminta foto Laila. Dan Laila dengan suka rela memberikannya pada Rendra.

Rendra menatap lekat foto Laila. Sorot mata yang menyiratkan kelembutan dan senyuman yang indah membuat jantung Rendra berdetak semakin cepat. Dia tersenyum sadar kalau rasa cintanya pada Laila begitu besar.

"Aku tahu, kalau hatiku selalu mencintaimu. Walaupun sudah banyak rasa cinta hadir dalam hatiku untuk wanita lain, tetap mereka tak mampu meluruhkan cintaku padamu," gumam Rendra dengan senyuman lembutnya.

Saat sedang asyik memandangi foto Laila, tiba-tiba pintu kamarnya terbuka. Dan lagi, Gea mendatangi Rendra ke kamar. Rendra tersenyum melihat kedatangan Gea. Dia pun menyimpan ponselnya di atas nakas. Rendra sudah tahu apa alasan Gea mendatanginya.

"Ada apa, Ma?" tanya Rendra setelah Gea duduk di sampingnya.

"Rendra, kamu pasti tahu apa yang akan Mama tanyakan padamu," jawab Gea seraya menatap anak sulungnya itu.

"Ya, aku hanya mencari kejelasan," balas Rendra seraya mengangkat kedua bahunya.

"Rendra, apakah perempuan yang kamu ceritakan tadi adalah Laila?" tanya Gea. Rendra tak berusaha menyembunyikan. Dia pun mengangguk dengan mantap.

"Iya, Ma," jawab Rendra dengan pasti. Gea menghembuskan nafas pelan mendengarnya.

"Kenapa Rendra? Kenapa harus Laila? Apa kamu tidak mendengar apa yang Mama katakan kemarin?" tanya Gea.

"Memangnya kenapa Ma? Salah jika aku berhubungan dengan Laila?" tanya Rendra balik.

"Rendra, Mama sudah mengatakannya kemarin padamu. Laila itu adalah mantan pacar adikmu sendiri. Bagaimana mungkin kau tega memacari Laila?" tanya Gea. Rendra tersenyum kecil mendengarnya.

"Mereka sudah jadi mantan, Ma. Tak ada yang salah. Kalau aku merebut Laila dari Aldi, itu baru salah," jawab Rendra.

"Lagi pula, aku mengenal Laila lebih dulu dari pada Aldi. Laila sendiri tidak keberatan menjalin hubungan denganku. Dan, Aldi sendiri yang selingkuh hingga hubungan mereka kandas," lanjut Rendra. Gea terdiam mendengarnya. Dia tahu apa yang diuraikan Rendra barusan memang benar. Tetapi, dia tahu kalau Aldi masih menyimpan rasa pada Laila. Dia hanya tidak mau kedua anaknya bertengkar karena perempuan.

"Rendra, Mama mohon jangan mencari masalah," pinta Gea.

"Mama, do'akan saja yang terbaik untukku," balas Rendra singkat. Gea menatap Rendra dengan lelah. Dia pun bangkit berdiri dan berjalan keluar dari kamar Rendra tanpa sepatah kata pun.

Rendra pun tak mengejar Gea. Dia membiarkan Gea pergi. Rendra tahu, Gea marah padanya. Karena hubungannya dengan Laila bisa mengundang

pertengkaran dirinya sendiri dengan Aldi. Tetapi, Rendra hanya berusaha saja. Jika pun Laila berjodoh dengan Aldi, ya dia akan lepaskan. Dia akan merelakan.

Namun, sebelum itu dia akan selalu memperjuangkan Laila. Memperjuangkan cintanya pada Laila.

***

Laila tersenyum setelah selesai dihubungi oleh Rendra. Hatinya terasa begitu tenang dan lega setelah mendengar suara Rendra. Ah, apa jangan-jangan dia sudah jatuh cinta pada Rendra?

Ya, kalaupun itu terjadi juga tidak apa-apa. Rendra adalah kekasihnya. Wajar jika dia mencintai Rendra.

Namun, Laila heran sendiri. Dengan mudahnya dia melupakan Aldi dan beralih pada Rendra.

Tetapi, Laila bisa memaklumi hatinya sendiri. Selama ini, perlakuan Aldi tak sehangat dan selembut Rendra. Laila juga berharap sikap Rendra tak akan berubah padanya. Dia juga selalu berharap semoga Rendra akan selalu setia padanya.

Lalu, wajah Aldi terlintas begitu saja di dalam kepalanya. Semua yang ada dalam diri Aldi kembali diingat oleh Laila. Namun, semua kebaikan Aldi hancur dalam pikiran Laila karena pengkhianatan yang dilakukan. Bagi Laila, pengkhianatan dan perselingkuhan tak mampu di maafkan.

Beruntung, dia dan Aldi masih tahap pacaran. Kalau sudah suami istri? Entah akan sehancur apa hatinya jika itu terjadi.

Terkadang, Laila pikir kalau kehadiran Raina adalah sebagai cobaan bagi Aldi. Apakah Aldi akan bertahan setia atau malah luluh dan berselingkuh. Dan ternyata, Aldi berselingkuh.

Laila memang marah pada Raina. Tetapi, dia berterima kasih pada Raina yang telah menunjukkan sisi buruk Aldi. Yaitu, tak bisa setia. Dengan itu, Laila tahu kalau Aldi bukanlah pasangan yang pas untuknya.

"Berbahagialah kalian. Karena aku juga sudah menemukan kebahagiaanku lagi."

Bab 4

Berangkat sekolah, Laila berangkat dengan Zia. Sepanjang perjalanan menuju sekolah, Zia tak henti-hentinya menggoda Laila. Membuat Laila kesal jadinya. Jika saja dia tak memikirkan mereka sedang berada di dalam mobil, Laila tak segan-segan menoyor kepala Zia dengan kuat agar adiknya itu kapok.

"Cie cie. Kayaknya, Kak Daniel bakalan di langkahi nih," ucap Zia dengan kerlingan mata menggoda pada Laila. Laila hanya memalingkan wajah enggan untuk sekedar melihat wajah menyebalkan Zia.

"Bakalan ada yang cepet jalani malam pertama nih," goda Zia. Wajah Laila merah padam mendengarnya. Dengan spontan, otaknya berpikiran hal yang aneh karena ucapan Zia barusan.

"Lo bisa diem gak sih?" tanya Laila sengit. Zia malah tertawa terbahak-bahak.

"Tahu gak? Lo itu lucu kalo marah-marah saat gue godain lo sama Rendra. Kalo lagi sama Aldi, lo itu gak ada asyik-asyiknya," ucap Zia. Laila terdiam mendengarnya. Benarkah itu?

"La, gue cuma mau ngingetin lo. Gue juga tahu kok lo udah jadian ama Rendra. Gue tahu itu dari cincin yang lo pakai," ucap Zia.

"Gue ingetin ya. Lo harus belajar melupakan Aldi. Dia itu udah mengkhianati lo. Kalau dia membujuk untuk ngajak lo balikan, jangan diterima. Lanjutin aja hubungan lo dengan Rendra. Gue yakin, dia bisa setia. Gak kayak adiknya," ucap Zia serius.

"Lo juga jangan mukul rata. Jangan karena Aldi berkhianat, lo mencap Rendra juga gitu. Ingatlah, walaupun satu rahim tetap saja isi kepala mereka berdua beda. Jangankan yang adik kakak kayak mereka. Kita aja yang kembar banyak perbedaan," lanjut Zia. Laila terdiam mendengarnya. Dia sadar apa yang dikatakan Zia ada benarnya. Dia saja dengan Zia yang kembar, yang berbarengan hidup di dalam rahim tetap banyak perbedaan.

"Lagi pula, Rendra usianya udah mateng. Dia bisa memahami sifatmu yang kekanakan nantinya. Dia tidak akan egois memikirkan dirinya sendiri," ucap Zia lagi. Laila setia bungkam. Namun, Zia yakin Laila sedang merenungi semua ucapannya barusan.

"Gue gak nyangka bisa sebijak itu," ucap Zia. Laila menatap Zia dengan malas. Sedangkan Zia hanya tersenyum lebar menanggapinya.

***

Datang ke sekolah, banyak para siswi yang berlomba-lomba mendekati Laila dan membicarakan berita tentang Aldi.

"La, katanya, Raina udah diputusin oleh Aldi. Kamu tahu gak?"

"Iya. Kasihan deh. Dia hanya pelampiasan saja."

"Itu benar. Aldi masih cinta sama kamu."

"Hey hey hey. Bodo amat ya si Aldi masih cinta Laila. Karena sekarang, Laila juga udah punya cowok baru," ucap Zia menyela kalimat-kalimat para siswi. Laila yang mendengar itu mendelik tajam. Namun, Zia tak peduli.

"Terus, kalau si Aldi putus sama Raina, Laila harus balik lagi sama dia gitu? Sekali berkhianat ya sudah. Gak usah dipikirin lagi," lanjut Zia. Sedangkan Laila sendiri hanya diam. Namun, sorot matanya memberitahu pada teman-temannya kalau ucapan Zia benar. Mereka pun memilih tak membicarakan Aldi lagi.

"Jadi, sekarang siapa pacar kamu, La?" tanya siswi yang ada di sana penuh tanya. Laila diam tak menjawab. Dia bingung sendiri harus menjawab apa.

"Sudahlah. Orang lagi jatuh cinta jangan ditanyai. Nanti mesem-mesem kayak orang gila," ucap Zia. Laila lagi-lagi mendelik tajam pada kembarannya itu. Namun, karena ucapan Zia barusan, Laila terbebas dari pertanyaan yang sulit dia jawab.

"La, ke kantin yuk," ajak Zia. Laila mengangguk dan bangkit berdiri. Mereka pun berjalan keluar dari dalam kelas menuju kantin. Namun, belum juga sampai di kantin, langkah mereka terhenti karena seseorang. Seseorang yang berdiri di hadapan Laila.

"Bisa kau menyingkir?" tanya Laila dengan sinis.

"Laila, aku ingin bicara," ucap Aldi. Dia melangkah mendekati Laila dan langsung menggenggam tangan Laila. Namun, Laila segera menepisnya.

"Cukup, Aldi. Tak ada yang perlu dibicarakan. Jalani saja hidupmu dengan Raina," ucap Laila berusaha mengatur nada suaranya.

"Aku sudah putus dengan Raina," balas Aldi dengan cepat.

"Terus? Semuanya bukan urusanku lagi," balas Laila tak peduli. Dia berjalan melewati Aldi untuk segera ke kantin. Namun, Aldi menahan pergelangan tangan Laila. Laila pun dengan terpaksa membalikkan badan. Dan dia terkejut saat Aldi tiba-tiba berlutut di depannya dan menggenggam kedua telapak tangannya.

"Laila, kumohon maafkan aku. Aku berjanji, akan setia," ucap Aldi memelas. Untuk sesaat, Laila terbuai melihat tatapan penyesalan Aldi. Namun, dia kembali sadar. Dia sudah menjalin hubungan dengan Rendra.

"Maaf, Aldi. Aku tak bisa. Hubungan kita sudah selesai," balas Laila. Dia melepaskan genggaman tangan Aldi.

"Satu hal yang harus kau tahu. Aku sudah punya pacar lagi. Tak mungkin aku mengkhianatinya. Karena aku tahu bagaimana rasa sakitnya dikhianati. Entah kau akan berpikir apa tentangku, kau juga mengenal pacarku sekarang. Jika kau ingin tahu siapa dia, lihat orang yang akan menjemputku nanti," ucap Laila. Ya, dia bertekad untuk membuka semuanya saja. Kalau dia diam, nanti Aldi berpikir dia sengaja menyembunyikan hubungan dengan Rendra karena dia memanfaatkan Rendra saja.

"Dia memperlakukanku dengan baik. Bahkan, walaupun kami baru menjalin hubungan sehari, dia sudah terbuka padaku. Tidak menyembunyikan apapun," lanjut Laila. Merasa sudah cukup, dia pun berbalik untuk pergi. Namun, pertanyaan Aldi kembali menghentikan langkah Laila.

"Kak Rendra kah?" tanya Aldi dengan suara parau. Laila terdiam sesaat sebelum menjawab.

"Kau akan tahu nanti jawabannya," jawab Laila. Dia pun melanjutkan langkahnya. Sedangkan Zia, merundukkan tubuhnya dan menepuk bahu Aldi dengan pelan.

"Santai lah. Suatu hari nanti, Laila akan menjadi salah satu penghuni rumah lo. Jelas, bukan sebagai istri. Tapi sebagai kakak ipar. Haha," ucap Zia dengan kejamnya. Dia kembali menepuk bahu Aldi dengan kuat membuat Aldi meringis pelan. Rasa sakit di bahunya akibat tepukan Zia tak bisa mengalahkan rasa sakit dihatinya. Dari ucapan Zia barusan, dia paham semuanya.

***

Jam 11 siang, Laila memutuskan untuk pulang saja. Dia sudah menghubungi Rendra dan sedang menunggu jemputan Rendra.

"Cie cie. Yang mau dijemput pangeran berkuda mesinnya," ucap Zia. Laila memutar bola matanya bosan. Mulai sekarang, dia harus mulai bisa mengabaikan celotehan Zia yang tak penting.

Zia sendiri sudah siap dengan mobilnya. Dia tidak segera pulang. Menemani Laila dulu sampai Rendra datang. Sebagai perjagaan juga takutnya Aldi memanfaatkan kesempatan.

Tak menunggu lama, mobil mewah milik Rendra berhenti di pinggir jalan. Laila tersenyum saat Rendra sengaja turun hanya untuk membuka kan pintu mobil. Tak bisa ditahan senyuman lebarnya. Dia pun segera masuk ke dalam mobil Rendra.

Setelah mobil Rendra melaju, Zia pun mulai menghidupkan mesin mobil. Dia melihat ke arah spion samping. Dan matanya melihat Aldi yang berdiri di dekat mobilnya dengan tangan terkepal. Dengan sengaja, Zia melongokkan kepalanya.

"Aldi, awas jangan melamun. Nanti hatimu bukan patah lagi. Tapi hancur lebur," ucap Zia. Setelahnya, dia melajukan mobil. Meninggalkan Aldi yang memang hatinya sudah hancur.

***

Makan siang bersama di sebuah restoran membuat Laila sedikit tak nyaman. Pasalnya, dia masih memakai seragam sekolah. Sedangkan Rendra rapi dengan setelan kerjanya yang berwarna abu-abu. Laila yakin, orang yang melihat mereka berpikir kalau dia dan Rendra adalah pasangan paman dan keponakan.

Namun, Rendra tak mempersalahkan semuanya. Dia santai-santai saja dengan penampilan Laila yang menunjukkan Laila masih seorang pelajar.

"Kamu bertemu dengan Aldi?" tanya Rendra memulai percakapan setelah mereka pesan makanan.

"Pasti. Kami satu sekolah," jawab Laila. Dia melepaskan tas selempangnya dan menyimpannya di kursi yang kosong.

"Lalu, apa yang dia lakukan?" tanya Rendra. Dia menyatukan kesepuluh jemarinya dan menatap Laila dengan lekat dan penuh cinta.

"Dia mengejarku dan memintaku kembali padanya," jawab Laila. Dia melihat ke arah samping. Tepatnya ke arah jendela restoran yang menampilkan jalanan di luar.

"Lalu, kau menjawab apa?" tanya Rendra penasaran. Dia meraih telapak tangan Laila dan menggenggamnya dengan erat.

"Aku bilang, kalau aku sudah mempunyai kekasih lagi dan memintanya untuk tak mengejarku lagi. Dan aku yakin dia juga sudah tahu siapa kekasihku," jawab Laila. Dia menatap Rendra dan tersenyum kecil. Laila pun membalas genggaman tangan Rendra.

"Rendra, aku takut. Bagaimana respons Tante Gea nanti? Aku hanya tidak mau Tante Gea berpikiran buruk tentangku," ucap Laila khawatir. Rendra tersenyum seraya mengusap punggung tangan Laila dengan ibu jarinya.

"Berpikiran buruk seperti apa?"

"Ya, aku takut Tante Gea berpikir aku memutuskan Aldi demi dirimu. Karena kamu lebih dalam segalanya dari Aldi. Kamu sudah mapan dan juga memimpin perusahaan. Sedangkan Aldi masih remaja yang menimba ilmu," jawab Laila. Rendra menatap kekasih hatinya itu dengan lekat. Terlihat jelas olehnya ketakutan dan kekhawatiran di mata Laila.

"Jangan takut. Kalaupun Mama berpikir seperti itu, itu semua salah. Karena pada dasarnya, akulah yang pertama mendekatimu. Bukan kamu yang mendekatiku. Lagi pula, kamu putus dengan Aldi bukan karena kamu lebih memilihku. Tapi karena Aldi mengkhianatimu. Juga, kita jadian setelah kamu dan Aldi putus," ucap Rendra berusaha menenangkan. Jika pun nanti ibunya menjelekkan Laila dan menganggap Laila buruk, Rendra akan menyanggah. Karena dia sendiri yang mendekati Laila.

Tiba-tiba, pelayan wanita datang dan menyimpan pesanan mereka di atas meja. Pembicaraan mereka pun terhenti dan mereka memutuskan untuk makan dulu.

Saat sedang makan, ponsel Laila bergetar. Laila pun merogohnya dari dalam saku baju sekolah dan melihat nama si penelepon. Dan ternyata, Zia yang menelepon.

"Halo."

"La, lo di mana?"

"Di resto. Lagi makan. Ada apa?" tanya Laila. Dia meneguk jusnya sebelum berbicara.

"La, barusan Bunda telepon. Katanya, Kakek meninggal dunia. Kita disuruh untuk melayat ke Bandung," ucap Zia di seberang sana dengan malas. Laila pun malas mendengarnya.

"Nggak. Gue males. Lo aja yang pergi sendirian," balas Laila.

"Gue juga males kali. Tapi, gue gak mau buat Bunda sedih," ucap Zia. Laila menghembuskan nafas pelan mendengarnya. Itu benar. Jika dia dan Zia tidak datang sama sekali, pasti Vely akan sedih.

"Baiklah. Selesai makan gue pulang," balas Laila. Setelah itu, dia pun memutuskan sambungan telepon. Dia menatap Rendra dengan tatapan tak enak hati.

"Rendra, selesai makan, tolong antarkan aku pulang. Kakekku yang tinggal di Bandung meninggal dunia dan aku harus pergi ke sana dengan Zia," ucap Laila. Sedikit kecewa jelas. Karena Laila ingin menghabiskan hari ini dengan Rendra. Namun, dia juga tak mau membuat ibunya sedih.

"Kalian pergi berdua?" tanya Rendra. Dia sedikit ragu mendengarnya.

"Iya. Tenang saja, Zia sudah punya SIM. Kami akan baik-baik saja," jawab Laila. Rendra mengangguk pelan. Mereka pun segera menghabiskan makanan mereka.

***

Mulanya, Rendra akan membiarkan Laila pergi berdua dengan Zia. Namun, dia tak bisa menghilangkan rasa khawatirnya. Akhirnya, dengan sedikit memaksa dia bisa ikut bersama dengan saudara kembar itu.

"Kamu minta izin dulu sama Ibumu gak? Nanti dia khawatir," ucap Laila. Dia sudah berada di dalam mobil milik Rendra dan duduk di samping Rendra. Zia sendiri duduk di belakang.

"Sudah. Mama mengizinkan," jawab Rendra. Padahal, dia sendiri tahu kalau Gea mengizinkan dia pergi dengan berat hati.

Sepanjang perjalanan, Rendra fokus pada jalan dan Laila memilih tidur. Sedangkan Zia asyik mendengarkan musik.

"Rendra," ucap Zia. Rendra menatap Zia yang sedang melepaskan *earphone* lewat spion tengah.

"Apa?" tanya Rendra.

"Sebaiknya, kau jaga Laila dengan benar. Aldi pasti berniat merebutnya darimu," ucap Zia. Ya, dia bisa sedikit, ya hanya sedikit bersikap sopan pada Rendra. Setidaknya, Zia tak menyebut Rendra dengan sebutan 'lo'.

"Aku tahu itu," balas Rendra dengan senyuman. Zia mengacungkan sebelah ibu jarinya tinggi-tinggi. Setelah itu, dia pun memilih untuk tidur. Tentunya setelah mengatakan di mana alamat rumah kakek dan neneknya. Karena Rendra pasti tidak tahu.

***

Sesampainya di halaman, Zia langsung turun dan masuk ke dalam rumah. Laila sendiri menunggu Rendra yang memarkirkan mobil dulu.

"Jadi, ini rumah nenekmu?" tanya Rendra.

"Iya. Dulu, ini rumah Ayah dan Bunda. Aku dulu juga tinggal di sini. Namun, saat usia 8 tahun, aku pindah sekeluarga ke Jakarta," jawab Laila. Mereka pun berjalan masuk ke dalam rumah yang banyak sekali perubahannya.

Mata Laila langsung terarah pada Vely. Vely terlihat berusaha menenangkan Veana yang terus menangis. Tetapi, Veana malah menepis pelukan Vely dan memarahi Vely. Laila marah melihatnya. Namun, tiba-tiba Zia datang menghampiri ibunya dan balas mencaci maki Veana.

"Bagus, Zi," gumam Laila. Laila pun memegang tangan Rendra dan menarik Rendra mendekati ayahnya. Laila menyuruh Rendra untuk duduk di dekat ayahnya saja. Sedangkan dia menghampiri ibunya yang baru saja di caci maki oleh Veana.

"Bun, sudahlah. Jangan pedulikan dia. Aku benci dia memarahi Bunda terus!" pekik Zia menahan kemarahan. Tak bisa berpikir kenapa ibunya begitu baik.

"Bunda kasihan sama Tantemu, Zia. Dia terpukul," balas Vely dengan suara parau.

"Apa yang dikatakan Zia benar, Bun. Percuma Bunda baik-baik kalau dia selalu jahat. Lebih baik biarkan saja. Malah, seharusnya dia bersyukur karena masih diberi rumah dan usaha oleh Bunda," sambung Laila. Setelah itu, Laila dan Zia membawa Vely keluar dari rumah. Membiarkan jasad Victor di urus oleh para laki-laki.

"Hey, mereka berdua anakmu?" Seseorang datang dan bertanya pada Vely. Dengan serentak, tiga perempuan itu menoleh ke asal suara.

"Iya, Angga," jawab Vely dengan ramah. Mata Zia dan Laila memicing sinis melihat tatapan sayang Angga pada ibu mereka. Dengan sigap, Zia berdiri di samping Vely dan menahan Angga yang hendak mendekati Vely.

"Om, udah deh. Jangan dekati Bunda. Om udah punya anak istri. Masih aja jelalatan mau dekati istri orang," ucap Zia pedas.

"Zia, saya dengan ibumu hanya mantan di masa lalu. Ya, mungkin saja, kita tak bisa jadi suami istri. Tapi, bisa jadi besan," ucap Angga. Laila dan Zia langsung melotot mendengarnya. Mereka pun segera mendorong Vely agar menjauh dan mereka berdiri tegap seolah melindung Vely dari Angga.

"Enak aja. Yang ada nanti Om malah manfaatin anak dan menantu Om untuk dekati Bunda," ucap Laila dengan sinis. Vely yang melihat perdebatan kedua anak kembarnya dan sang mantan tunangan hanya menghela nafas pelan. Bukan sekali dua kali ini terjadi. Angga selalu saja mengincar masalah pada kedua anaknya.

"Memangnya salah? Ayah kalian dulu yang merebut ...," ucapan Angga tak selesai karena Laila langsung mengacungkan telunjuknya.

"Sekali lagi Om berkata seperti itu, aku tak segan-segan akan membalasnya. Lebih baik Om urus saja anak Om," ancam Laila. Angga terdiam mendengarnya. Kelemahannya adalah sang anak yang memiliki

keterbelakangan mental. Anak hasil pernikahannya dengan wanita pilihan orangtuanya.

Tak bicara lagi, Angga pun berlalu pergi.

"Bun, makanya jangan sering-sering ke sini. Aku sebel kalau Om Angga terus saja berusaha mendekati Bunda," ucap Zia kesal.

"Iya, Zia. Bunda kan ke sini berniat menemui orangtua Bunda sendiri," balas Vely.

"Ya sudah. Ayo kita masuk. Bunda harus kenalan sama calon menantu Bunda yang sedang mengobrol dengan Ayah," ucap Zia. Laila melotot tajam mendengarnya. Tapi Zia hanya nyengir tak berdosa. Dengan cepat, Zia pun membawa Vely mendekati Sean dan Rendra. Sedangkan Laila hanya bisa pasrah saja.

***

Laila selalu risih jika bertemu dan berhadapan dengan pria yang berstatus mantan tunangan ibunya dulu. Mendengar cerita dari sahabat ayahnya, Tante Fania, Laila tahu kalau sampai sekarang Angga masih menyimpan harapan pada ibunya. Itu membuat Laila geram. Apalagi Laila sering mendengar Angga berucap kalau Sean merebut Vely darinya. Itu membuat Laila semakin eneg pada kelakuan Angga.

Belum lagi, Angga selalu menjodoh-jodohkan dia atau Zia dengan anak Angga yang sama-sama kembar. Kembar laki-laki. Namun, salah satunya bisa di bilang kurang normal. Keterbelakangan mental yang entah terjadi karena apa.

Laila maupun Zia tak suka terhadap anak Angga yang satunya lagi, yang menyebalkannya tak jauh beda dengan Angga. Angga sendiri menyebalkan

karena selalu saja mencari kesempatan untuk berdekatan dengan Vely tanpa peduli kalau dia sendiri sudah punya istri.

Dan sekarang, Laila maupun Zia sudah tak sabar untuk segera pergi dari sana. Kalau saja tidak dilarang oleh Vely, mereka akan dengan senang hati pergi dari sana secepatnya. Bersama Rendra tentu saja.

"Siapa nama laki-laki itu?" tanya Rendra. Dia dan Laila baru saja pulang dari toko percetakan. Karena Rose dan Veana belum membaik, Vely menyuruh Laila untuk mengontrolnya. Diantar oleh Rendra.

"Rendi. Dia semenyebalkan ayahnya," jawab Laila. Rendra tersenyum kecil mendengarnya. Ya, saat di toko percetakan tadi, Rendi datang. Tanpa tujuan dan hanya ingin menggoda Laila. Rendra merasa kesal hingga dia dengan terang-terangan memamerkan kemesraannya dengan Laila. Laila pun membalas perlakuan Rendra sama mesranya. Membuat Rendi bersungut-sungut marah.

"Itulah kenapa aku malas datang ke sini. Pertama, karena keluarga Bunda yang jahat semua. Kedua, karena keluarga Om Angga yang selalu menganggu," ucap Laila. Mereka masuk ke dalam rumah. Dan pandangan pertama yang mereka lihat adalah wajah angkuh Veana yang ingin Laila cakar rasanya.

"Kamu itu sama aja kayak Ibumu. Gak ada gunanya!" bentak Veana. Laila memicing kan mata mendengarnya.

"Terus? Masalah buat lo? Seharusnya lo sadar kalau Bunda bisa saja mengambil kembali semua pemberiannya ini. Dan lo bersama dengan ibu lo yang lumpuh itu akan hidup melarat," desis Laila. Veana melotot tajam mendengarnya.

"Semoga kau cepat mati," desis Laila. Veana semakin melotot.

"Laila, kamu sudah pulang?" tanya Vely yang baru muncul dari arah dapur. Laila menghembuskan nafas kesal. Dia menatap Rendra dan menyuruh Rendra untuk menyiapkan mobil. Dia sendiri segera pergi dari sana tanpa menghiraukan suara Vely.

"Cukup, Bun. Aku akan pulang sekarang. Adik Bunda itu sungguh tak tahu diri. Sebaiknya, Bunda segera pulang saja. Masa bodoh dengan nasib mereka. Jangan menjadikan diri sendiri sebagai budak dari orang-orang gila seperti mereka," ucap Laila. Dia mengemasi barang-barangnya. Dia juga sudah mengajak Zia untuk segeta pulang. Zia tentu saja senang mendengarnya.

"Baiklah. Bunda juga akan pulang. Kalian hati-hati di jalan. Nanti Bunda menyusul," ucap Vely mengalah. Dia pun berbalik pergi untuk segera memberitahu Sean dan Daniel.

"Sudah siap?" tanya Rendra. Laila mengangguk. Mereka pun segera pergi dari sana. Hanya mereka berdua karena Zia memilih pulang dengan keluarganya saja.

"Sudahlah, jangan cemberut terus," ucap Rendra. Dia menggenggam tangan Laila dan mencium punggung tangannya. Setelah itu, Rendra menghidupkan mesin mobil dan mulai menjalankannya.

"Laila, boleh aku bertanya sesuatu?" tanya Rendra. Dia menatap Laila yang juga sedang menatapnya.

"Tentu saja boleh. Tanyakan saja," jawab Laila dengan senyuman manisnya.

"Jika saja aku memberikan kamu pilihan, siapa yang akan kamu pilih antara aku dan Aldi?" tanya Rendra. Laila mengerutkan kening bingung mendengarnya. Dia menatap Rendra dengan tatapan penuh tanya.

"Kenapa kamu bertanya seperti itu?" tanya Laila.

"Aku hanya ingin tahu saja. Bisa saja kan, Aldi benar-benar menyesal dan akan berubah demi dirimu," ucap Rendra. Dia melirik Laila yang terdiam karena ucapannya.

"Beginilah. Kan kamu baru saja putus dari Aldi. Tak mungkin kamu langsung bisa melupakannya kan? Jika memang hatimu masih ingin bersama Aldi, kembali saja padanya. Aku rela asal kau bahagia," ucap Rendra. Dia menatap lurus pada jalanan dan bibirnya menyunggingkan sebuah senyuman.

"Walaupun kita tak bersama, tetapi, aku tetap bisa menjadi penjagamu. Sebagai seorang kakak pada adiknya," lanjut Rendra.

"Kenapa kau berkata seperti itu Rendra?" tanya Laila dengan suara pelan. Dia berharap apa yang dia dengar salah. Tapi, tak mungkin juga karena Rendra berbicara dengan jelas.

"Aku hanya takut memaksa perasaanmu. Takut kamu merasa terpaksa untuk mencintaiku. Sedangkan cintamu adalah untuk Aldi," ucap Rendra.

"Rendra, mungkin memang bisa saja Aldi benar-benar menyesal. Namun, tipe pria seperti Aldi itu bisa ada dua kemungkinan ke depannya. Selalu setia atau selalu selingkuh karena dia sudah terbiasa seperti itu," balas Laila.

"Aku selalu percaya padanya namun dia mengkhianati kepercayaanku. Memang bisa saja dia berubah. Karena Ayahku dulu juga begitu. Namun, tak ada hal yang mampu aku jadikan alasan untuk memilih Aldi lagi," lanjut Laila.

"Dulu, Ayahku juga begitu. Namun, Bunda kembali pada Ayah karena ada alasan. Yaitu, Kak Daniel, anak mereka. Sedangkan aku dan Aldi tak ada pengikat apapun. Karena sejujurnya, rasa cintaku pada Aldi mulai terkikis

karena pengkhianatannya sendiri. Dan juga, karena kehadiranmu," ujar Laila. Dia menarik nafas panjang dan menghembuskannya secara perlahan.

"Rendra, jangan memberiku pilihan dan pertanyaan yang sulit. Jika yang kau takuti adalah hubungan persaudaraan, lebih baik katakan saja dengan jujur. Biar aku yang mundur," ucap Laila. Seketika itu juga, mobil yang dikendarai mereka berhenti di pinggir jalan.

"Laila, bukan itu maksudku," ucap Rendra. Dia menghadap Laila dan langsung memegang kedua telapak tangan Laila.

"Lalu apa? Dari awal, aku bilang kalau tak mungkin kita menjalin hubungan karena kita baru bertemu. Namun, kamu memaksa kalau kita bisa menjalaninya dulu. Sekarang, setelah aku percaya padamu bisa benar-benar menjaga hubungan ini, kamu mau mengakhirinya?" tanya Laila dengan suara bergetar. Matanya berkaca-kaca membuat Rendra merasa bersalah.

"Jika tujuanmu adalah mempermainkan perasaanku, selamat kau berhasil," ucap Laila. Dia menghempaskan tangan Rendra dan hendak keluar dari dalam mobil. Namun, Rendra tak membiarkan. Dia menarik tubuh Laila dengan sekuat tenaga ke dalam pelukannya.

"Bukan itu maksudku, Laila. Bukan itu. Aku hanya tak mau memaksakan perasaanmu. Aku sadar, dari awal aku egois tanpa memikirkan kamu yang masih sakit hati oleh Aldi. Dan sekarang, aku hanya ingin tahu kebenarannya," ucap Rendra. Dia mengeratkan pelukannya di tubuh Laila yang bergetar. Ah, baru juga dua hari, dia sudah membuat Laila menangis.

"Aku senang dan bahagia jika kamu sudah percaya padaku. Terima kasih," ucap Rendra. Dia mencium puncak kepala Laila dengan lembut.

Laila mengangkat wajahnya. Rendra langsung menghapus air mata Laila dengan ibu jarinya. Kedua tangan Laila bergerak menangkup rahang tegas Rendra. Membuat Rendra bingung.

"Andai kau tahu Rendra. Dari dulu aku mengharapkan kau kembali. Aku tidak tahu kau pergi jauh hingga setiap siang aku menunggumu di supermarket tempat pertama kita bertemu. Bunda sampai keheranan karena sikapku," ucap Laila bercerita.

"Bertahun-tahun aku menunggumu. Saat aku menginjak kelas satu SMP, aku baru mengerti maksud dari janji yang kau ucapkan. Dan aku selalu berharap kau akan segera pulang," lanjut Laila.

"Kalau begitu, kenapa kau menolak saat aku mengajakmu menjalin hubungan?" tanya Rendra tak mengerti. Laila memukul dada Rendra dengan gemas.

"Kau seharusnya paham kalau aku malu jika langsung menerimamu. Aku takut dianggap gampangan," ucap Laila. Rendra tertawa mendengarnya. Ah, jadi itu yang sebenarnya?

"Baiklah. Sekarang, kita jalani hubungan ini. Aku berjanji akan selalu setia padamu," ucap Rendra. Laila terkekeh pelan mendengarnya. Ah, memang benar harapan akan Rendra tak pernah hilang dalam hatinya. Sekalipun dia mencintai orang lain.

"Laila, boleh aku melakukan sesuatu?" tanya Rendra.

"Apa?"

"Aku ingin menciummu," jawab Rendra. Laila membelalak kaget mendengarnya. Belum juga Laila menjawab, Rendra terlebih dulu menyambar bibir Laila. Laila semakin terkejut karenanya.

Namun, dia susah untuk menolak. Hingga akhirnya, dia malah mengalungkan kedua tangannya di leher Rendra. Dan bibirnya bergerak mengikuti gerakan bibir Rendra.

Bab 5

"Laila, maaf."

"Lain kali jangan memulainya. Aku tak mau kelewatan," balas Laila dengan sebal. Dia mendorong tubuh Rendra agar menjauh darinya. Rendra sendiri merasa bersalah. Dia menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Dari pada memperhatikan Laila yang sedang merapihkan diri, Rendra memilih kembali menyetir. Ternyata, berhadapan dengan Laila tak semudah itu. Maksudnya, dia dengan mudah menahan diri dari para wanita saat sedang di Perancis. Tetapi tidak pada Laila. Hampir saja mereka kebablasan. Dan itu semua diawali karena ciuman Rendra yang memabukkan. Tanpa sadar Rendra sampai membuka baju Laila. Beruntung Laila keburu sadar sebelum khilaf.

"Laila, maafkan aku. Aku, aku tak sadar," ucap Rendra. Dia takut Laila marah padanya. Padahal, dia sudah berkata akan menjaga Laila. Bukan merusak. Tapi, kejadian barusan...

"Iya, iya. Lain kali jangan memulainya lagi," balas Laila masih sebal. Dia bersedekap dada dan menatap lurus ke depan. Sedikit tak nyaman dengan kemejanya yang semua dikancingkan. Padahal, dia biasanya menyisakan satu kancing atas. Tetapi, karena perbuatan Rendra dia harus melakukannya. Kalau tidak, bisa-bisa sampai rumah dia dimarahi keluarganya jika tanda di leher hampir menuju dadanya itu terlihat.

"Laila, apa yang barusan itu ciuman pertamamu?" tanya Rendra. Mobil sudah kembali melaju di jalanan.

"Iya," jawab Laila singkat. Dia menyandarkan punggungnya pada sandaran jok. Matanya terpejam dan helaan nafas lelah terdengar darinya.

"Dan aku tahu itu bukan yang pertama bagimu," ucap Laila. Dia setia memejamkan mata tanpa menatap Rendra. Membuat Rendra merasa semakin bersalah. Harusnya tadi dia kecup kening Laila saja. Jangan cium bibir yang akhirnya malah membangkitkan gairah.

"Ya, aku akui itu." Rendra menatap lurus ke depan. Masih merutuki dirinya sendiri dalam hati. Kenapa dia bisa sampai lepas kendali dan hampir saja menodai Laila. Cukup saja bibir Laila yang kini sudah tak perawan lagi karena ulahnya. Jangan sampai yang lain juga.

"Laila, kapan kamu lulus sekolah?" tanya Rendra berusaha memecahkan keheningan.

"Aku tak tahu. Tapi, yang aku dengar kurang lebih dua minggu lagi," jawab Laila. Dia membuka matanya dan menatap Rendra.

"Memangnya kenapa?" tanya Laila.

"Apa kamu ingin kuliah?" tanya Rendra lagi.

"Tentu saja. Kalau aku tidak kuliah, apa yang akan aku lakukan nantinya?" Laila balik bertanya.

"Menikah saja denganku," jawaban Rendra sukses membuat Laila kaget setengah mati dengan mata melotot terlihat hampir keluar dari rongganya.

"Apa?" tanya Laila.

"Menikah saja denganku," jawab Rendra. Dia menatap Laila dan tersenyum kecil.

"Kalau kamu belum siap ya tidak apa-apa. Aku hanya ingin mengikatmu secara resmi. Lagi pula, aku juga sudah membicarakan hal ini dengan ayahmu kemarin. Beliau setuju-setuju saja jika aku mau menikahimu. Namun, katanya kau juga harus setuju. Tanpa merasa terpaksa sedikit pun," lanjut Rendra dengan tenang. Laila sendiri masih terkejut. Rasanya, jantungnya sampai berhenti berdetak.

"Kenapa kamu tidak bilang dulu padaku?" tanya Laila tak terima.

"Sudah kukatakan padamu barusan Laila. Ayahmu juga tak mau kamu merasa terpaksa. Jadi, kalau kamu tidak mau ya tidak apa-apa. Aku juga tidak akan memaksa," jawab Rendra.

"Tunggu saja sampai aku lulus sekolah. Nanti aku pikir-pikir lagi," balas Laila. Rendra tersenyum mendengarnya.

"Baiklah."

***

Sampai di Jakarta, Rendra mengantarkan Laila langsung pulang ke rumahnya. Rendra sempat mampir sebentar untuk minum teh. Namun, dia segera pergi dari sana. Karena di sana tidak ada orang lain selain dia dan Laila. Dan Rendra takut khilaf lagi.

Sesampainya di rumah, Rendra langsung ditanyai oleh ibunya. Dia berkata kalau dia memang menginap di rumah kakek dan nenek Laila. Sekaligus mengantarkan Laila dan Zia ke sana karena kakek perempuan kembar itu meninggal dunia.

Tanpa mereka sadari, Aldi mendengarkan. Kedua tangannya terkepal erat mendengar Rendra bahkan sudah bertemu dengan semua anggota keluarga Laila. Dia sendiri yang berpacaran 10 bulan lamanya dengan Laila hanya pernah bertemu dengan Zia, Daniel dan Vely. Dia jarang bertemu dengan Sean.

Setelah ditanyai ini itu oleh ibunya, Rendra memilih masuk ke kamar. Dia melepaskan jas dan kemejanya. Lalu membuka gesper dan melepaskan celana panjangnya. Dia mengambil handuk untuk segera mandi biar tubuhnya terasa lebih segar. Setelahnya dia bisa segera menghubungi pujaan hatinya.

Namun, belum juga Rendra masuk ke kamar mandi, Aldi terlebih dulu masuk ke dalam kamar Rendra tanpa mengetuk pintunya dulu. Rendra menaikkan sebelah alis melihat kedatangan Aldi yang tiba-tiba.

"Apa?" tanya Rendra. Dia menyampirkan handuk berwarna putih itu di bahu berototnya. Tangannya bersedekap dada seraya menatap adiknya yang dia ketahui sedang memusuhinya.

"Kak, kau benar-benar tidak punya perasaan," ucap Aldi tiba-tiba. Rendra mengerutkan kening mendengarnya. Dia mendekati lemari dan menyandarkan tubuhnya di sana.

"Maksudmu?" tanya Rendra.

"Laila adalah mantan pacarku. Kenapa Kakak malah jadian dengannya?" tanya Aldi. Amarah terlihat jelas di matanya. Amarah yang tak di hiraukan oleh Rendra.

"Salah? Kenapa juga kau mengkhianatinya?" tanya Rendra balik. Dia bisa melihat kedua tangan Aldi yang terkepal. Sungguh, dia juga tak pernah menyangka akan ada dalam posisi seperti ini.

"Laila sendiri tidak keberatan menjalin hubungan denganku," lanjut Rendra. Dia menegakkan tubuhnya dan berjalan mendekati kamar mandi. Dia membuka dan melangkah masuk. Sebelum menutup pintu, dia kembali berucap.

"Makanya, jangan sia-siakan sebuah permata hanya demi batu kerikil. Akhirnya, kau sendiri yang menyesal. Persentase yang kau punya untuk mendapatkan Laila kembali adalah nol persen. Karena aku tak akan membiarkanmu kembali menyakiti hatinya," ucap Rendra. Setelah itu, dia masuk ke dalam kamar mandi meninggalkan Aldi dengan sejuta amarah di dalam dada.

***

Sekeluarnya dari kamar mandi, Rendra sudah tak melihat Aldi. Mungkin, dia kembali ke kamarnya. Pikir Rendra. Dia pun masa bodoh aja.

Selesai memakai kaos oblong berwarna abu dan celana pendek putih polos, Rendra langsung berbaring di atas ranjang. Tangannya mengambil ponsel dan mulai menghubungi nomor Laila.

Suara deringan terdengar dua kali hingga akhirnya panggilan teleponnya di jawab oleh Laila. Begitu bahagianya Rendra saat mendengar suara Laila. Wanita pujaannya. Ralat, bukan wanita tapi seorang gadis.

"Hai. Kau sudah mandi?"

"Sudah. Baru saja selesai. Kamu?"

"Aku juga baru selesai. Apa kamu masih merasa capek?"

"Tidak juga. Aku kesepian nih. Main yuk," ajak Laila. Dia berani berkata seperti itu karena keluarganya belum sampai ke rumah. Dan di rumah sendirian terasa membosankan baginya.

"Main?"

"Iya. Ke taman kek. Di rumah sendirian bosan," keluh Laila. Rendra tersenyum mendengarnya. Jika saja Laila berada di hadapannya, Rendra ingin sekali mengecup bibir ranum itu sekali lagi.

"Baiklah. Aku ganti baju dulu. Nanti aku jemput," balas Rendra. Setelah berkata seperti itu, sambungan telepon pun terputus. Rendra segera bersiap. Dia memakai celana jeans dengan kaos oblong berwarna putih polos. Dia juga memakai jaket berbahan kulit.

Rendra berdiri di depan cermin dan merapikan rambutnya. Baginya, kerapian penampilan itu penting. Apalagi didepan pujaan hati. Rendra tak mau kalau di tempat ramai nanti Laila melirik laki-laki lain.

Setelah selesai, Rendra mengambil dompet dan ponsel. Tak lupa kunci motornya juga. Dia memutuskan membawa motor sportnya saja. Lumayanlah, bisa dipeluk oleh Laila.

Setelah siap, Rendra keluar dari kamarnya. Di ruang tamu, ada ibunya dan Aldi. Rendra pun pamit pada ibunya kalau dia akan pergi keluar sebentar. Aldi memicingkan mata curiga melihat Rendra yang sudah sangat rapi.

"Ada urusan apa?" tanya Gea.

"Aku mau mengajak Laila jalan-jalan," jawab Rendra langsung tanpa memedulikan kehadiran Aldi. Gea menatap Rendra dengan sendu. Lalu, dia menatap Aldi yang terlihat marah.

"Ya sudah. Pergi saja. Hati-hati di jalan," ucap Gea pasrah. Rendra mengangguk dan segera keluar dari rumah. Selepas perginya Rendra, Aldi pun berdiri dan menatap Gea dengan tatapan marah.

"Kenapa Mama malah mendukung hubungan mereka?!" tanya Aldi dengan nada tinggi. Gea menatap Aldi sesaat dan menghembuskan nafas pelan.

"Mama tak akan bisa melarang Kakakmu, Aldi. Salah kamu sendiri berselingkuh hingga akhirnya Laila terlepas darimu. Salahkan dirimu yang memulai ini semua. Kalau kamu setia, Laila tidak akan bersama Kakakmu sekarang," jawab Gea. Dia bangkit berdiri dan berjalan menuju kamarnya. Pertengkaran kedua anaknya karena masalah yang menurutnya sepele membuat Gea sakit kepala. Belum lagi, dengan Aldi yang sentimen dan tempramen, juga Rendra yang selalu mencari masalah dengan blak-blakan saat bicara.

"Masa bodo deh. Dipikirkan malah jadi pusing," ucap Gea setelah dia berada di kamar. Dia memilih untuk tidur siang saja dari pada memikirkan kedua anaknya yang sudah sama-sama besar namun masih labil.

***

Sesampainya di halaman rumah Laila, Rendra melihat Laila yang sudah siap pergi dan sedang menunggunya. Pas sekali Rendra membawa motor karena Laila juga memakai jeans dan blouse.

"Ibumu masih belum sampai?" tanya Rendra. Matanya menatap parkiran dan tak ada mobil di sana.

"Belum. Katanya, nanti sore atau malam baru sampai," jawab Laila. Dia berjalan mendekati Rendra dan memakai helm berwarna putih yang disodorkan oleh Rendra.

"Kenapa lama sekali perjalanannya?" tanya Rendra bingung. Dia saja dan Laila tidak terlalu lama di perjalanan.

"Mereka sering berhenti di jalan. Makanya lama di perjalanan," jawab Laila. Setelah helm terpasang di kepalanya, Laila langsung naik ke atas motor. Kedua tangannya melingkar di pinggang Rendra dan dagunya bertumpu pada bahu Rendra.

"Sudah siap?" tanya Renra. Laila mengangguk. Motor sport berwarna hitam dan merah itu pun melaju di jalanan dan berbaur dengan kendaraan lain.

Di perjalanan menuju taman kota, Laila memilih diam. Asyik sih jika mengobrol sambil teriak-teriak dengan Rendra. Namun, dia tak mau menghabiskan tenaga hanya untuk teriak-teriak saja. Lagi pula, jarak dari rumahnya ke taman kota tidak terlalu jauh.

Sesampainya di taman kota, Rendra memarkirkan motornya di lahan parkir yang sudah tersedia. Laila turun diikuti oleh Rendra. Mereka menitipkan helm pada orang yang bertugas di parkiran.

"Jadi, kita ke sini mau apa?" tanya Rendra. Laila yang sudah membiasakan diri berani menggandeng lengan Rendra. Penampilan Rendra yang kasual juga membuatnya terlihat beberapa tahun lebih muda. Hingga usia dia dan Laila terlihat tidak terpaut terlalu jauh.

Setelah memutuskan, Laila ingin berfoto dulu. Dia meminta ponsel Rendra yang jelas lebih canggih dari ponsel miliknya. Membuka fitur kamera, Laila mengambil beberapa foto dia dengan Rendra di berbagai tempat yang cocok menurutnya. Tak jarang Laila meminta Rendra menjadi fotografer sementara. Rendra jelas tak keberatan mendengarnya.

"Sudah. Mau foto di mana lagi?" tanya Rendra. Laila menggeleng pelan.

"Sudah saja," jawab Laila. Matanya melihat sekeliling hingga dia melihat seorang pria yang usianya sudah senja sedang duduk dengan deretan sepeda di depannya.

"Rendra, kamu bisa naik sepeda?" tanya Laila. Rendra mengangguk.

"Bisa. Memangnya kenapa?" tanya Rendra. Tangan Laila pun bergerak menunjuk arah yang dia lihat.

"Kayaknya, kakek itu menyewakan sepeda deh. Bagaimana kalau kita sewa? Ya, sekalian membantu usaha si kakek," ucap Laila. Rendra mengangguk setuju. Bayangan dia membawa sepeda dengan Laila yang di bonceng terasa geli. Namun, pasti mengasikan. Menjalani pacaran layaknya seorang remaja.

Mendekati si kakek, Rendra pun memilih sepeda yang akan dia sewa. Sedangkan Laila berdiri di dekat si kakek.

"Kek, ini tarif sewanya satu jam berapa?" tanya Laila penasaran.

"Sepuluh ribu, Neng," jawab si kakek. Laila membelalak kaget mendengarnya. Menurutnya, itu terlalu murah. Lagi pula, pasti tak setiap hari ada yang menyewa.

"Kakek, kira-kira sehari dapat penghasilan berapa?" tanya Laila lagi. Merasa kasihan jadinya. Padahal, uang jajannya aja sehari seratus ribu.

"Gak nentu, Neng. Kadang banyak, sampai 70 ribu. Kadang hanya 20 ribu saja," jawab si kakek. Laila terenyuh mendengarnya. Kasihan juga.

Tak lama kemudian, Rendra datang dengan sepeda berwarna abu-abu yang dia kayuh. Laila pamitan pada si kakek dan naik ke atas sepeda dengan posisi menyamping. Tangannya memegang pinggang Rendra karena takut jatuh. Rendra pun mulai mengayuhnya mengelilingi taman.

Selama naik sepeda, mereka tertawa, bercanda dan saling ejek. Beberapa kali sepeda yang mereka naiki oleng karena keseimbangan tubuh Rendra terganggu saat Laila menggelitik dan mencubit pinggangnya.

Mereka terlihat mesra sekali. Sampai mereka tak memedulikan bahwa banyak pasang mata yang melihat ke arah mereka. Rendra dan Laila asyik dengan dunia mereka sendiri.

Laila memeluk pinggang Rendra dengan erat. Kepalanya bersandar pada punggung tegap Rendra. Matanya terpejam dan bibirnya menyunggingkan sebuah senyuman yang begitu menawan.

Sekarang, Laila sadari semuanya. Bahwa selama menjalin hubungan dengan Aldi, hati terdalamnya masih tetap mengharapkan kehadiran Rendra. Walaupun saat itu dia belum tahu siapa Rendra sebenarnya.

Laila berpikir seperti itu karena dia merasa begitu bahagia saat bersama dengan Rendra. Dan dia ingat sekali kalau dia tak pernah sebahagia itu saat bersama dengan Aldi.

***

Setelah dua jam lamanya mereka keliling taman menggunakan sepeda, Laila pun meminta berhenti. Perutnya berbunyi tanda dia lapar. Laila pun mengajak Rendra untuk makan dulu.

"Ini Pak sepedanya," ucap Rendra dengan sopan seraya menyimpan sepeda itu di tempat semula.

"Tarifnya berapa, Pak?" tanya Rendra seraya mengeluarkan dompetnya. Mendengar itu, Laila langsung beringsut mendekati Rendra.

"Beri 200 ribu saja. Kasihan," bisik Laila. Rendra mengerutkan kening mendengarnya.

"Dua jam ya Den?" tanya si kakek. Rendra mengangguk.

"Dua puluh ribu, Den," lanjut si kakek. Rendra terbengong mendengarnya. Murah sekali tarif sewanya. Sekarang, Rendra mengerti maksud ucapan Laila barusan. Dia pun mengeluarkan dua lembar uang seratus ribuan dan menyerahkannya pada si kakek.

"Ini, Pak. Kembaliannya, untuk Bapak dan keluarga Bapak saja," ucap Rendra dengan senyuman tulus. Air mata kebahagiaan menetes di wajah tua itu membuat Rendra dan Laila terenyuh.

"Terima kasih, Den, Neng," ucap si kakek. Rendra dan Laila mengangguk.

"Sama-sama," jawab mereka serentak. Setelah itu, mereka berjalan menjauhi si kakek. Berniat untuk mencari makanan.

"Makan di pinggir jalan atau di ruangan?" tanya Rendra. Laila diam dan berpikir. Matanya menatap deretan penjual gerobak di pinggir jalan. Setelah melihat semuanya, Laila mengajak Rendra untuk makan soto ayam di pinggir jalan. Rendra mengikut saja. Yang penting, tempat makan itu bersih.

Setelah memastikan tempatnya bersih dan tidak jorok, mereka pun duduk di bangku yang disediakan. Laila memesan dua porsi soto ayam untuknya juga untuk Rendra.

"Rendra, aku akan bertanya. Dan kau harus menjawabnya dengan jujur," ucap Laila. Rendra tersenyum mendengarnya. Dia mengelus kepala Laila dengan lembut.

"Bertanya saja," balas Rendra.

"Apa saja yang kamu bicarakan dengan ayah kemarin?" tanya Laila.

"Kemarin, ayahmu bertanya dengan terheran-heran kenapa aku ada di sana. Aku jawab jujur kalau aku mengantarmu dan Zia. Ayahmu juga bertanya apa hubunganku dengan salah satu anaknya, begitu. Dan aku jawab, aku menjalin hubungan denganmu. Ayahmu kaget. Pasti. Ayahmu kan tahunya kamu berpacaran dengan Aldi," jawab Rendra seraya menceritakan semuanya pada Laila.

"Malam harinya, aku menceritakan semuanya pada ayahmu. Beruntungnya, ayahmu mengerti. Namun, dia berpesan juga agar hubunganku dengan Aldi jangan sampai retak karenamu. Ayahmu tidak ingin kehadiranmu dalam hidupku menjadi masalah dalam hubungan persaudaraanku dengan Aldi," lanjut Rendra. Dia meraih telapak tangan Laila dan menggenggamnya dengan erat. Matanya menatap Laila dengan lembut dan penuh cinta.

"Hubunganku dengan Aldi memang tidak baik sekarang. Namun, aku tak akan mengalah. Aku tak akan menyerahkan dirimu padanya. Karena kamu sendiri tidak ingin kembali padanya," ucap Rendra. Dia mencium punggung tangan Laila dengan mata terpejam. Laila terdiam melihatnya. Semua ucapan Rendra juga sorot matanya terlihat begitu tulus. Membuat sebuah perasaan cinta tumbuh di hati Laila untuk Rendra. Menggantikan posisi Aldi di dalam hatinya.

Sayang, keromantisan mereka harus terhenti saat si Mas pedagang soto datang dan menginterupsi kegiatan mereka.

"Silahkan di makan," ucap si Mas. Rendra dan Laila mengangguk. Mereka pun mulai menyantap soto ayam mereka.

"Rendra, apa kau serius dengan hubungan ini?" tanya Laila. Mereka masih makan dan Laila mengajak Rendra berbicara agar suasana tidak canggung.

"Tentu saja. Di usiaku saat ini, rasanya geli kalau aku mempermainkan sebuah hubungan. Dari dulu, aku selalu serius menjalani hubungan. Namun, para wanita yang aku pacari saja yang tidak bisa serius," jawab Rendra.

"Lalu, bagaimana denganku?" tanya Laila.

"Bagaimana apanya?" tanya Rendra bingung.

"Maksudku, aku kan masih tergolong remaja. Baru juga lulus SMA. Kalau aku setuju menikah denganmu, memangnya kamu yakin mau menikahi seorang remaja?" tanya Laila.

"Di usiaku sekarang, aku masih tergolong sensitif. Perasaanku labil. Mudah emosi. Kamu siap menghadapinya?" tanya Laila lagi. Soto ayam miliknya sudah habis tiga perempat. Sedangkan milik Rendra baru setengahnya habis. Mungkin, benar sekali kalau Laila lapar.

"Ya tidak apa-apa. Itu kan resiko yang harus aku terima. Seiring berjalannya waktu, semua sifat kekanakanmu juga akan hilang dengan sendirinya," jawab Rendra.

"Iya juga sih," gumam Laila pelan.

"Kenapa kamu bertanya seperti itu Laila? Apa kamu sudah siap untuk menikah denganku?" tanya Rendra. Laila kaget mendengarnya.

"Enggak lah. Aku hanya bertanya," jawab Laila sedikit gugup. Melihat kegugupan Laila, membuat Rendra ingin menggoda gadisnya itu.

"Kenapa? Padahal, nikah itu menyenangkan loh. Bebas berduaan tanpa takut khilaf nantinya," ucap Rendra menggoda. Wajah Laila semakin memerah mendengarnya. Dia mencubit paha Rendra dengan kuat membuat Rendra meringis kesakitan.

"Dasar mesum," gerutu Laila. Wajahnya semakin memerah kala bayangan-bayangan aneh melintas di pikirannya karena ucapan Rendra barusan.

"Mesum itu wajar. Maniak lah yang kurang wajar," balas Rendra. Dia menaik turunkan kedua alisnya menggoda Laila. Membuat wajah Laila semakin memerah karenanya.

"Sudahlah. Habiskan saja sotonya," ucap Laila mengalihkan pembicaraan. Dia kembali menyantap sotonya. Begitu juga dengan Rendra. Rendra tersenyum kecil sadar akan rasa malu Laila.

"Jika langsung menikah, terlalu mendadak juga. Nanti, orang-orang pikir aku telah menghamilimu duluan," ucap Rendra lagi membuat Laila tersedak. Dengan sigap, Rendra mengusap punggung Laila dan sekali-kali menepuknya.

"Apa maksudmu?" tanya Laila dengan mata memicing.

"Bukankah orang-orang seringnya berpikir seperti itu? Jika kita langsung menikah secara dadakan, tanpa ada pertunangan dulu, mereka pasti berpikir kamu sudah hamil duluan," jawab Rendra dengan santai.

"Jadi, apa maksudmu yang sebenarnya?"

"Ya, kita tunangan saja dulu. Setelah surat kelulusanmu keluar, kita mulai rundingkan acara pernikahan," jawab Rendra. Laila langsung menghentikan acara makan sotonya yang sisa sedikit lagi.

"Rendra, apa kau yakin dengan apa yang kau ucapkan barusan? Kita ini baru bertemu beberapa hari. Belum mengetahui sifat asli masing-masing," ucap Laila.

"Aku tahu itu, Laila. Aku tahu. Makanya, kita tunangan dulu sambil saling mengenali lebih dalam," balas Rendra. Laila terdiam mendengarnya. Dia bingung harus bicara apa lagi pada Rendra.

"Sudahlah. Kita jalani saja dulu hubungan ini. Pikirkan itu nanti saja," sanggah Laila. Dia meminum air teh yang disediakan untuk membasahi kerongkongannya. Rendra hanya mengangguk pasrah dengan keputusan Laila barusan. Padahal, dia sudah tak sabar untuk segera menghalalkan Laila untuknya.

Bab 6

Rendra sampai di rumahnya jam 8 malam setelah sebelumnya dia mengantarkan Laila pulang terlebih dahulu.

Sebenarnya, ada keinginan dalam hati Rendra untuk membawa Laila ke rumahnya dan mengenalkannya pada orangtua. Ya, walaupun tanpa dikenalkan, Laila sudah saling kenal dengan orangtuanya.

Tetapi, Rendra masih paham akan satu hal. Kalau Gea, belum sepenuhnya merestui hubungan dia dengan Laila.

Rendra akan mencoba untuk meluluhkan hati Gea terlebih dahulu. Setelah Gea setuju, Rendra akan langsung melamar Laila tanpa sepengetahuan Laila. Bagus sebagai kejutan kan?

Baru saja berpikir seperti itu, Gea langsung masuk ke dalam kamar Rendra. Rendra tersenyum lebar karenanya. Ah, waktu yang tepat.

"Ada apa, Ma?" tanya Rendra. Dia melepaskan jas dan kemejanya. Lalu melemparnya asal ke lantai. Gea yang melihat itu melotot marah.

"Kamu ini bagaimana. 10 tahun hidup di Perancis sendirian tetap saja jorok. Gak bisa mandiri," gerutu Gea. Dia memunguti baju Rendra dan memasukkannya ke dalam keranjang cucian.

"Disana ada pembantu pribadi, Ma," balas Rendra tanpa rasa bersalah.

"Terserah kamu sajalah," ucap Gea pasrah.

"Nah, Mama mau apa ke sini?" tanya Rendra. Dia mendekati Gea dan mengajak wanita yang sudah melahirkannya itu untuk duduk di pinggir ranjang.

"Rendra, Mama mohon jauhi saja Laila. Mama pusing jika setiap hari Aldi marah-marah karena cemburu melihat kamu dengan Laila," keluh Gea.

"Ma, kalau seandainya saja posisiku dan Aldi di tukar, bagaimana reaksi Mama? Apa Mama akan menyuruh Aldi menjauhi Laila demi diriku?" tanya Rendra. Gea menatap Rendra. Matanya menatap tepat ke arah bola mata Rendra yang memiliki warna sama seperti milik suaminya.

"Ya, tergantung situasi," jawab Gea sedikit kebingungan.

"Jika begitu, Mama berat sebelah. Mama tak bisa meminta Aldi untuk merelakan. Sedangkan padaku, Mama akan meminta aku untuk merelakan Laila," ucap Rendra.

"Rendra, kamu kan sudah dewasa. Mengalah saja pada adikmu," ucap Gea.

"Kalau dalam perebutan barang, aku bisa saja mengalah, Ma. Tapi, ini menyangkut perasaan," balas Rendra. Gea memalingkan wajah mendengarnya. Memang dia tak bisa adil. Dia hanya tidak mau kedua anaknya terpecah belah hanya karena urusan perempuan.

"Kalau saja Laila memang ingin kembali pada Aldi, ya tak apa. Aku akan mencoba untuk merelakan. Karena cinta tak bisa dipaksakan. Tetapi, Laila sendiri yang tidak mau kembali pada Aldi. Salah Aldi yang berani bermain api," ucap Rendra. Dia bangkit berdiri dan melepaskan gesper juga celana panjangnya.

"Jika Mama lebih senang Laila bersama Aldi, silahkan paksa Laila. Biar aku yang akan pergi. Kembali ke Perancis," ucap Rendra. Dia melemparkan celananya dengan asal dan hanya menyisakan celana pendek di tubuhnya. Setelah itu, dia berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan tubuh. Meninggalkan Gea dengan kebimbangan yang sangat dalam.

***

Selesai mandi dan berpakaian, Rendra langsung menghubungi nomor Laila. Berpisah beberapa jam saja sudah membuatnya sangat merindukan Laila. Apalagi, kalau dia dan Laila berpisah selamanya.

"Halo."

"Halo juga. Tumben telepon lagi?"

"Jelas lah. Aku rindu suaramu."

"Dasar gombal."

"Aku tebak, wajahmu pasti memerah deh."

"Ish. Dasar gombal!"

"Haha. Sudahlah. Jangan marah-marah nanti cantiknya hilang loh," goda Rendra. Dia tersenyum membayangkan wajah malu-malu Laila. Namun, pikirannya tentang Laila buyar saat mengingat sosok wanita yang sudah melahirkannya.

"Laila, apa kamu masih mencintai Aldi?" tanya Rendra. Dia ingin memastikan. Kalau Laila sudah benar-benar tak mencintai Aldi. Untuk melupakan, pasti tak akan bisa. Jelas saja, sekarang Laila menjalin hubungan dengannya yang merupakan kakak Aldi. Yang penting bagi Rendra, Laila tak mencintai Aldi lagi.

"Tidak. Aku terlalu kecewa padanya," jawab Laila di seberang telepon.

"Aku bisa tebak itu. Tapi, kamu tahu? Sepertinya Mamaku lebih setuju jika kamu bersama Aldi. Bukan bersamaku," ungkap Rendra. Ah, mungkin seharusnya dia bisa bersikap lebih dewasa untuk tak mengatakan semua masalah pada Laila. Tetapi, Rendra hanya ingin tahu bagaimana reaksi Laila. Jika tahu Gea seperti itu, siapa yang akan di pilih Laila nantinya?

"Kenapa? Padahal, cinta itu tak bisa dipaksakan. Memang benar aku dan Aldi adalah mantan pasangan kekasih. Tetapi, bukan berarti aku masih mencintainya," ucap Laila.

"Aku tahu itu. Mama bilang, aku harus mengalah karena aku jelas jauh lebih dewasa dari Aldi."

"Jika memang sekiranya begitu, lebih baik aku tak berhubungan dengan kamu maupun Aldi." Suara Laila terdengar meninggi di sana. Rendra sadar, Laila terpancing emosi.

"Sudah. Jangan marah. Bantu do'akan saja semoga nanti Mamaku bisa menerima hubungan kita tanpa ada maksud ingin memisahkan kita karena Aldi," balas Rendra. Terdengar helaan nafas dari seberang telepon.

"Rendra, kumohon jangan kecewakan aku seperti yang Aldi lakukan," ucap Laila dengan suara lirih. Mendengar itu, membuat tekad Rendra untuk mempertahankan Laila semakin kuat.

"Aku akan berusaha, Laila," balas Rendra. Karena sudah malam, Laila pun pamit untuk tidur. Setelah mengucapkan selamat malam, sambungan telepon pun terputus.

Rendra sendiri masih setia menatap wallpaper ponselnya yang memakai foto Laila. Pikirannya masih tertuju pada kata-kata Laila tadi.

Seandainya saja Laila pasrah dan mau kembali pada Aldi, Rendra pun akan berusaha merelakan. Tak mungkin juga dia memaksa Laila untuk bersamanya sedangkan Laila sendiri tidak mau.

Tetapi, kenyataannya Laila tak mau kembali pada Aldi. Pengkhianatan yang dilakukan Aldi membuat Laila sangat kecewa.

Rendra akan berusaha. Dia tidak akan menyerah untuk membuat ibunya merestui hubungan dia dengan Laila. Dia juga akan membuktikan pada Aldi

kalau dia mampu membahagiakan Laila. Dan Rendra ingin Aldi sadar kalau cinta Laila tak bisa dipaksakan. Juga Aldi harus bisa menerima takdir kalau memang Rendra dan Laila berjodoh.

Kalimat 'jodoh di tangan Tuhan' itu memang ada benarnya. Rendra sendiri tidak tahu apakah Laila adalah wanita yang akan menjadi pendamping hidupnya atau bukan. Tetapi, berusaha juga tak ada salahnya. Karena jika sebenarnya Laila bukan tulung rusuknya yang hilang, maka tanpa dipaksa pun Laila akan pergi.

"Berjuang dan berusaha dulu. Biar Tuhan yang menentukan hasil akhir," gumam Rendra. Jika saja dia yang berjuang dan Aldi yang mendapatkan, ya tak apa. Mungkin mereka sudah jodoh. Dia bisa pergi ke Perancis lagi untuk memulihkan hati dan keadaan.

Mudah kan?

***

Laila menghembuskan nafas pelan setelah memutuskan sambungan telepon. Hatinya dirundungi rasa gelisah dan gundah. Dia takut kalau saja Rendra menyerah dan memintanya kembali pada Aldi. Nyatanya, dia sendiri tak mau kembali pada Aldi yang telah mengkhianatinya.

Merasa tak tenang, Laila butuh teman curhat. Dia pun beranjak keluar dari kamarnya berharap bertemu dengan salah satu anggota keluarga yang belum tidur. Tak ada Zia yang biasanya sering merecoki hidupnya. Mungkin, kembarannya itu sudah tepar akibat lelah karena perjalanan jauh. Padahal, tidak jauh-jauh amat.

Beruntung, saat ke dapur Laila bertemu dengan ibunya. Senyum riang terukir di bibirnya dan Laila segera menghampiri Vely yang sedang minum.

"Bun, kok belum tidur?" tanya Laila. Vely melirik Laila dan meneguk air putihnya sampai kandas.

"Belum ngantuk saja. Kenapa kamu belum tidur?" tanya Vely balik. Dia menyimpan botol ke dalam kulkas dan menutup pintunya.

"Sama kayak Bunda," jawab Laila. Vely tak berbicara dan memilih mematikan lampu. Laila setia mengikuti langkah Vely keluar dari dapur.

"Kamu kenapa? Ada masalah?" tanya Vely melihat kelakuan aneh putrinya itu. Laila mengangguk pelan. Matanya menatap wajah sang ibu yang begitu awet muda. Iri rasanya. Apalagi, saat melihat foto ibunya saat masih muda. Cantik sekali. Dari wajah saja, Laila tahu kalau ibunya itu sosok yang baik hati dan penyayang.

"Iya, Bun. Aku mau cerita. Tapi, ceritanya di kamar saja," jawab Laila. Vely tersenyum kecil mendengarnya. Dia mengusap kepala Laila dengan lembut.

"Ya sudah. Ayo kita ke kamarmu," ajak Vely. Laila mengangguk. Mereka pun berjalan beriringan menuju kamar Laila yang bersebelahan dengan kamar Zia. Tinggi tubuh mereka yang tidak begitu jauh membuat mereka terlihat menjadi sepasang adik kakak jika dilihat dari belakang.

Sesampainya di kamar, Laila langsung menutup pintu. Bahkan dia menguncinya. Jaga-jaga saja kalau Zia menerobos masuk dan menghancurkan acara curhatnya pada sang bunda.

"Bun, tanggapan Bunda tentang hubunganku dengan Rendra bagaimana?" tanya Laila. Dia mendekati Vely yang sudah duduk di pinggir ranjang.

"Tak ada yang salah menurut Bunda. Semuanya tergantung diri kalian masing-masing," jawab Vely seraya mengelus kepala Laila.

"Tapi Bun, Tante Gea gak suka aku berhubungan dengan Rendra. Tante Gea lebih senang aku menjalin hubungan dengan Aldi," ucap Laila dengan lesu. Vely diam sesaat seraya menatap wajah Laila dengan lekat. Dia sebagai seorang ibu tentu tahu bagaimana keadaan anaknya. Vely juga bisa lihat kalau sekarang, Laila sudah benar-benar tak mencintai Aldi. Karena cinta anaknya itu telah beralih pada Rendra.

"Bunda tahu apa alasan Tante Gea seperti itu. Jangan langsung menyalahkan," balas Vely dengan suara yang sangat lembut. Mendengarnya, membuat hati Laila merasa tenang. Jika saja Zia yang menjadi teman curhatnya, pasti yang ada hatinya malah terasa semakin panas.

"Rendra adalah kakak Aldi. Dan kamu menjalin hubungan lebih dulu bersama Aldi. Apapun kesalahan yang Aldi buat, pasti Aldi tetap merasa menyesal. Bisa saja, dia berbicara pada Tante Gea akan rasa tidak sukanya jika kamu menjalin hubungan dengan Rendra. Karena usia Rendra juga yang sudah dewasa, bisa juga kalau Tante Gea berpikir Rendra mau mengalah pada adiknya," ucap Vely. Sorot matanya begitu lembut membuat Laila sangat iri. Kenapa kelembutan hati dan wajah ibunya tidak menurun padanya?

"Semua pilihan ada di tanganmu dan Rendra. Jika Rendra menyerah, kamu juga tak bisa memaksanya," lanjut Vely.

"Tapi Bun, aku tak mau kembali pada Aldi," rengek Laila. Vely tertawa pelan melihatnya.

"Ya kalau Rendra menyerah, kamu gak perlu kembali pada Aldi. Jalani saja hidupmu tanpa mereka berdua," balas Vely. Laila terdiam mendengarnya. Hatinya terasa perih mendengar itu. Kehilangan Aldi rasanya tak membuat dia peduli. Tetapi, kehilangan Rendra terasa sangat berat.

"Berjuang lah. Jangan dulu menyerah. Jika Rendra jodohmu, sekuat apapun Aldi dan Tante Gea memisahkan, kalian akan tetap bersama. Bunda dan

Ayahmu akan mendukung semua keputusanmu. Asalkan kamu bahagia," ucap Vely. Laila tersenyum mendengarnya. Dia langsung memeluk tubuh Vely dengan erat. Di hadapan ibunya, dia memang tak jauh layaknya anak kucing yang lucu dan menggemaskan.

"Bun, misalnya nih ya. Misal. Bagaimana, kalau aku menikah duluan dan melangkahi Kak Daniel?" tanya Laila dengan suara pelan.

"Wow. Kamu sudah punya rencana akan menikah cepat-cepat?" tanya Vely. Laila langsung menggelengkan kepala.

"Bukan, Bun. Bukan begitu," sanggah Laila cepat. Vely terkekeh mendengarnya.

"Ya tidak apa-apa kalau menurut Bunda. Tapi, coba kamu tanya dulu kakakmu itu," balas Vely. Vely tersenyum dan mencubit pipi Laila dengan gemas.

"Sudah ah. Jangan cemberut. Baru segitu aja masalahmya udah kayak masalah besar. Kalau kamu jadi Bunda dulu, kamu gak akan kuat," ucap Vely. Dia bangkit berdiri dan berjalan keluar dari kamar Laila setelah mengucapkan selamat malam.

Laila menghembuskan nafas pelan mendengar ucapan Vely. Dia memang tahu cerita kedua orangtuanya dulu dari sahabat ayahnya, Tante Fania. Mulai dari kelahiran ibunya sampai kelahiran kakaknya. Laila dan Zia sudah tahu. Dan memang, membayangkannya saja membuat Laila bergidik. Dia merasa beruntung sekarang ayahnya sudah berubah menjadi baik.

Karena sudah malam, Laila pun memutuskan untuk segera tidur. Dia mematikan lampu dan menarik selimut. Memejamkan mata dan berharap bisa bertemu kekasih hati di alam mimpi.

***

"Laila."

"Angkat teleponku."

"Ada yang harus aku katakan padamu. Ini tentang Kak Rendra."

"Huh, mau memfitnah Rendra agar aku kembali padamu? Dasar pengecut," gumam Laila setelah membaca deretan pesan dari Aldi. Itu belum semuanya. Dan dia kembali membaca pesan berikutnya.

"Memangnya kamu mau menikah dengannya?"

"Dia itu hidup selama 10 tahun di luar negeri. Di tempat yang sangat bebas. Bagaimana kalau Kak Rendra juga masuk ke dalam pergaulan bebas?"

"Bisa saja dia terkena penyakit kelamin. Makanya sampai sekarang belum menikah."

"Dasar tidak tahu diri," umpat Laila. Jari-jarinya bergerak dengan lincah mengetik balasan pesan untuk Aldi.

"Aku tahu Rendra pernah hidup di negara bebas. Sebelum kamu menghujatnya, aku yang akan terlebih dulu menghujatmu. Dasar pengecut! Pengkhianat! Playboy! Kau bahkan tak lebih baik dari Rendra! Camkan itu pengecut!"

Laila menyeringai senang dan langsung mengirimkan pesan itu pada Aldi. Masa bodoh kalau Aldi marah dan kesal. Dia lebih marah karena kelakuan Aldi.

***

Di sekolah, Laila benar-benar merasa tidak tenang. Banyak para adik kelas berjenis kelamin laki-laki yang mendatanginya dan memberikan bunga padanya. Dan di setiap tangkai bunga mawar itu, ada ungkapan cinta juga nama si pemberi bunga yang asli.

Bukan hanya bunga mawar merah saja, tapi juga lollipop, coklat dan bando dengan berbagai macam warna. Meja Laila sampai penuh oleh semua itu. Yang membuat Laila heran adalah, lollipop dan coklat.

Dia yakin sekali kalau yang menyuruh para muird itu adalah Aldi. Jelas, nama Aldi tertera di setiap tangkai bunga mawar, dan tiap bungkusan coklat juga lollipopnya.

Bahkan, tadi ada yang nekat sampai ingin memeluk dan mencium Laila. Kalau saja Zia tidak meninju siswa itu, Laila pasti jadi korban pelecehan di sekolah.

"Kenapa harus coklat dan lollipop?" tanya Laila. Ya, lollipop dan coklat adalah makanan pemberian Rendra.10 tahun yang lalu. Kenapa Aldi melakukan hal yang sama?

Mungkin, dulu Rendra memberinya dua makanan manis itu karena dulu dia masih kecil. Masih anak-anak. Tapi sekarang? Dia sudah beranjak remaja.

"Kamu beruntung sekali Laila. Mendapatkan hadiah yang sangat banyak." Citra, bendahara kelas bersuara. Mengungkapkan kata-kata para siswi lain yang tak mempu bicara dan takut salah bicara.

"Jika kalian mau, ambil saja. Bisa terkena diabetes jika aku makan semua coklat dan lollipop ini," ucap Laila. Para siswi yang mengumpul langsung mengambil

satu persatu. Walaupun sudah diambil para siswi, tetap saja mawar, coklat dan lollipop itu masih banyak. Membuat Laila bingung harus berbuat apa.

"Udahlah. Jangan dibikin pusing. Nanti, kita bagikan saja pada anak jalanan. Mendapatkan coklat dan lollipop pasti membuat mereka sangat bahagia," ucap Zia memberi pencerahan. Laila pun mengangguk. Dia menyuruh Zia pergi ke kantin dan minta kantung keresek pada ibu kantin. Tas sekolahnya tak muat untuk semua itu.

Di saat sedang meratapi nasib semua coklat dan lollipop itu, Rendra menghubungi Laila. Laila pun langsung mengangkatnya. Namun, dia tak mengatakan kelakuan aneh Aldi di sekolah yang membuatnya kerepotan.

"Kapan kamu pulang?" tanya Rendra.

"Sekitar dua jam lagi. Mau jemput?" tanya Laila. Dia menunduk dan mengambil satu bungkus coklat yang jatuh ke lantai.

"Iya. Kalau sudah pulang, hubungi aku," jawab Rendra. Laila pun mengangguk. Walaupun itu sia-sia karena Rendra tak mampu melihatnya.

"Iya. Nanti aku hubungi kamu," balas Laila.

"Baiklah. Aku tutup dulu teleponnya. Mau rapat nih. Sampai jumpa lagi, Sayang," ucap Rendra dengan mesranya. Wajah Laila memerah mendengarnya. Tak bisa dipungkiri kalau dia sangat bahagia mendengar sebutan 'Sayang' dari Rendra.

Setelah membalas ucapan selamat jumpa dari Rendra, Laila mematikan sambungan telepon. Wajahnya berseri-seri dengan senyuman yang tak luntur di bibirnya. Membuat Zia keheranan melihat Laila yang seperti itu.

"Lo masih sehat kan, La?" tanya Zia dengan kurang ajarnya. Laila mendelik tajam mendengarnya. Dia menyambar kantung keresek berukuran lumayan besar dari tangan Zia. Dengan cepat, tangannya memasukkan semua lollipop dan coklat itu ke dalam keresek.

"Zi, nanti lo yang bagikan ini. Gue akan pulang bareng Rendra," ucap Laila. Zia merenggut tak suka mendengarnya.

"Kok gue sih?" tanya Zia tak terima.

"Ya terus, siapa lagi coba?" tanya Laila balik.

"Ya lo aja," jawab Zia.

"Ogah. Gue mau jalan sama Rendra. Lo kan jomblo. Lo aja yang bagiin," balas Laila. Zia cemberut mendengarnya. Jika saja dia yang berada di posisi kakak, maka Laila tidak akan semena-mena padanya.

"Baiklah. Gue akan jadi gadis baik. Nurut," ucap Zia dengan suara rendah. Laila mengacungkan ibu jarinya.

"Kali aja, nanti Rendra kepincut sama gue yang baik hati," lanjut Zia. Mata Laila melotot dan detik itu juga Zia kabur dari kelas sebelum tumpukan coklat dan permen itu terlempar ke arahnya akibat kemarahan Laila.

***

Siang datang dan Laila segera bersiap untuk pulang. Walaupun tidak ada kegiatan belajar, Laila akan tetap pulang di siang hari. Barengan dengan adik kelasnya.

"Zi, jangan lupa bagiin coklat sama permennya. Gue duluan," ucap Laila. Dia melenggang pergi keluar dari kelas tanpa mempedulikan Zia yang menggerutu kesal.

Belum juga mencapai gerbang, langkah Laila terhenti karena Aldi yang sengaja menahan langkahnya. Aldi berdiri di hadapan Laila dan merentangkan tangannya.

"Laila, dengarkan aku," ucap Aldi. Dia langsung berlutut di hadapan Laila dengan sebuket mawar merah di tangannya yang dia sodorkan ke depan Laila.

"Kumohon maafkan aku. Kembalilah padaku Laila," pinta Aldi. Laila menaikkan sebelah alisnya mendengar ucapan Aldi barusan. Matanya bergerak melihat sekeliling. Banyak siswa yang sedang menatap mereka dengan penasaran. Tak sengaja, Laila melihat Raina berdiri di belakang tiang dan menatap ke arah dia juga Aldi dengan tatapan sedih. Bahkan, matanya sampai berkaca-kaca.

"Aldi, harusnya kau belajar dari kesalahan. Jangan mudah tergoda jika tak ingin menyesal. Jangan berpikir karena ingin kembali padaku, kau sampai memutuskan pacar gelapmu," ucap Laila seraya melirik ke arah Raina. Raina yang terkejut langsung bersembunyi di belakang tiang.

"Kembali saja pada selingkuhanmu. Jangan ganggu aku lagi. Karena aku sudah mendapatkan kebahagiaanku sendiri. Dan itu jelas bukan kau," lanjut Laila. Dia mengambil buket bunga itu dari tangan Aldi. Lalu, dia mendekati tiang di mana Raina bersembunyi. Dia langsung menyerahkan buket bunga itu pada Raina.

"Ambillah bunganya. Ku do'akan kau bisa kembali meraih hatinya. Aku rela. Karena kini cintaku bukan untuk Aldi lagi," ucap Laila. Dia memaksa Raina menerima buket bunga itu. Setelahnya, dia berbalik dan menatap Aldi yang tercengang.

"Satu lagi. Jangan menghamburkan uang untuk hal tidak penting jika kau masih meminta pada orangtua," ucap Laila. Disusul dengan Zia yang mengangkat kantung kresek yang penuh dengan coklat dan permen dari Aldi.

"Bagi-bagi aja. Yang mau, ambil. Gratis kok," ucap Zia. Laila terkekeh mendengarnya. Dia pun berjalan melewati Aldi. Namun, Aldi malah mencekal pergelangan tangannya.

"Laila, beri aku kesempatan kedua. Aku janji akan selalu setia," ucap Aldi. Laila menghempaskan tangan Aldi. Dia memberikan senyuman manis namun mematikan pada Aldi.

"Tak ada kesempatan kedua bagimu. Hatiku sudah bukan milikmu lagi. Tapi milik seorang pria yang berstatus kakakmu, Aldi," balas Laila. Dia pun berbalik dan melangkah menjauhi Aldi. Wajahnya berseri-seri kala melihat Rendra yang sudah berdiri di dekat pintu gerbang.

Dengan mesra, Rendra mencium kening Laila. Sengaja, Laila balas mencium pipi Rendra. Mereka pun berjalan dengan berpegangan tangan mendekati mobil. Setelah mereka masuk, mobil pun melaju dan hilang dari pandangan Aldi.

"Panas, panas," ucap Zia sengaja seraya mengibaskan tangan. Aldi melirik Zia dengan marah dan mengepalkan tangan. Setelahnya, dia pergi meninggalkan Zia yang tertawa mengejeknya.

Bab 7

Rendra berniat membawa Laila ke kantornya. Pekerjaannya belum selesai dan ada sedikit lagi. Dia ingin menyelesaikan pekerjaannya dulu sebelum mengajak Laila jalan-jalan.

Karena Laila masih memakai seragam, Rendra pun membawa Laila ke mall. Dia menyuruh Laila membeli pakaian yang dia inginkan sebagai baju ganti. Laila menurut saja. Toh, Rendra yang bayar dan Rendra juga yang menyuruh.

Setelah berkeliling, Laila pun mengambil sebuah dress selutut dengan rok berwarna hitam dan atasnya brukat berwarna putih. Tak lupa, dia juga membeli tas selempang berukuran kecil berwarna merah marun dan sepatu hak lima sentimeter berwarna putih.

"Sudah?" tanya Rendra saat Laila berjalan menghampirinya. Laila mengangguk seraya menunjukkan apa saja yang dia ambil. Rendra mengangguk dan membawa Laila mendekati kasir. Setelah di bayar, Laila pun mencari toilet untuk berganti baju.

Selesai berganti baju, Laila dan Rendra pun keluar dari dalam mall dan masuk ke dalam mobil. Rendra melakukannya dengan kecepatan sedang menuju kantor tempat dia bekerja.

"Aku lihat ada Aldi tadi," ucap Rendra membuka percakapan.

"Iya. Dia melakukan segala cara agar aku mau balikan dengannya," balas Laila. Rendra menatap Laila yang terlihat sebal. Dia sendiri terkekeh pelan.

"Sekuat apapun kau menolak, aku yakin Aldi akan tetap mengejarmu. Yang utama, dia harus sadar dulu kalau cinta tak bisa di paksakan. Jika dia tetap ingin

memilikimu, bisa saja itu bukan cinta. Tapi obsesi," ucap Rendra. Laila menghembuskan nafas pelan mendengarnya.

"Mungkin, aku yang salah. Seharusnya, kita tak bertemu. Karena diriku, hubungan persaudaraanmu dengan Aldi menjadi bermasalah," balas Laila dengan suara pelan. Merasa bersalah atas apa yang kini sedang terjadi. Namun, Laila berat juga jika harus menjauhi Rendra. Dia sudah terlanjur sayang pada Rendra.

"Tapi, Aldi sendiri yang memulai semua ini. Jika saja dari awal dia tak selingkuh, maka semua ini tidak akan terjadi," lanjut Laila. Rendra tersenyum tipis mendengarnya. Dari ucapan Laila barusan Rendra tahu kalau dalam hati Laila sudah tidak ada lagi cinta untuk Aldi. Dan itu membuat Rendra merasa lega.

Beberapa menit kemudian, Rendra dan Laila sampai di perusahaan Rendra. Mereka turun dari dalam mobil dan berjalan bersamaan. Dengan sengaja, Rendra menggenggam tangan Laila. Membuat para karyawati yang sudah kagum dan suka pada Rendra patah hati.

Masuk ke dalam lift, Rendra segera menekan tombol menuju lantai ruangannya berada. Laila hanya melihat dan berusaha mengingatnya. Agar saat dia mengunjungi Rendra, tak perlu bertanya pada resepsionis menor yang sempat memberi tatapan sinis padanya tadi.

Resiko punya pacar yang tampan dan kaya ya begitulah. Banyak yang naksir. Tak sedikit yang nekat berusaha mendekat. Karena itu, menjaga Rendra dari para wanita genit lebih susah ketimbang menjaga Aldi dari anak gadis ingusan.

Laila menyandarkan kepalanya pada bahu Rendra. Rendra tersenyum melihatnya. Tangannya yang bebas bergerak mengusap kepala Laila dengan lembut. Lalu, dia mencium kening Laila.

Pintu lift terbuka dan mereka langsung keluar dari sana. Mereka berjalan beriringan menuju ruang kerja Rendra.

"Rendra, sejak kapan kau bekerja menjadi pimpinan perusahaan?" tanya Laila. Rendra duduk di kursi kerjanya sedangkan Laila berjalan menyusuri dan melihat-lihat ruangan itu.

"Sejak selesai wisuda," jawab Rendra. Matanya menatap lekat pada Laila yang sedang melihat-lihat rak buku.

"Berarti, kamu hebat ya. Bisa memimpin perusahaan besar sejak usia muda," puji Laila. Rendra tersenyum mendengarnya. Siapa yang tidak senang di puji oleh kekasih hati?

"Terima kasih," ucap Rendra. Dia bangkit berdiri dan berjalan mendekati Laila. Dengan cepat, dia mendekap tubuh Laila dari belakang. Laila tersentak kaget karenanya. Dia memukul punggung tangan Rendra dengan pelan.

"Kau mengagetkanku," protes Laila. Rendra terkekeh pelan mendengarnya.

"Maaf," ucapnya. Dia menumpukkan dagunya di bahu Laila. Sesekali bibirnya yang nakal mengecup leher Laila. Membuat Laila bergidik geli.

"Laila, apa kamu tahu perbedaan cara pacaran anak remaja dan orang dewasa?" tanya Rendra. Laila mengerutkan kening karena bingung.

"Tidak. Menurutku, sama saja," jawab Laila.

"Beda lah," balas Rendra. Laila memutar bola mata bosan mendengarnya.

"Zia pernah bilang padaku. Kalau gaya pacaran anak remaja ya jalan-jalan ke taman, makan di pinggir jalan, dan ngerjain tugas sama-sama. Kalau orang dewasa, makan di restoran, main ke mall, dan tidur di hotel," ucap Laila.

"Hey. Tidak semua begitu," ucap Rendra merasa sedikit tak terima.

"Kenapa? Memang banyak yang seperti itu kan?" tanya Laila.

"Memang banyak. Tapi tidak semua. Aku orang dewasa loh. Tapi aku tidak mengajakmu untuk tidur di hotel," jawab Rendra. Wajah Laila memerah mendengarnya.

"Iya deh," balas Laila pasrah. Rendra mengeratkan pelukannya pada tubuh Laila. Wajahnya bersembunyi di ceruk leher Laila. Sesekali, bibirnya mengecup leher Laila dengan lembut.

Untuk beberapa saat mereka sama-sama terdiam. Setelah beberapa menit, Rendra melepaskan pelukannya. Dia membalikkan tubuh Laila dan menarik Laila mendekati meja kerjanya. Laila kebingungan dengan apa yang akan dilakukan Rendra. Apalagi saat Rendra mengangkat tubuhnya hingga Laila duduk di meja kerja Rendra. Sedangkan Rendra sendiri berdiri di hadapan Laila.

"Surat kelulusan sudah kamu terima?" tanya Rendra. Wajahnya dengan wajah Laila hanya terpisah beberapa senti saja.

"Belum," jawab Laila dengan suara pelan. Dia menatap tepat ke arah mata Rendra. Tatapan Rendra tak terbaca. Namun, dari raut wajah, Rendra terlihat sedang menahan sesuatu. Membuat Laila kebingungan.

Rendra sendiri hanya diam tak bicara. Matanya tak lepas dari wajah cantik Laila. Tak bisa dia pungkiri, bibir tipis Laila selalu menggodanya. Menggoda dia untuk mencicipi dan memainkannya.

Ah, naluri lelakinya memang sulit dihilangkan. Ditambah faktor usianya yang sudah menginjak kepala tiga namun belum pernah merasakan nikmatnya berbagi kehangatan di atas ranjang dengan wanita.

Tak mampu menahan, Rendra langsung memagut bibir Laila. Laila terkejut karenanya. Ini kedua kalinya Rendra menciumnya. Seperti disihir, Laila malah memejamkan mata. Posisi Rendra yang berdiri membuat Laila dengan mudah melingkarkan kakinya di pinggul pria itu.

Tautan bibir mereka begitu menggoda. Tangan Rendra berusaha untuk diam di punggung Laila. Berusaha agar tidak berpindah ke depan dan malah membuatnya menodai Laila.

Laila sendiri terbawa suasana. Ciuman Rendra membangkitkan gelora hasrat dalam dirinya. Apalagi saat bibir Rendra sudah menyentuh lehernya. Hampir saja mereka kembali melewati batas. Laila yang tak mau mengulang yang waktu itu menarik kepala Rendra hingga bibir mereka kembali bertemu.

Dan detik berikutnya, pintu ruangan Rendra terbuka. Mata orang yang datang itu membelalak kaget melihat pemandangan di hadapannya. Hingga akhirnya, dia hanya bisa diam di ambang pintu dengan tubuh yang kaku.

***

"Maaf jika Mama ganggu waktumu Rendra," ucap Gea kikuk. Dia tersenyum kecil pada Laila yang menunduk karena malu.

"Tak apa, Ma. Ada apa?" tanya Rendra berusaha bersikap santai.

"Enggak ada urusan penting sebenarnya. Mama hanya mau mengunjungimu ke kantor. Ternyata, sedang ada Laila," jawab Gea. Laila semakin menundukkan

kepala mendengarnya. Malu rasanya ketahuan sedang berciuman di kantor dengan Rendra oleh Gea. Laila yakin, pasti Gea akan berpikiran negatif tentang dirinya.

"Sebaiknya, Mama pulang lagi. Kamu juga jangan pulang malam agar kita bisa makan malam bersama," ucap Gea. Setelah berucap seperti itu, Gea pun berbalik dan pergi dari ruangan kerja anaknya.

"Rendra, kamu mengulanginya lagi," keluh Laila. Dia mendudukkan dirinya di sofa dan melipat tangan di dada. Kesal karena Rendra dan malu pada Gea.

"Maafkan aku, Laila. Aku tak bisa menahan diri," ucap Rendra. Dia duduk di samping Laila dan langsung menggenggam kedua tangan Laila.

"Makanya, kita nikah aja secepatnya. Agar tak ada halangan lagi dan bisa lebih bebas," ucap Rendra. Laila mendelik tajam mendengarnya. Dengan cepat dia menepis tangan Rendra.

"Kau pikir nikah itu mudah huh?" tanya Laila kesal. Rendra hanya terkekeh pelan mendengarnya. Tak menjawab, dia malah menarik tubuh Laila ke dalam dekapan hangatnya.

"Aku akan menunggumu sampai kau siap. Kapan pun itu."

***

Rendra tahu kalau Laila masih terlalu muda untuk menjalani hubungan yang serius menuju jenjang yang lebih serius juga. Karena itu, dia harus lebih bersabar untuk menunggu Laila.

Bisa saja dia melepaskan Laila dan mencari wanita yang siap untuk dia nikahi kapan saja. Tetapi, Rendra tak begitu. Dia ingin menikah dengan gadis yang dia cintai. Apalagi, dulu dia juga sudah berjanji akan menikahi Laila ketika Laila sudah cukup umur.

Sekarang, Laila juga sudah 18 tahun. Sudah punya KTP. Kartu itu sebagai tanda pengakuan dari negara maupun masyarakat kalau Laila bukan lagi anak dibawah umur.

Namun, bukan usia yang menjadi hambatan. Tapi, kesiapan diri dan mental. Rendra juga tak mau memaksa. Menunggu Laila sanggup akan membuatnya lebih lega ketimbang memaksa.

Hari ini, Rendra belum bertemu dengan Laila. Jam juga masih menunjukkan pukul sembilan pagi. Dia akan menjemput Laila kurang lebih tiga jam lagi.

Menjadi sebuah kejutan bagi Rendra saat ada tamu spesial yang ingin bertemu dengannya. Dia bingung siapa dan kaget saat tahu siapa tamu itu. Ternyata, itu adalah Sean dan Vely. Rendra pun menyambut kedua orangtua Laila itu dengan senyuman ramah.

"Silahkan duduk Om, Tante," ucap Rendra sopan. Dia duduk di hadapan dua orang itu. Tak lupa, Rendra menyuruh sekretarisnya untuk membawakan minuman juga makanan.

"Aku terkejut kalian datang berkunjung ke sini," ucap Rendra. Vely tersenyum mendengarnya. Melihat senyuman Vely, membuat Rendra merasa begitu tenang. Wanita baya dihadapannya memang memiliki senyuman yang sangat memikat dan menenangkan hati.

"Maaf jika kami mengganggu waktu kamu," ucap Vely. Rendra tertawa pelan dan menggeleng.

"Tidak kok, Tante. Aku malah senang kalian datang ke sini," balas Rendra. Tatapannya beralih pada Sean yang sedang membuka sebuah majalah bisnis.

Tak lama, sekretaris Rendra datang dengan minuman dan camilan. Dia menyimpannya di atas meja dan keluar dari sana. Vely pun mencicipi kue yang di suguhkan. Setelah menghabiskan satu kue, Vely pun menatap Rendra dengan serius.

"Rendra, sebenarnya kami ke sini ada yang ingin di bicarakan. Dan, pembicaraannya lumayan penting," ucap Vely. Sean yang mendengar ucapan istrinya barusan langsung menutup majalah dan menyimpan di tempat asalnya. Dia ikut menatap Rendra yang terlihat tenang dan santai.

"Bagaimana tanggapan ibumu saat kamu menjalin hubungan dengan Laila?" tanya Sean langsung tak mau berbasa-basi.

"Mama, kaget jelas. Karena awalnya, Laila adalah kekasih Aldi," jawab Rendra. Dia menyatukan kesepuluh jemarinya.

"Sampai sekarang, Mama belum sepenuhnya setuju jika aku menjalin hubungan dengan Laila. Alasannya adalah karena takut kalau hubungan persaudaraanku dengan Aldi menjadi rusak," lanjut Rendra. Dia menatap dua wajah di hadapannya yang tenang dan teduh.

"Aku sudah membicarakan hal ini dengan Laila. Aku bilang, Laila bisa kembali pada Aldi dan biar aku saja yang mengalah. Tetapi, Laila sendiri yang tidak mau kembali pada Aldi," ucap Rendra lagi. Sean mengangguk paham.

"Lalu, sekarang bagaimana rencanamu? Apa kamu serius pada Laila?" tanya Sean. Rendra mengangguk dengan mantap.

"Aku serius pada Laila, Om. Aku akan menunggunya sampai dia siap," jawab Rendra. Tekadnya sangat kuat membuat Vely sedikit lega. Bisa di pastikan, Rendra akan menjadi suami yang baik bagi Laila.

"Rendra, jika begitu, setidaknya kamu lamar saja Laila dulu. Sebagai pengikat. Untuk menikah, bisa dipikir-pikir lagi," ucap Vely. Jelas, ada rasa takut dan khawatir saat dia tahu Laila menjalin hubungan dengan pria dewasa. Vely sangat yakin kalau Rendra adalah pria normal. Dan karena itu, Vely takut mereka melakukan hal-hal diluar batas jika tak sengaja bersentuhan.

"Aku, maunya begitu, Tante. Tetapi, karena Mama belum sepenuhnya merestui, Laila juga belum siap. Tapi, kalau Laila sudah siap, aku juga siap. Mungkin, Tante harus menanyakannya pada Laila," balas Rendra. Vely tersenyum kecil mendengarnya. Sorot mata Rendra tak memperlihatkan sebuah kebohongan atau niat mempermainkan. Bisa Vely terka, Rendra dan Laila pernah terpancing gairah namun tak sampai penuntasan. Terlihat dari wajah Rendra yang tidak sabar ingin menikahi Laila.

"Kalau begitu, biar kami berbicara pada Laila nanti. Jika Laila setuju bertunangan denganmu, kami akan berbicara pada ibumu," ucap Sean. Rendra mengangguk saja. Gea tak luluh dengan ucapannya. Semoga saja Gea bisa luluh jika teman baiknya yang bicara. Apalagi Vely yang terkenal dengan sifat penyayang dan lemah lembutnya.

"Baiklah. Kami pulang dulu," ucap Sean. Dia bangkit berdiri dan berjalan keluar dari ruangan Rendra. Vely berjalan di sampingnya dan tangan mereka yang kulitnya sudah tidak kencang lagi saling bertautan. Membuat Rendra tersenyum.

"Aku akan menjadi orang beruntung jika mendapatkan istri secantik Laila dan mertua sebaik mereka," ucap Rendra dengan senyuman kecilnya. Setelah Sean dan Vely masuk lift, Rendra pun menutup pintu ruangannya. Dia berbalik dan berjalan mendekati meja kerjanya. Dengan cekatan, dia mengambil sebuah majalah yang menampilkan berbagai macam jenis dan model sebuah perhiasan.

Entah kenapa, Rendra sangat yakin kalau ibunya akan merestui hubungannya dengan Laila jika Vely sudah berbicara. Karena itu, dia ingin segera memesan cincin untuk pertunangannya dengan Laila nanti.

Ah, dia jadi tidak sabar mendengar kabar baik nanti.

***

Vely menghubungi Gea dan berkata kalau dia akan datang ke rumah. Gea pun dengan senang hati akan menyambut Vely. Vely juga senang. Semoga pembahasannya nanti dengan Gea tidak menyisakan dendam dan benci.

Sore hari, Vely dan Sean berkunjung ke rumah Gea. Vely dan Gea yang merupakan teman akrab merasa senang bisa bertemu. Gea sampai membeli banyak kue hanya untuk menyuguhi tamu spesialnya.

"Apa kedatangan kalian ke sini berkaitan dengan Rendra?" tanya Gea pada Vely dan Sean. Gea duduk di samping suaminya yang tenang-tenang saja.

"Iya," jawab Vely.

"Bagaimana menurut kalian hubungan Rendra dengan Laila?" tanya Vely pada Gea dan Hadi.

"Vely, jujur saja aku keberatan mereka menjalin hubungan. Bukan maksudku mau menyalahkan Laila, tetapi, karena Laila menjalin hubungan dengan Rendra, hubungan Rendra dengan Aldi jadi memburuk," jawab Gea. Vely mengangguk paham.

"Aku paham karena itu pasti terjadi. Aku hanya mau membenarkan. Gea, Rendra itu sudah dewasa. Bukan remaja lagi seperti Aldi. Makanya aku mau meluruskan semuanya," ucap Vely.

"Saat bersama Aldi, aku membiarkan mereka karena mereka masih remaja, masih sekolah dan masih memiliki perjalanan yang panjang. Tetapi dengan Rendra, aku tak bisa seperti itu. Rendra adalah pria dewasa. Aku hanya takut Rendra dan Laila melewati batas pacaran yang seharusnya," balas Vely.

"Sudahlah Gea. Masalah Aldi, jangan dipikirkan. Bukannya dia yang mengkhianati Laila? Ya sudah. Dia harus menerima hubungan Rendra dengan Laila. Karena dialah yang mengkhianati Laila. Bukan Laila yang mengkhianatinya," sambung Hadi. Gea terlihat masih keberatan.

"Gea, jika kamu berpikir seperti itu, sama saja kamu pilih kasih," ucap Sean. Gea semakin tersudut dan bingung.

"Kamu tidak bisa memaksa Laila kembali pada Aldi karena Laila sendiri yang tidak mau. Jika kamu tetap ingin seperti itu, kamu bukan hanya menyakiti hati anakku, Laila. Tapi juga menyakiti hati Rendra juga," ucap Vely. Gea memejamkan mata mendengarnya.

"Jika Aldi memang mencintai Laila, seharusnya dia bisa menjaga kepercayaan Laila," lanjut Sean.

"Anggap saja ini semua sudah takdir. Walaupun Rendra dan Laila saling mencintai, mereka tak akan bersama jika bukan jodoh. Kalau jodoh Laila adalah Aldi, maka dengan sendirinya Laila akan kembali pada Aldi," ucap Hadi. Gea terdiam mendengarnya. Dia tak bisa lagi mengelak. Mungkin, caranya yang ingin mendamaikan kedua anaknya salah.

"Apakah aku harus mengorbankan perasaan Aldi?" tanya Gea.

"Dia sendiri yang memulai masalah. Dia yang harus menanggung semua resikonya," jawab Hadi. Gea menghela nafas pasrah.

"Baiklah jika begitu," gumam Gea pasrah.

"Maaf jika aku terkesan memaksamu. Aku hanya mau semuanya jelas," ucap Vely. Gea tersenyum mendengarnya.

"Iya Vely, aku paham. Seharusnya aku bisa bersikap adil pada kedua anakku," ucap Gea. Vely tersenyum mendengarnya. Selesai dengan pembahasan mereka, Sean dan Vely pun memilih untuk pulang.

Tak mereka sadari, sedari tadi Aldi menguping. Dia langsung mendekati orangtuanya dengan marah.

"Kenapa Mama merestui hubungan mereka?!" tanya Aldi dengan marah. Gea terkejut dengan kehadiran Aldi.

"Jaga nada bicaramu Aldi!" sentak Hadi. Aldi terdiam dengan tangan mengepal erat.

"Terima saja Aldi. Kakakmu dan Laila saling mencintai. Salahmu sendiri yang dari awal melepaskan Laila. Jangan salahkan siapapun kalau sekarang kakakmu yang memiliki Laila," ucap Gea. Dia membereskan gelas dan membawanya menuju dapur. Meninggalkan Aldi yang sedang di ceramahi sekaligus di nasehati oleh Hadi. Biarlah. Aldi harus sadar kalau cinta tak bisa dipaksakan.

***

Laila tidak tahu apapun tentang pembahasan yang dilakukan orangtuanya dengan orangtua Rendra. Namun, dia kebingungan saat Zia datang ke kamarnya

dan heboh menyuruhnya untuk segera mandi. Padahal, 20 menit yang lalu Laila baru selesai mandi.

"Lo kenapa sih?" tanya Laila risih melihat Zia yang sedang mengacak-acak isi lemarinya. Zia mengambil sebuah gaun milik Laila. Gaun sepanjang lutut tanpa lengan berwarna merah marun. Dengan atasan brukat dan bawahan polos mengembang.

"Kalo lo udah mandi, cepetan ganti baju. Gue dandanin," ucap Zia heboh. Dia menarik Laila membuat Laila harus terlepas dari ponselnya. Zia hendak melucuti pakaian Laila. Namun, Laila menahannya.

"Lo mau perkosa gue?!" tanya Laila sengit. Zia langsung menoyor kepala Laila dengan kuat.

"Gue masih normal bego! Mana mau gue sama lo!" teriak Zia dengan ekspresi wajah jijik.

"Cepetan ganti baju sana. Gue tunggu dua menit. Kalau lebih, Kak Daniel akan potong uang jajan lo seminggu," ancam Zia. Laila mendengus kesal mendengarnya. Dia pun membawa gaun pilihan Zia ke kamar mandi.

Kurang dari dua menit, Laila sudah keluar. Zia dengan sigap menyisiri rambut Laila dan menggelungnya dengan rapi. Sedikit menyisakan rambut di samping telinga sebagai pemanis. Zia juga merias wajah Laila dengan polesan make up natural.

"Zi, ada apa sih sebenarnya?" tanya Laila kebingungan.

"Rendra dan orangtuanya akan datang. Untuk meresmikan hubungan kalian," jawab Zia. Laila membelalak kaget mendengarnya. Dia langsung menatap Zia

membuat Zia marah karena lipstik yang hendak dia poleskan di bibir Laila malah mencoreng pipi Laila.

"Lo diem! Nanti juga lo tahu sendiri!" bentak Zia kesal. Laila ingin balas membentak Zia. Namun, dia memilih diam. Bukan karena takut oleh Zia. Lebih tepatnya Laila takut oleh sosok kakaknya yang baru saja masuk ke dalam kamarnya.

"Rame banget sih," ucap Daniel. Dia duduk di pinggir ranjang seraya melihat Zia yang sedang mendandani Laila.

"Kak, Laila susah banget di dandani," rajuk Zia. Laila mendelik tajam mendengarnya. Ingin rasanya dia menyumpal mulut Zia dengan tisu toilet.

"Sudahlah. Sebentar lagi keluarga Tante Gea datang," lerai Daniel saat melihat tatapan sengit Laila. Dia jelas tahu kalau adik kembarnya sering sekali adu mulut. Bahkan, beberapa minggu yang lalu Laila dan Zia sampai saling lempar barang. Bahkan, mereka juga pernah sampai saling jambak. Entah apa masalahnya.

Setelah selesai di rias, Laila di bawa ke ruang tamu oleh Zia dan Daniel. Laila terkejut melihat Rendra yang sudah datang dengan Gea dan Hadi. Tak lupa, Aldi juga datang. Dengan wajah dingin dan marah yang tercetak jelas diwajahnya. Namun, semua yang melihat masa bodoh.

"Kalian saling mencintai kan? Kalian juga sudah sering jalan bersama. Seperti perkataan ibu kamu Laila, Tante juga khawatir kalau kamu dan Rendra kebablasan," ucap Gea setengah menyindir. Jelas, dia sudah pernah memergoki Rendra dan Laila berciuman.

"Jadi, kami, para orangtua mau hubungan kalian di resmikan. Minimalnya, kalian tunangan saja dulu," lanjut Gea. Laila terbengong-bengong

mendengarnya. Ini semua sangat dadakan. Terlalu dadakan. Bahkan, Rendra tak mengatakan apapun padanya.

"Karena kalian saling mencintai, pasti kalian tak akan menolak keputusan kami," ucap Vely. Laila menatap Vely dengan tatapan memelas.

"Minggu depan kalian akan tunangan," ucap Sean langsung. Laila ingin pingsan saja rasanya. Dia terlalu terkejut dengan semua ini.

Namun, bisikan lembut di telinganya memberi sedikit kekuatan pada Laila.

"Aku akan selalu ada untukmu. Jangan takut."

Bab 8

Waktu berjalan begitu cepat. Pertunangan Laila dan Rendra akan dilangsungkan malam ini di kediaman Vely dan Sean. Halaman belakang menjadi tempat diadakannya pesta. Tak terlalu meriah, hanya mengundang keluarga dan beberapa orang yang dianggap penting.

Laila yang menjadi orang utama di pesta nanti sedang sibuk di dandani. Bukan oleh Zia lagi. Tetapi, oleh perias pengantin yang khusus dibawa oleh Zia dari salon kecantikan langganannya.

"Zi, waktu cepet banget ya," ucap Laila. Perias sedang menghias rambutnya. Entah akan dibuat seperti apa, Laila tak tahu.

"Buat lo. Buat gue enggak," jawab Zia santai. Dia duduk di samping Laila dan memperhatikan Laila.

"Aneh aja sih. Dari peresmian sampe sekarang, satu minggu. Lah, surat kelulusan kita aja belum keluar. Kok lama banget ya?" tanya Laila. Zia diam dan berpikir.

"Emang sih. Udah hampir dua minggu surat kelulusan belum juga di bagikan. Tapi, gue denger guru-guru sedang membuat rencana wisata buat angkatan kita. Jadi, katanya surat kelulusan akan di serahkan di tempat wisana nanti," jawab Zia.

"Dari mana lo tahu itu?" tanya Laila heran.

"Ya tahu lah. Emangnya lo yang kudet. Guru ada yang nikah aja lo gak tahu," jawab Zia. Laila langsung mencubit lengan Zia dengan kuat membuat Zia meringis kesakitan.

"Sakit La!" pekik Zia.

"Rasain! Gue do'ain lo jadi perawan tua!" umpat Laila. Zia hanya terkekeh pelan mendengarnya.

"Gue gak takut," balas Zia seraya menjulurkan lidah mengejek Laila. Perias yang merias Laila hanya tersenyum geli melihat tingkah laku Laila dan Zia.

"La, inget nanti lo akan tunangan sama Rendra. Jangan kepincut sama si Aldi," ucap Zia menasehati.

"Gue juga ogah kali balikan sama dia. Gue udah cinta sama Rendra. Seandainya pun Aldi jadian sama lo, gue ikhlas aja," balas Laila dengan santai. Pertanda kalau dia memang sudah tidak mencintai Aldi lagi.

"Nggak deh. Aldi bukan tipe gue. Kalo Rendra, gue baru mau," ucap Zia. Laila melotot tajam. Ingin rasanya dia menjambak rambut Zia dengan kuat. Namun, Zia keburu kabur karena tahu apa yang akan dilakukan Laila.

"Aldi masih bau kencur. Rendra sudah dewasa. *Hot* lagi," ucap Zia. Laila melotot marah mendengarnya. Sedangkan Zia tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi Laila.

Zia hanya bercanda. Jelas, tak mungkin dia merebut kekasih kembarannya sendiri. Dia hanya ingin memastikan kalau Laila memang mencintai Rendra dan sudah melupakan Aldi. Dan Zia sudah mendapatkan jawabannya.

***

Acara pertunangan Rendra dan Laila dimulai. Sambutan dari orangtua masing-masing, lalu sambutan dari Rendra sendiri, hingga proses memasang cincin. Tamu yang datang tidak terlalu banyak. Namun, mampu membuat Laila gugup setengah mati.

"Sekarang, waktunya berdansa!" Laila mendelik tajam mendengar suara cempreng Zia yang bertugas menjadi pembawa acara. Karena sifatnya yang humoris, berkali-kali para tamu tertawa karena tingkahnya maupun ucapannya.

"Mau berdansa denganku?" tanya Rendra. Laila tersenyum malu-malu mendengarnya. Kini, di jari manisnya sudah tersemat cincin resmi pengikat hubungannya dengan Rendra. Rendra juga memakainya. Menunjukkan pada dunia kalau mereka adalah pasangan kekasih.

"Rendra, aku bahagia," ungkap Laila. Tubuh mereka bergerak berirama dengan musik yang diputar. Wajahnya dengan wajah Laila begitu dekat hingga hembusan nafas bisa terasa oleh masing-masing.

"Aku juga," balas Rendra. Mereka tersenyum dan saling menatap. Tatapan penuh cinta dan sayang yang seolah tak akan pernah pudar.

Zia tersenyum melihat keromantisan Laila dan Rendra. Lalu, dia menyeringai licik melihat wajah jutek Aldi yang duduk di pojok halaman. Dengan langkah anggun, Zia mendekati Aldi. Sengaja dia duduk di samping Aldi.

Aldi menatap Zia dengan malas. Dia sudah tahu kalau Zia akan memanasinya. Dia berdiri hendak pergi. Tetapi, bajunya ditarik oleh Zia. Dan Zia memaksanya untuk duduk.

"Jadi cowok kok cemen sih? Gue samperin lo malah kabur," ucap Zia. Aldi tak mendengarkan dan membuang muka.

"Aldi, dengerin gue ya. Sebaiknya lo belajar *move on* dari Laila. Karena Laila sudah gak cinta lo lagi," ucap Zia.

"Lo pacarin aja si Raina. Bukannya lo cinta sama tuh anak?" tanya Zia. Aldi diam dan tak menjawab. Zia yang kesal langsung menoyor kepala Aldi. Tak mempedulikan Aldi yang melotot marah padanya.

"Makanya, kalo gue ngomong dengerin! Lo budeg?" tanya Zia. Aldi berdecih pelan. Tak menyangka jika Laila yang kalem punya kembaran yang menyebalkannya minta ampun.

"Lo harus sadar kalau cinta gak bisa dipaksakan. Gue lihat, yang sekarang lo rasakan terhadap Laila bukanlah cinta. Tapi obsesi," ucap Zia dengan serius. Sedangkan Aldi diam termenung.

"Lo yang salah karena udah menyia-nyiakan Laila. Jangan marah jika sekarang kakak lo dengan penuh sayang memeluknya," lanjut Zia. Dia bangkit berdiri dan meninju bahu Aldi dengan kuat.

"Mengganggu Laila, itu berarti sama saja lo mengganggu gue dan Kak Daniel. Gue emang gak terlihat baik dan blak-blakan. Tetapi, Kak Daniel walaupun baik tetap nyeremin kalau marah. *So*, lebih baik lo cari aman saja," ucap Zia. Setelah berkata seperti itu, dia menepuk pipi Aldi dengan kencang membuat Aldi kesakitan. Bahkan pipinya sampai memerah.

"Sakit? Nah, rasa sakit hati Laila karena pengkhianatan lo lebih dari itu!" Zia melangkah pergi meninggalkan Aldi. Niatnya ingin menghampiri Daniel dan mengajak kakaknya itu berdansa. Tetapi, matanya lebih dulu tertuju pada seorang pria yang sedang minum.

"Cari mangsa lebih enak nih."

***

Selesai berdansa, Laila dan Rendra memutuskan untuk makan. Mereka berjalan ke sana kemari dengan tangan saling menggenggam. Membuat para jomblo iri melihat kemesraan mereka.

"Mau makan apa?" tanya Rendra.

"Puding saja," jawab Laila. Dengan gesit, Rendra mengambilkannya. Laila tersenyum melihat sikap perhatian Rendra terhadapnya. Menumbuhkan rasa cinta yang semakin membesar untuk Rendra.

"Mojok yuk," ajak Rendra dengan kedipan mata nakal. Laila terkikik geli melihatnya. Mereka pun berjalan menuju sofa yang di sediakan. Mereka duduk berdampingan. Dengan mesranya, Rendra menyuapi Laila. Begitu pun sebaliknya.

"Rendra, terima kasih untuk semua yang telah kau lakukan dan berikan untukku," ucap Laila. Matanya menatap Rendra dengan tatapan penuh cinta. Rendra membalasnya dengan senyuman.

"Sama-sama. Aku akan melakukan apa pun untuk pujaan hatiku," bisik Rendra di telinga Laila. Walaupun berada di keramaian, mereka serasa sedang berdua. Ibu jari Rendra menyentuh bibir Laila dan mengusapnya pelan. Jantung Laila sendiri berdetak semakin cepat karenanya.

Wajah Rendra mendekat. Laila pun memejamkan mata siap menerima Rendra. Embusan nafas Rendra sudah terasa oleh Laila. Wajahnya juga memerah.

Pletakk

"Aw ...," rintih Rendra kesakitan seraya mengusap kepalanya yang barusan dijitak oleh Zia.

"Belum waktunya keles," ucap Zia. Laila mendelik tajam pada Zia yang santai-santai aja.

"Lo gak sopan banget sih!" ucap Laila. Dia mengelus kepala Rendra dengan lembut.

"Bodo amat. Emang gue pikirin," balas Zia. Setelah berhasil mengganggu kemesraan Rendra dan Laila, Zia pun pergi.

"Maaf, aku hampir kelewatan lagi. Beruntung ada Zia," ucap Rendra merasa bersalah. Laila tersenyum kecil mendengarnya. Dia sendiri merasa malu karena tadi dia malah mengharapkan bibir Rendra menyentuh bibirnya.

"Tak apa," jawab Laila. Mereka pun memilih untuk menghabiskan puding. Dengan sekuat tenaga, Rendra menahan diri untuk tidak berbuat lebih pada Laila.

***

Esok hari setelah malam pertunangan Laila dan Rendra, ada pengumuman penting di sekolah. Laila jelas hadir. Dan dia terkejut dengan apa yang dia lihat di hadapannya, di hadapan seluruh siswa.

"Besok, kita akan melaksanakan perjalanan wisata ke daerah puncak. Biaya perjalanan kita, mulai dari kendaraan, penginapan sampai makanan, ditanggung oleh Pak Rendra. Pemimpin perusahaan Rivano's Property," ucap kepala sekolah seraya menunjuk Rendra yang berdiri di sampingnya. Laila terkejut jelas mendengarnya. Tak menyangka Rendra akan menjadi orang yang membiayai perjalanan wisata mereka. Laila yakin, Rendra sudah merencanakan ini semua.

"Surat kelulusan akan di bagikan di sana. Di sana, kita akan tinggal selama tiga hari. Siapkan perbekalan juga barang-barang yang penting," lanjut kepala sekolah. Para murid bersorak gembira mendengarnya. Jelas, mereka tak perlu mengeluarkan ongkos untuk perjalanan juga untuk makan. Semuanya gratis. Mereka membawa bekal uang jika ingin membeli oleh-oleh saja.

"Pst, sepertinya Rendra sudah merencanakan ini semua," bisik Zia pada Laila yang berdiri di sampingnya. Laila hanya mengangguk karena dia juga berpikir seperti itu.

"Gue yakin, karena dia ingin berduaan dengan lo tanpa ada orangtua," bisik Zia lagi. Laila mendelik tajam mendengarnya. Dia menginjak kaki Zia membuat Zia mengaduh kesakitan.

"Lo bisanya berpikiran negatif mulu," desis Laila kesal. Zia menjambak rambut Laila sebagai pembalasan. Laila hendak membalas perbuatan Zia. Namun, suara kepala sekolah membatalkan niat Laila.

"Sekarang, kalian boleh pulang untuk mempersiapkan perlengkapan untuk besok. Kita akan berangkat pukul 7 pagi. Jadi, pukul 6 kalian sudah harus berkumpul di sekolah," ucap kepala sekolah. Setelah itu, para murid pun membubarkan diri. Mereka langsung pulang dengan perasaan bahagia karena akan pergi wisata besok.

Laila dan Zia pun berjalan mendekati mobil untuk segera pulang. Namun, getaran ponsel di saku seragam membuat langkah Laila terhenti. Ada pesan masuk. Dan itu dari Rendra.

"Aku tunggu di pinggir jalan."

Pesan singkat menurut Laila. Laila tak membalasnya dan langsung pergi dari parkiran meninggalkan Zia. Zia yang sudah tahu pun masa bodoh. Dia segera masuk mobil dan melajukannya.

Tengok kanan dan kiri, Laila pun menemukan mobil Rendra yang terparkir sedikit jauh dari gerbang sekolah. Jelas, tak boleh ada siswa yang sampai melihat Laila memasuki mobil Rendra. Bisa-bisa ramai nantinya dengan berita heboh yang sebagian nyata dan sebagian lagi hoax.

"Rendra, kau merencanakan semua ini?" tanya Laila langsung setelah dia duduk di samping Rendra. Rendra tersenyum seraya menjalankan mobil.

"Iya," jawab Rendra. Laila pun diam. Dia tak tahu apa tujuan Rendra melakukan semua itu. Kalaupun alasannya seperti yang dipaparkan Zia tadi, rasanya tidak mungkin.

Nanti, pasti banyak murid lain di sekitar mereka. Dan mereka tak bisa sembarang ngobrol. Apalagi mesra-mesraan.

"Untuk persiapan besok, apa ada yang harus kamu beli?" tanya Rendra memecahkan lamunan Laila.

"Tentu saja. Aku mau beli makanan ringan untuk camilan di perjalanan besok," jawab Laila. Rendra mengangguk. Dia pun membawa Laila menuju supermarket.

"Laila, alasan utamaku melakukan ini adalah karena Aldi," ucap Rendra memecahkan kesunyian yang melingkupi mereka.

"Aldi?" tanya Laila tidak mengerti. Rendra mengangguk. Tangannya yang bebas menggenggam telapak tangan Laila. Dia mengusapnya dengan lembut dan menggenggamnya dengan erat.

"Iya. Dia harus bisa melihat, kalau cintamu sekarang hanya untukku," jawab Rendra. Dia menatap Laila sesaat dan tersenyum kecil. Namun, senyuman kecil itu mampu membuat jantung Laila berdetak semakin cepat.

"Kemarin, setelah pesta pertunangan selesai, aku pulang. Aku berniat untuk segera tidur karena lelah. Tetapi, Aldi mendatangiku dan mengancamku," ucap Rendra.

"Mengancammu?" tanya Laila tak mengerti.

"Iya. Dia bilang, dia akan berusaha menarik hatimu lagi. Dia sangat yakin kalau aku hanya pelampiasanmu. Dia juga sangat yakin kalau kau masih mencintainya," jawab Rendra. Laila terdiam mendengarnya. Tak menyangka jika Aldi masih berpikir seperti itu. Padahal, Laila sendiri sudah berterus terang bahwa sekarang yang dia cintai adalah Rendra. Bukan Aldi.

"Obsesi. Dia terobsesi padamu. Dia menganggapku saingan untuk mendapatkanmu. Dan dia tidak mau kalah. Aku terka, dia akan melakukan cara apapun agar kau kembali padanya," ucap Rendra. Laila lagi-lagi terdiam mendengarnya. Apa yang dikatakan Rendra bisa saja benar. Kalau Aldi terobsesi padanya.

"Kita hanya perlu membuktikan padanya kalau kita tak bisa dipisahkan. Cinta kita terlalu kuat untuk dia hancurkan," ucap Rendra. Dia mencium punggung tangan Laila dengan lembut. Lalu, kembali fokus pada jalanan.

Laila tak membalas setiap ucapan Rendra. Dia hanya berpikir dan berusaha menerka-nerka. Apa Aldi akan bertindak nekat nantinya? Dia takut itu benar terjadi. Kekuatannya tak akan mampu mengalahkan Aldi. Karena dia tidak jago bela diri seperti Zia.

Tak lama kemudian, mereka sampai di supermarket. Setelah memarkirkan mobil, Rendra segera mengajak Laila untuk masuk.

"Jangan terlalu di pikirkan. Sekarang, ambil barang dan makanan yang kamu mau dan kamu perlukan," ucap Rendra kala melihat Laila melamun walaupun mereka sudah masuk supermarket.

Laila mengangguk dan mengambil troli. Rendra mengambil alih troli itu dari tangan Laila. Laila enjoy saja. Kini, mereka terlihat seperti pasangan suami istri yang sedang belanja bersama.

Sampai di tempat makanan ringan, Laila langsung memilih. Rendra ikut mengambil beberapa bungkus camilan untuknya.

"Rendra, apa adikmu akan ikut besok?" tanya Laila seraya memilih rasa makaroni goreng yang akan dia beli.

"Tentu saja," jawab Rendra. Laila tersenyum kecil mendengarnya.

"Kenapa memangnya?" tanya Rendra dengan alis terangkat sebelah karena melihat Laila tersenyum.

"Aku suka geli sendiri kalau kita sedang bersama dan Zia mengompori Aldi," jawab Laila dengan kekehan geli. Rendra tertawa pelan mendengarnya. Zia, calon adik iparnya memang gadis bar-bar. Dia jadi ingat kejadian semalam saat dia ingin mencium Laila dan Zia malah menjitak kepalanya.

Mengingat itu, membuat Rendra ingin melakukannya sekarang. Keberuntungan, daerah mereka belanja sepi. Rendra pun segera menyentuh pergelangan tangan Laila dan menarik tubuh Laila ke dalam pelukannya. Laila terkejut dengan apa yang dilakukan Rendra. Apalagi, saat bibir mereka menyatu dan Rendra mengulumnya dengan lembut.

"Semalam aku tidak jadi melakukannya karena ada Zia," ucap Rendra setelah bibir mereka terlepas. Wajah Laila memerah. Namun, dia bahagia. Dia membenamkan wajahnya di dada Rendra dengan senyuman yang menghiasi bibir manisnya.

"Awas jangan kelewatan lagi," peringat Laila. Rendra terkekeh pelan. Dia pun memeluk tubuh Laila dengan erat.

Setelah beberapa saat, Laila melepaskan diri dari pelukan Rendra. Dia baru ingat kalau mereka masih berada di supermarket.

"Rendra, kita sedang berada di tempat umum. Beruntung tidak ada yang lihat," gerutu Laila. Rendra hanya tertawa kecil mendengarnya. Melihat Rendra tertawa, membuat Laila terpesona. Dengan berani, dia mendekatkan diri pada Rendra. Kakinya berjinjit dan dengan cepat Laila mengecup bibir Rendra. Hanya sekilas. Namun, mampu membuat Rendra kaget.

"Ayo cepat. Jangan bengong," ucap Laila. Dia tersenyum dan berjalan mendahului Rendra. Rendra ikut tersenyum dan menyusul langkah Laila dengan troli yang dia dorong.

Ah, sepertinya Rendra tak akan mampu menahan diri lebih lama lagi. Dia ingin segera menikahi Laila.

***

Semua perkataan Rendra membuat Laila kepikiran. Dia bahkan sering melamun kala Zia sibuk dengan perbekalan wisata besok. Zia jengkel sendiri melihat Laila yang melamun bagaikan orang ditagih hutang dan tak mampu membayar. Mengalah, Zia pun memilih mendekati kakak kembarnya itu yang sengaja datang ke kamarnya hanya untuk melamun.

"La, nanti lo kesambet setan gue gak tanggung jawab," ucap Zia. Laila langsung menoyor kepala Zia. Mulut Zia memang kurang ajar. Membuat Laila sering naik darah.

"Diem lo curut!" desis Laila. Zia memeletkan lidah mengejek Laila.

"Jadi, ada apa lo datang kemari? Kalo mau curhat, sama Kak Daniel saja tuh. Gue itu orang sibuk," ucap Zia. Laila kembali menoyor kepala Zia. Heran juga dia kenapa harus mempunyai kembaran yang kurang ajarnya keterlaluan seperti Zia.

"Gue mau curhat! Lo dari tadi ngeselin banget sih?!" sengit Laila. Zia hanya memutarkan bola mata bosan. Dia pun merebahkan tubuhnya.

"Cerita aja," ucap Zia seraya memejamkan mata.

"Zi, Rendra bilang, Aldi terobsesi sama gue. Katanya, Aldi sempet ngancam Rendra juga kalau dia akan sekuat tenaga menarik gue lagi," ucap Laila. Zia tertawa sinis mendengarnya.

"Menarik? Emangnya lo itu tali tambang yang bisa ditarik-tarik?" tanya Zia. Laila diam mendengarnya. Zia pun berubah menjadi serius.

"La, lo inget kan mantan pacar gue yang bernama Chiko? Kalau gak salah, gue pacaran sama dia waktu kelas 3 SMP. Sedangkan dia sudah kuliah semester tiga," ucap Zia. Laila terdiam dan menggeleng.

"Gue gak ingat. Mantan pacar lo terlalu banyak," balas Laila. Zia hanya manggut-manggut. Memaklumi kapasitas otak Laila yang tak mampu mengingat seluruh mantan pacarnya.

"Waktu itu, kita mau ngadepin *Try Out* kedua kalau gak salah. Gue minta putus sama dia. Tapi dia nolak. Gue masa bodoh aja dan jadian sama si Irvan. Saat gue ke minimarket, dia culik gue loh. Tapi, gue kan pinter. Dan gue bisa lolos," ucap Zia.

"Gue tahu, kalau dia udah ada niat buruk. Kasarnya, dia mau memperkosa gue agar gue jadi milik dia seutuhnya. Mungkin gitu pikirannya. Tapi, dia terlalu bodoh kalo mau ngejahatin gue. Waktu dia udah berhadapan dengan gue, ya gue tendang aja kemaluannya. Otomatis dia kesakitan dan itu jadi kesempatan buat gue kabur," lanjut Zia. Dia menatap Laila yang diam dan mendengarkan.

"Dari kisah gue, lo harus tahu kalo orang yang terobsesi bisa nekat. Jadi, gue minta lo hati-hati. Lo gak sekuat gue, La. Melawan Aldi, gue yakin lo kalah. Makanya gue ingetin, kalo keluar rumah lo gak boleh sendirian. Aldi yang terobsesi tak akan berpikir jernih. Apakah yang dia lakukan menyakiti lo atau enggak dia gak akan peduli. Yang penting, tujuannya tercapai," nasehat Zia. Laila terdiam mendengarnya. Dia sendiri baru tahu kalau Zia dulu hampir diperkosa.

"Kenapa lo gak cerita pada gue, Zi?" tanya Laila.

"Gak aja. Ayah, Bunda dan Kak Daniel juga gak tahu. Mungkin, kalau si Chiko berulah, gue akan laporan. Tapi, setelah itu dia gak pernah nemuin gue lagi. Yang gue denger saat kita pertama masuk SMA, katanya organ vitalnya sudah bermasalah sejak dulu. Tambah tendangan dari gue. Ya ancur deh kayaknya," jawab Zia. Laila pun mengangguk saja. Terlalu pusing untuk memahami cerita Zia yang tidak sepenuhnya dia mengerti.

Usia mereka memang sama. Tapi, pergaulan jelas berbeda. Zia lebih bebas. Sampai sekarang, Laila juga penasaran apakah kembarannya itu masih perawan atau tidak. Untuk bertanya, terlalu malas rasanya.

"Udahlah. Sekarang lo beres-beres buat perbekalan. Besok, kalo gak sama Rendra, jangan jauh-jauh dari gue. Anggap aja lo itu kucing dan Aldi anjingnya," ucap Zia seraya menepuk kepala Laila dengan tepukan yang lumayan keras. Laila melotot marah dan menendang pantat Zia membuat Zia yang sedang berdiri jatuh tersungkur ke lantai.

"Sialan lo Laila!" teriak Zia. Laila memilih kabur saja. Lawan tenaga dengan Zia hanya akan membuatnya sakit hati atas kekalahan yang harus diterima.

***

Jam 6 pagi, Laila dan Zia sudah berada di sekolah. Mereka diantarkan oleh Daniel yang kebetulan ada jadwal kuliah pagi.

"La, inget ya. Kalau gak sama Rendra, lo jangan jauh-jauh dari gue. Gue perhatiin, si Aldi dari tadi natap lo terus," bisik Zia. Laila hanya mengangguk mendengarnya. Dia sadar tatapan Aldi terarah padanya. Namun, Laila malas untuk membalas tatapannya.

Saat semua murid sudah hadir, guru meminta semuanya berbaris dengan teratur dan tertib. Mereka masuk satu persatu ke dalam bis. Laila memilih menjadi yang terakhir saja bersama Zia.

Entah sebuah keberuntungan atau kesialan, kursi di dalam bis sudah penuh sedangkan Laila belum masuk. Dia jadi kebingungan kenapa hal seperti ini bisa sampai terjadi.

"Laila, kamu duduk bersama Zia dan Tika. Berdesakan aja ya?" tanya Pak Anton. Laila mengangguk dengan lesu. Zia yang mendengar itu langsung tersenyum. Dia mempunyai ide yang brilian.

"Pak, gak enak kalo berdesakan. Gimana kalau usul pada Pak Rendra? Pak Rendra kan, bawa mobil sendiri. Laila numpang juga gak akan merepotkan," usul Zia. Semua terkejut mendengarnya. Begitu juga dengan Laila. Aldi yang memang satu bis dengan Zia mengepalkan tangan dengan kuat. Marah mendengar usul Zia barusan yang dia yakini untuk memanasi dirinya.

"Tidak usah. Bapak tak enak bicaranya. Pak Rendra sudah terlalu baik," tolak Pak Anton. Namun, Zia dengan berani mendekat. Dia menarik tangan Laila sekaligus mengajak Pak Anton untuk menghampiri Rendra yang sedang memeriksa mesin mobil.

"Pak Rendra!" teriak Zia. Rendra membalikkan badan saat mendengar suara Zia memanggilnya.

"Pak, bis sudah penuh dan hanya Laila yang tidak kebagian kursi. Berdesakan juga tidak akan nyaman. Tak masalah kalau Laila ikut mobil Bapak?" tanya Zia. Sifat Zia yang bar-bar memang sudah diketahui orang banyak termasuk para guru. Pak Anton terlihat malu dan tak enak mendengar ucapan Zia yang seenak jidat. Nyatanya, dia tak tahu kalau tiga orang dihadapannya sudah saling mengenal.

"Tak perlu Pak. Mungkin, Aldi saja bersama Bapak. Biar Laila di dalam bis," ucap Pak Anton. Dia jelas tahu kalau Rendra adalah kakak Aldi.

"Tak apa, Pak. Aldi juga tidak akan mau bersama saya. Saya juga tidak keberatan," balas Rendra dengan senyuman formalnya. Pak Anton pun menyerah. Zia tersenyum penuh kemenangan seraya menyenggol lengan Laila.

"Nah, kalau begini, kau tak akan perlu bertemu dengan Aldi," bisik Zia. Setelah itu, Zia mengajak Pak Anton untuk segera masuk bis. Laila pun pasrah masuk ke dalam mobil Rendra.

"Jangan sedih. Kita jadi bisa berduaan," ucap Rendra. Laila tersenyum kecil dengan pipi merona merah. Mereka masuk ke dalam mobil untuk segera melaju menyusul bis.

Bab 9

Sesampainya di puncak, para murid segera keluar dari dalam bis. Pak Anton yang membimbing murid di bis ketiga mengabsen satu persatu muridnya. Takutnya ada yang ketinggalan. Setelah semua di absen, Pak Anton diam dulu. Dia melirik ke kanan dan ke kiri untuk mencari mobil Rendra. Namun, tak ada. Dia jadi khawatir pada salah satu anak muridnya.

"Aldi, kamu bawa ponsel?" tanya Pak Anton pada Aldi yang notabenenya adik Rendra.

"Bawa, Pak," jawab Aldi.

"Kalau begitu, tolong hubungi Pak Rendra. Di mana beliau sekarang," ucap Pak Anton. Aldi terdiam mendengarnya. Enggan rasanya untuk menghubungi kakaknya yang merupakan penanggung biaya acara wisata kali ini.

"Ban mobil Pak Rendra bocor, Pak. Kurang lebih, 15 menit lagi mereka sampai. Katanya, langsung masuk hotel saja. Bilang saja kalau kita rombongan dari sekolah atas nama Pak Rendra." Zia bersuara dengan lantang membuat semua murid menatap ke arahnya.

"Kamu tahu dari mana Zia?" tanya Pak Anton bingung.

"Laila kirim pesan barusan, Pak," jawab Zia dengan entengnya. Nyatanya, Rendra dan Laila mampir dulu ke warung nasi untuk sarapan. Laila mengeluh lapar karena belum sarapan. Makan camilan juga tak membuatnya kenyang.

"Baiklah. Kalian berbaris dan berjalan dengan teratur. Ikuti arahan dan perintah dari para pembimbing dan guru. Jangan pergi ke mana pun sebelum diizinkan," terang Pak Anton. Semuanya mengangguk dan berjalan mengikuti Pak Anton yang menjadi ketua.

"Al, lo yang sabar aja ya kalau nanti liat Laila mesra-mesraan sama kakak lo," bisik Zia pada Aldi. Setelah berkata seperti itu, dia menepuk bahu Aldi dengan kuat dan segera berjalan menyusul yang lain.

Aldi sendiri hanya diam dengan tangan terkepal. Dia marah jelas. Dan semakin marah kala mendengar ucapan-ucapan Zia.

***

"Sudah selesai makannya?" tanya Rendra melihat nasi dan lauk pauk di atas piring Laila habis.

"Sudah," jawab Laila. Rendra tersenyum tipis melihatnya. Rendra sendiri hanya makan sedikit karena perutnya sudah terisi kopi tadi. Membuatnya tidak terlalu bernafsu untuk makan.

"Kamu bilang apa pada Zia tadi?" tanya Rendra. Rendra memang meminta Laila mengirim pesan pada Zia jika mereka akan datang terlambat dengan alasan yang sebenarnya.

"Ya, aku katakan yang sebenarnya saja," jawab Laila. Dia meminum air putihnya dan segera memakai sepatu.

"Tenang saja. Zia itu pandai membuat alasan," ucap Laila. Rendra mengangguk. Dia ikut memakai sepatunya. Lalu membayar makanan dan segera masuk ke dalam mobil.

"Ya sudah. Ayo kita berangkat!" ajak Rendra. Laila mengangguk. Dia berlari kecil menyusul langkah Rendra hingga masuk ke dalam mobil.

Setelah berada di dalam mobil, Rendra tidak langsung menghidupkan mesin. Dia membantu Laila terlebih dahulu untuk memakai sabuk pengaman.

"Aku tak sabar untuk melihat pemandangan indah di sana nanti," ucap Laila ketika Rendra sedang memakaikan sabuknya.

"Bersamaku?" tanya Rendra. Laila tersenyum kecil dan mengangguk.

"Tentu saja," jawabnya. Tangannya yang bebas menyentuh rahang Rendra dengan lembut. Rendra pun mendongak dan menatap mata Laila yang membuatnya semakin jatuh cinta.

"Terima kasih." Dengan cepat dan kilat, Laila mengecup bibir Rendra. Membuat Rendra terkejut tentu saja. Namun, Rendra jelas senang karenanya. Dia pun menarik kepala Laila dan memagut bibir gadisnya itu. Laila tidak menolak dan menerimanya dengan suka rela.

"Cukup," ucap Laila ketika ciuman Rendra mulai turun ke lehernya. Rendra pun menarik diri dari Laila.

"Nanti kamu kelewatan lagi," dengus Laila. Rendra terkekeh pelan. Bibir Laila sudah menjadi candu baginya. Dan Rendra ingin rasanya mengecup bibir itu setiap saat.

Rendra mulai menghidupkan mesin mobil. Dia pun melajukannya dengan kecepatan sedang.

"Nanti, di sana kita tidur sekamar ya?" tanya Rendra penuh harap. Laila tak menjawab dan hanya mencubit lengan Rendra dengan kuat membuat Rendra meringis kesakitan.

***

Dalam satu kamar hotel tersedia dua ranjang berukuran super king size yang mampu ditempati tiga orang. Jadi, setiap kamar akan dihuni oleh enam orang untuk menghemat kamar.

Laila kebagian satu kamar dengan Zia tentunya. Tetapi, mereka hanya berdua. Tidak berenam seperti yang lain. Jelas, ini sudah di atur oleh Rendra. Agar saat dia ingin mengunjungi Laila, hanya Zia yang ada di kamar. Tidak dengan murid yang lain.

Kamar mereka dilengkapi dengan ranjang kembar ukuran single. Laila dan Zia enjoy saja. Mereka juga tak mau jika harus tidur satu ranjang. Tak terbiasa katanya.

"Menurut gue, kayaknya Rendra berharap bisa satu kamar dengan lo deh," ucap Zia ketika dia dan Laila sudah di kamar hotel mereka dan sedang membereskan pakaian ke dalam lemari yang sama.

"Nggak deh. Ngeri gue bayanginnya," balas Laila. Dia takut Rendra macam-macam padanya nanti jika dia menyetujui ide gila Rendra itu.

"Menurut gue, Rendra itu pria baik loh. Paling, dia pengennya meluk dan cium lo aja. Gak sampai iya-iya," ucap Zia. Laila mendelik tajam mendengarnya.

"Zi, lo masih perawan gak?" tanya Laila yang tidak ada sangkut pautnya dengan pembahasan Zia tadi.

"Emh, gue gak tahu," jawab Zia dengan santai.

"Kok gak tahu?" tanya Laila bingung.

"Menurut lo, dengan jari aja keperawanan bisa ilang gak?" tanya Zia frontal. Laila tercengang kaget mendengarnya. Zia sendiri tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi wajah Laila.

"Udahlah. Ngomongin hal begini sama lo gak akan nyambung. Secara, lo itu kan anak polos bin unyu-unyu yang gak ngerti urusan orang dewasa," ucap Zia. Dia menyimpan ranselnya di atas lemari lalu mendekati ranjang dan merebahkan tubuhnya.

"Gue mau tidur dulu. Kalo ada apa-apa, bangunin aja," pesan Zia. Selanjutnya, dia pun tidur dengan pulasnya.

Laila hanya diam sendirian karena Zia yang tidur. Dia memilih duduk-duduk saja di tepi ranjang setelah membereskan bajunya. Namun, ada pesan masuk dari Rendra. Laila pun segera membacanya.

"Datanglah ke kamarku. Nomor 517."

Laila diam setelah membacanya. Dia melirik Zia yang masih tidur. Laila pun memutuskan untuk ke kamar Rendra saja. Lumayanlah ada teman ngobrol.

Setelah merapikan penampilan, Laila segera keluar dari kamar. Dia menyusuri lorong hotel dan melihat nomor di pintu. Ternyata, kamar yang dia tempati hanya berbeda lima nomor saja dari kamar Rendra. Tanpa mengetuk, Laila langsung masuk karena pintu tak di kunci.

Laila terdiam dengan tubuh kaku di depan. Matanya membelalak kaget dan wajahnya memerah. Dia pun berteriak. Teriakan yang memekakkan telinga.

"RENDRA! KENAPA KAU TIDAK PAKAI BAJU?!"

***

Rendra menyeringai kecil melihat Laila yang berjongkok dengan tangan menutupi mata. Rendra tertawa kecil melihatnya. Dia tak memakai baju karena baru selesai mandi.

"Biasa aja kali," ucap Rendra. Dengan santainya dia mendekati Laila. Dia berjongkok di hadapan Laila dan mengelus kepala Laila.

"Malu? Atau takut?" tanya Rendra. Laila tak menjawab dan hanya menggelengkan kepala dengan kuat. Rendra terkekeh pelan melihat reaksi Laila. Kasihan pada Laila, Rendra pun bangkit berdiri dan berjalan mendekati lemari. Dengan cepat dia berpakaian sedangkan Laila setia menutup matanya.

"Buka matamu. Aku sudah pakai baju kok," ucap Rendra. Laila mengintip dari celah jarinya. Dia pun melepaskan tangannya dari mata. Wajahnya cemberut dengan pipi merona merah karena Rendra.

"Lain kali jangan jahil," ketus Laila. Rendra terkekeh pelan mendengarnya. Dia menarik Laila menuju ranjang dan duduk dipinggirnya.

"Aku baru saja mandi," ucap Rendra sebagai pembelaan. Laila terdiam mendengarnya. Dia sendiri belum mandi. Tapi, masa bodoh.

"Di sini, banyak tempat yang cocok untuk diabadikan dalam foto. Mau jalan-jalan?" tanya Rendra. Tangannya menggenggam tangan Laila dengan erat. Laila sendiri berusaha mempercayai Zia yang berkata kalau Rendra tak mungkin melakukan hal yang lebih padanya.

Tetapi, kalau sudah nafsu?

"Hey. Malah melamun," tegur Rendra. Laila mengerucutkan bibir mendengarnya. Dia pun merebahkan kepalanya di bahu Rendra.

"Nanti aja. Aku masih capek," jawab Laila. Rendra tersenyum kecil mendengarnya. Dia menarik tubuh Laila agar ikut berbaring dengannya. Laila tak menolak hingga akhirnya mereka berbaring di atas ranjang dengan posisi saling berpelukan.

"Laila, kapan kita bisa seperti ini tiap hari?" tanya Rendra. Dia memeluk tubuh Laila dengan erat. Bibirnya mendaratkan sebuah ciuman hangat dan lembut di kening Laila.

"Entahlah. Aku masih belum siap, Rendra," jawab Laila. Terdengar helaan nafas lesu dari Rendra. Membuat Laila merasa bersalah. Dia sadar, Rendra yang usianya sudah kepala tiga ingin segera menikah.

"Rendra, aku masih remaja. Belum siap untuk berumah tangga. Jika kamu memang ingin segera menikah, cari saja wanita lain yang mau kamu ajak nikah secepatnya," ucap Laila. Dia bangkit duduk dan melepaskan tangan Rendra. Wajahnya menjadi murung dan sedih.

"Jangan bicara seperti itu. Aku akan menunggu kamu sampai kamu siap," balas Rendra. Dia memeluk Laila lagi dengan erat. Laila sempat menolak. Tapi, Rendra memaksa. Hingga akhirnya Laila menyerah dan kembali pasrah dipeluk oleh Rendra.

Mereka terdiam beberapa saat. Sampai Rendra menarik dagu Laila agar Laila menatapnya. Laila terdiam saat wajah Rendra mendekat. Matanya terpejam kala bibir Rendra menyentuh bibirnya.

Bibir mereka saling bertaut mesra. Tangan Rendra memeluk pinggang Laila. Sedangkan tangan Laila mengalung di leher Rendra. Untuk kedua kalinya, ciuman Rendra yang intens mampu membangkitkan hasrat dalam diri Laila. Hati kecilnya berteriak untuk menolak sentuhan bibir Rendra di lehernya. Namun, nafsu menguasai tubuhnya. Ciuman Rendra membuat Laila melayang. Membuatnya kecanduan dan tak ingin lepas.

Laila tak sadar kala kemeja yang dia pakai sudah terbuka. Bibirnya sibuk mengeluarkan lenguhan nikmat kala bibir Rendra menciumi dadanya. Begitu lembut dan memabukkan. Kedua tangannya memainkan rambut Rendra. Mengacak-acaknya secara tidak sadar.

Tak ada penolakan dari Laila membuat kesadaran Rendra ikut menguap. Bibirnya terus menjelajahi tubuh Laila. Tangannya menyusup ke bawah punggung Laila berusaha melepaskan kain yang menghalangi pemandangan indah tubuh Laila.

Setelah kaitannya terlepas, Rendra menyingkirkan kain itu. Matanya berbinar takjub melihat pemandangan indah di depan mata. Kabut gairah semakin pekat di matanya. Menghilangkan akal sehat.

Dengan penuh kelembutan, Rendra menyentuhnya dengan bibir dan lidah. Memainkannya di dalam mulut dan menghisapnya dengan lembut. Erangan dan lenguhan Laila semakin kuat terdengar membuat Rendra semakin gelap mata.

Tangannya mulai bergerak menyentuhnya. Meremasnya dengan tujuan memancing desahan Laila. Dan itu berhasil.

Laila mendesah. Menikmati sentuhan tangan dan bibir Rendra ditubuhnya. Sekalipun hatinya menolak, tubuhnya tetap tak bisa berbohong. Kelembutan sentuhan Rendra membuat Laila tak ingin berhenti. Dan tubuhnya terasa ingin meminta lebih.

Puas dengan tubuh atas Laila, bibir Rendra semakin turun ke bawah. Tubuh Laila merinding merasakan ciuman Rendra di perutnya. Terasa olehnya saat tangan Rendra berusaha melepaskan kancing celana jeansnya.

Tok tok tok

"Pak Rendra?"

Laila dan Rendra tersentak kaget mendengar suara dari luar. Seakan akal sehat sudah kembali, mereka sama-sama terkejut dengan apa yang terjadi. Laila syok sedangkan Rendra mengumpati dirinya sendiri. Dia menarik selimut untuk menutupi tubuh Laila. Lalu, dia beranjak mendekati pintu.

Laila terdiam. Dengan perlahan, dia melihat apa yang terjadi pada tubuhnya. Kemejanya terbuka dengan sempurna. Ada beberapa bercak merah keunguan di dadanya. Dan, branya tak lagi menempel di tubuhnya. Laila meraba celananya dan ternyata kancingnya sudah terlepas. Dia memejamkan mata dan mengutuki dirinya sendiri yang terlena dalam kabut gairah. Beruntung, ada orang yang mengetuk pintu. Yang menarik kembali kesadarannya.

"Laila," ucap Rendra. Dia berjalan mendekati Laila dan duduk dipinggir ranjang. Sorot matanya terlihat sangat menyesal dan merasa bersalah atas apa yang telah dia lakukan.

"Aku minta maaf. Aku ...."

"Tak perlu minta maaf, Rendra. Ini semua juga salahku," ucap Laila memotong perkataan Rendra. Dia memberi isyarat agar Rendra membalikkan tubuh. Rendra mengangguk paham dan memunggungi Laila. Membiarkan Laila membenahi diri dan penampilannya.

Dengan cepat, Laila mengambil branya. Dia memakainya dan mengancingkan kemejanya. Tak lupa, dia mengancingkan celananya juga.

"Seharusnya aku menolak. Tapi aku malah ikut terbuai," ucap Laila setelah dia selesai membenahi diri. Suasana mulai terasa canggung.

"Tak perlu merasa bersalah," ucap Laila lagi. Dia mendekati Rendra dan memeluk Rendra. Rendra pun membalas pelukan Laila dengan sangat erat. Menyesal karena telah berbuat lebih. Masih beruntung dia belum merenggut kesucian Laila.

"Lain kali, jangan memulainya. Aku tak mau kita melakukannya sebelum menikah," ucap Laila. Rendra hanya diam. Berusaha memperingati diri sendiri untuk menjaga Laila. Jangan sampai merusaknya.

Laila mengecup pipi Rendra. Dia melepaskan pelukannya dan bangkit berdiri.

"Nanti aku ke sini lagi. Aku mau mandi dulu," ucap Laila. Lagi, dia mencium pipi Rendra. Lalu, Laila berjalan keluar dari kamar Rendra. Helaan nafas lesu keluar dari bibirnya saat sedang berjalan di lorong hotel menuju kamar yang dia tempati.

Tak terlalu lama, Laila pun sampai di depan pintu kamar dia dan Zia. Laila menyentuh gagang pintu dan mendorongnya. Saat melihat ke depan, lagi-lagi Laila harus melihat hal yang sangat mengejutkan. Matanya membelalak dan

tubuhnya terasa lemas. Rasanya dia ingin pingsan saja. Dan teriakannya kembali terdengar.

"ZIA!!!"

***

Laila duduk di sudut ranjang dengan kepala menunduk. Punggungnya bergetar dan isak tangis terdengar dari arahnya.

"Gue ingetin lo sekali lagi, lo gak punya hak buat ngatur hidup gue!" sentak Zia marah. Dia mengemasi pakaiannya yang berada di dalam lemari ke dalam ransel.

Saat masuk kamar, Laila kaget. Jelas dia kaget saat melihat Zia sedang bercumbu mesra dengan Anton. Ya, Anton. Guru mereka. Laila yang kaget marah pada keduanya. Memarahi Anton yang tak punya pikiran dan Zia sendiri yang tak punya harga diri. Namun, niat baik Laila yang tidak ingin Zia terjun ke dalam jurang lebih dalam malah menimbulkan kericuhan. Zia membentak dan memarahi Laila yang menurutnya terlalu mengatur hidupnya.

Anton yang kaget memilih kabur saja. Membiarkan Zia dan Laila yang bertengkar hebat. Bahkan, Laila sampai menampar Zia. Dan sekarang, Zia memutuskan untuk pindah kamar. Amarah yang menguasai membuatnya masa bodoh pada Laila.

"Gue hanya gak mau mau sesuatu yang buruk terjadi pada lo, Zi," lirih Laila disertai isak tangisnya.

"Berisik! Selama ini lo itu emang gak berguna jadi kakak! Dari dulu gue yang harus jagain lo! Tapi gue sadar kok kenapa gue harus seperti itu. Karena apa?

Karena lo itu lemah!" teriak Zia marah. Laila tak mampu menghentikan tangisannya sendiri. Kata-kata Zia sangat melukai hatinya.

"Lo itu manja! Lemah! Nyusahin gue aja bisanya!" ucap Zia lagi. Dia menyeret kopernya dan keluar dari kamar itu. Bahkan, Zia menutup pintu dengan kencang.

Laila menangis sendirian di sana. Dia meringkuk di atas ranjang dengan air mata yang membanjiri pipi sampai bantal pun basah.

Setelah tangisannya reda, Laila pun mengambil ponselnya. Dia mengirim pesan pada Rendra dan meminta Rendra untuk menemaninya. Namun, balasan Rendra mengecewakan. Rendra tak bisa menemaninya karena harus rapat di restoran yang lumayan jauh dari hotel. Lelah karena menangis, Laila pun memejamkan mata. Memilih untuk tidur dan mengistirahakan diri.

***

Malam hari, para murid berkumpul dan masuk ke dalam restoran untuk makan malam. Sebagian ada yang makan di kedai kecil yang tersedia karena kehabisan meja. Laila sendiri memilih duduk di kedai saja sendirian.

Dia memakan kentang goreng dengan minuman jus jeruk. Selama menyantap kentang goreng, pikirannya penuh tentang Zia. Dia tahu Zia marah besar padanya. Tapi, apa harus sampai pindah kamar dan meninggalkan dirinya sendirian?

Ah, apa yang Zia katakan memang benar. Dia lemah. Dia hanya bisa menyusahkan. Bahkan, selama 18 tahun dia hidup, dia belum bisa melakukan hal yang istimewa untuk Zia.

Tak terasa, air mata menetes dari kedua sudut matanya saat mengingat itu. Suara tawa Zia yang berada di gazebo, makan sembari duduk lesehan dengan teman-teman yang lain membuat Laila sedih. Dia melirik Zia yang tertawa lepas dan terlihat sangat bahagia.

Mungkin, Zia memang merasa keberatan jika harus selalu bersamanya. Jelas, Laila tak bisa naik motor dan mobil membuat Zia harus selalu memboncengnya. Dia tak bisa bela diri membuat Zia harus selalu jadi tamengnya.

Tak tahan lagi diam lebih lama di sana, Laila pun ingin segera pergi ke kamar. Dia segera menghabiskan kentang gorengnya juga jus jeruknya. Setelah itu, Laila pergi dari sana. Dia tak perlu membayar karena biaya makanan semua sudah di tanggung oleh Rendra.

Tanpa Laila ketahui, jus jeruk yang dia minum tadi sudah dicampur obat tidur.

***

Aldi tersenyum licik kala melihat Laila meninggalkan kedai. Dia sedari tadi memantau Laila dari kedai sebelah.

Aldi jelas tahu kalau sekarang Rendra sedang pergi karena harus menjalankan dapat. Aldi juga tahu kalau Laila dan Zia sedang bertengkar hebat hingga Zia memilih pindah kamar. Dan dia akan memanfaatkan waktu yang tepat ini untuk kembali mendapatkan Laila.

Dia juga yang menyuruh pelayan kedai di tempat makan Laila tadi untuk mencampurkan jus jeruk Laila dengan obat tidur. Diberi uang 2 juta, pelayan itu mengangguk saja dan membantu Aldi menjalankan rencana liciknya.

Aldi melihat arlojinya. Kurang lebih, 7 menit lagi obat tidur yang di minum Laila akan bereaksi. Dan setelah yakin kalau Laila tak sadarkan diri karena obat

tidur itu, Aldi akan segera melaksanakan rencananya. Jika dia pergi sekarang, akan terlihat mencurigakan karena Laila juga baru beranjak pergi. Jadi, tunggu waktunya saja.

Karena sekarang, tak ada yang melindungi Laila. Dan Aldi jelas tahu kalau Laila tak sekuat Zia. Jika pun Laila bangun, Laila tak akan mampu melawannya.

***

Zia duduk lesehan di sebuah gazebo dengan teman-teman sekelasnya. Dia tertawa kala ada yang melontarkan candaan. Seolah lupa kalau kembarannya dia tinggalkan.

Dia merasa begitu bebas tanpa ada Laila di sisinya. Dia tak perlu memikirkan Laila dan hanya memikirkan dirinya sendiri. Karena kalau ada Laila, dia tak akan sebebas ini.

"Zi, lo ada masalah apa sama Laila?" tanya Yuli, teman sekelas Zia.

"Ada aja," jawab Zia asal. Jelas, dia tak mungkin berkata kalau awal mula penyebab pertengkarannya dengan Laila adalah Anton, guru mereka.

Tadi, Zia memang terbangun dari tidurnya kala Anton mengetuk pintu. Niat Anton datang adalah untuk memberitahu Laila juga Zia kalau nanti makan malam akan dilaksanakan di luar. Tetapi, malah terjadi yang tak diinginkan. Zia yang pandai merayu dan Anton yang mudah tergoda. Hingga akhirnya mereka bercumbu mesra di atas ranjang. Hampir saja mereka berhubungan intim kalau saja Laila tidak datang. Dan pemandangan nista itulah yang membuat Laila marah besar.

"Dia terlalu ngatur hidup gue. Nyatanya, selama ini dia juga yang selalu merepotkan gue," lanjut Zia. Yuli menghela nafas pelan mendengarnya.

"Zi, gue punya adik yang masih SMP. Setiap hari kita bertengkar. Saat gue sangat marah, gue gak sadar mengusir dia dari rumah. Dia yang juga sedang marah kabur dari rumah. Dia lari. Saat akan melintas, dia malah tertabrak. Sampai sekarang, dia masih harus duduk di kursi roda karena kakinya belum sembuh total," cerita Yuli. Zia terdiam mendengarnya.

"Gue nyesel banget telah marahin dia. Mungkin, kalo saat itu gue gak berkata ngusir dia, dia gak akan mengalami kecelakaan parah," lanjut Yuli.

"Lo sama Laila itu kembar non identik. Dari wajah, pikiran maupun perilaku kalian sangat berbeda. Tetapi, mungkin itu terjadi agar kalian saling memahami dan melengkapi. Dulu, lo pernah bertengkar dengan siswa sekolah tetangga. Kalau saja saat itu Laila tidak berusaha menenangkan lo, mungkin sekolah kita sudah terlibat masalah serius dan lo bisa saja di hukum skorsing." Zia terdiam mendengar semua ucapan Yuli. Perasaan bersalah dan menyesal menyergap hatinya.

"Oh iya. Pak Rendra sama Aldi itu adik kakak ya?" tanya Yuli.

"Sayang ya, Pak Rendra gak bisa ikut makan malam bareng kita karena harus pergi," ucap Yuli lagi.

"Emangnya Pak Rendra ke mana?" tanya Zia heran.

"Gue denger sih, Pak Rendra pergi karena harus menghadiri rapat sore tadi dan akan pulang tengah malam. Tempatnya, lumayan jauh dari sini," jawab Yuli. Zia kembali terdiam mendengarnya. Lalu, matanya menatap ke kedai di depan gazebo. Dia melihat Laila tadi duduk di sana sendirian. Tapi, sekarang sudah tidak ada.

'Berarti, Laila gak sama Rendra?' batinnya bertanya-tanya. Beberapa detik kemudian, Zia teringat sesuatu. Dia langsung berdiri dan mengedarkan pandangannya.

"Lo kenapa?" tanya seseorang.

"Kalian liat Aldi gak?" tanya Zia.

"Tadi gue lihat, dia masuk ke hotel. Mungkin mau tidur," jawab orang itu. Zia tersentak kaget mendengarnya. Namun, dia berusaha menormalkan raut wajahnya.

"Oh. Gue juga ngantuk nih. Gue pergi duluan ya," pamit Zia. Dia segera pergi meninggalkan gazebo. Jantungnya berdetak dua kali lebih cepat. Karena dia berlari menuju hotel juga karena rasa khawatirnya. Tak bisa berbohong, kalau sekarang dia sangat mengkhawatirkan Laila.

'Laila.'

Bab 10

Zia berlari di lorong hotel. Langkahnya terdengar bergema di lorong yang sepi. Rasa panik dan khawatir terlihat jelas di wajahnya. Dia bahkan tak mempedulikan rambutnya yang acak-acakan.

Sesampainya di depan pintu kamar Laila, Zia berusaha membuka pintu itu. Kecerobohan Aldi mungkin menjadi keberuntungan pada Zia. Saat membuka pintu, Zia kaget melihat Aldi yang sudah telanjang sudah menindih tubuh Laila yang juga sama-sama telanjang. Mata Laila terpejam seolah tak sadarkan diri.

"Bajingan!" Zia berteriak marah seraya berlari mendekati ranjang. Aldi terkejut karenanya. Penyatuan belum dia lakukan. Dan sebelum melakukan itu, tubuh Aldi terlebih dulu terpental dan jatuh ke atas lantai karena Zia menendangnya.

Zia berjalan mendekati Aldi dan memukul rahang Aldi dengan kuat. Bukan tak malu melihat ketelanjangan Aldi, tetapi amarah sudah menguasai.

"Dasar pengecut! Kau hanya berani pada wanita saja!" teriak Zia marah. Dia menendang perut Aldi membuat Aldi kesakitan. Walaupun masih dikuasai amarah, Zia berusaha menguasai diri. Dia menjauhi Aldi dan menarik selimut untuk menutupi tubuh Laila.

Zia menggertakan gigi marah. Jika para murid dan guru tahu kejadian ini, maka nama baik Rendra akan ikut tercoreng. Tetapi, kelakuan Aldi sudah sangat keterlaluan.

"La, bangun La," Zia menepuk-nepuk pipi Laila. Namun, Laila tak kunjung bangun. Zia memeriksa denyut nadi Laila dan detak jantungnya. Masih berfungsi. Nafasnya juga teratur.

"Lo apain Laila hah?!" bentak Zia marah. Dia memunguti pakaian Aldi dan melemparkannya pada wajah Aldi.

"Aldi, cepat benahi diri lo. Kalo nggak, gue gak akan segan-segan lapor polisi," ancam Zia. Dengan susah payah, Aldi memakai satu persatu bajunya. Tubuhnya terasa sakit semua. Tak menyangka Zia akan datang dan menghajarnya.

"Gue bisa saja teriak minta tolong pada yang lain. Tapi, demi nama baik Rendra gue gak akan nyebarin hal ini. Ingat! Sekali lagi lo berniat buruk sama Laila, bukan hanya gue yang akan lo lawan. Tapi seluruh keluarga gue juga kakak lo sendiri," ancam Zia. Wajahnya memerah karena amarah. Aldi sendiri segera pergi dari sana dengan langkah tertatih-tatih.

Setelah pintu tertutup, Zia kembali berusaha membangunkan Laila. Dia yakin, Aldi sudah memberikan Laila obat tidur hingga tidur Laila begitu pulas. Tak mungkin Laila sampai tak sadar kalau pakaiannya dilucuti.

"Laila! Sadar!" teriak Zia seraya mengguncangkan tubuh Laila dengan kuat. Dia menggelitik pinggang, telapak kaki sampai ketiak Laila. Lalu, dia menepuk pipi Laila juga.

Karena tak kunjung bangun, Zia pun menjadi kesal. Dia pun mencubit perut Laila dengan kuat. Dan itu berhasil membuat Laila terbangun.

"Aw..." rintih Laila kesakitan. Zia senang melihat Laila yang mulai membuka mata. Dia langsung memeluk Laila dengan erat. Bahkan, Zia sampai menangis.

"La, gue minta maaf. Seharusnya gue sadar kalau lo ingin yang terbaik buat gue," ucap Zia seraya menangis. Laila yang baru sadar membalas pelukan Zia dan menepuk-nepuk punggung Zia.

"Udahlah," ucap Laila. Zia pun melepaskan pelukannya dan menghapus air matanya dengan punggung tangan.

Saat pelukan Zia terlepas, Laila baru sadar kalau dia tak memakai baju. Dia berteriak kaget seraya menarik selimut untuk menutupi seluruh tubuhnya.

"Z-zi, ke-kenapa gue gak pake baju?" tanya Laila syok.

"Tadi, lo pasti gak kunci pintu. Makanya si Aldi masuk dan hampir aja memperkosa lo," ucap Zia yang masih sesenggukan. Jika saja situasinya berbeda, Laila pasti akan mengejek Zia yang sesenggukan layaknya anak kecil. Tapi, itu tidak dia lakukan karena dia hampir saja jadi korban pemerkosaan.

"Kayaknya, Aldi udah ngerencanain semua. Tadi lo gue bangunin gak bangun-bangun. Mungkin Aldi memberi lo obat tidur," ucap Zia. Laila terdiam mendengarnya. Masih syok dengan apa yang dikatakan Zia. Laila terdiam mendengarnya. Selesai makan malam, matanya memang terasa sangat berat. Sesampainya di kamar, dia langsung tidur dan tak ingat apa-apa lagi.

Seolah mengingat sesuatu, Zia pun mendekati pintu dan menguncinya. Lalu, dia memunguti pakaian Laila dan menyerahkannya pada Laila.

"Pakai bajumu. Ngomong-ngomong, kamu merasa ada yang aneh tidak dengan tubuhmu?" tanya Zia. Laila diam dan berusaha merasakan apakah ada yang aneh dengan selangkangannya. Namun, dia tak merasakan apapun.

"Tidak ada," jawab Laila. Zia menghembuskan nafas lega mendengarnya.

"Beruntung deh. Tapi, dada dan perut lo penuh tanda yang dibuat si Aldi," ucap Zia. Ya, dia sempat melihatnya tadi saat akan memakaikan selimut. Laila sendiri membelalak kaget mendengarnya. Dia melihat tubuhnya sendiri dan memang ada tanda-tanda merah keunguan di tubuhnya. Tapi, dia ingat itu adalah tanda yang dibuat Rendra. Dia juga ingat tidak ada yang bertambah.

Laila kembali terdiam. Merasa bersalah karena tadi siang menghakimi Zia yang bercumbu mesra dengan Anton. Padahal, dia sendiri dengan Rendra juga sama.

"Zi, lo masih marah sama gue?" tanya Laila. Dia menatap Zia dengan tatapan penasaran.

"Masih kesel. Tapi, gue udah maafin lo kok. Kalo saja barusan Aldi berhasil merenggut keperawanan lo, gue gak akan bisa maafin diri gue sendiri," balas Zia. Dia tersenyum pada Laila.

"Zi, maaf kalo tadi kalo gue keterlaluan. Gue kaget liat lo sama Pak Anton. Kalau bukan sama Pak Anton, mungkin gue gak akan terlalu kaget," ucap Laila dengan pelan. Ya, itu adalah alasan pertama kenapa Laila sangat marah pada Zia tadi.

"Gue tahu. Tapi, udahlah. Jangan terus dipikirin," balas Zia. Laila mengangguk. Dia pun memakai satu persatu pakaiannya. Setelah selesai Laila kembali mendekati Zia.

"Gimana Pak Anton sekarang?" tanya Laila.

"La, Pak Anton itu masih perjaka. Belum pengalaman. Makanya dia mudah gue rayu," ucap Zia dengan kekehan geli. Laila merasa tidak ada yang lucu dengan itu.

"Zi, apa itu artinya lo udah pernah melakukan?" tanya Laila hati-hati. Zia terdiam dan tersenyum kecil pada Laila.

"Enggak, La. Sebenernya, gue gak keberatan berbagi cerita dengan lo. Gue juga bukannya takut lo ngaduin gue. Gue hanya gak mau nyemarin otak lo yang suci," ucap Zia dengan santai.

"Kalau hubungan intim langsung sih, gak pernah. Tapi, kalo ngerasain nikmatnya di puncak, pernah," ucap Zia. Laila terdiam dan berusaha mencerna ucapan Zia barusan. Dia tak mengerti apa maksud 'nikmatnya di puncak'.

"Mencari kepuasan gak harus penetrasi langsung," ucap Zia. Lalu, dia mengangkat dua jarinya dan menggoyangkannnya.

"Pake jari aja udah enak," lanjut Zia dengan seringai nakalnya. Laila hanya melongo kaget mendengarnya.

"Kalo lo penasaran, minta aja gih sama si Rendra. Gue juga males kalo ngelakuin sendiri," lanjut Zia lagi. Dia merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Laila pun ikut merebahkan diri di samping Zia.

"Zi, sejujurnya tanda di tubuh gue itu buatan Rendra. Bukan Aldi," ucap Laila. Zia tertawa mendengarnya.

"Udah gue tebak. Gue heran juga sih kalo itu buatan si Aldi barusan. Soalnya, tandanya udah gak kayak baru. Maklumlah, soal gitu gue paham banget," balas Zia. Laila yang mendengarnya merasa malu. Wajahnya sampai memerah.

"Tak apa, La. Kalau pun lo dan Rendra sampai ke tahap inti, gue yakin Rendra gak akan lari. Dia akan tanggung jawab," ucap Zia. Dia menatap Laila dan tersenyum.

"Sedangkan gue, sampe sekarang masih belum nemuin yang setia. Semuanya, hanya manfaatin gue doang," ungkap Zia. Dia memejamkan matanya. Dan baru kali ini Laila melihat Zia yang terlihat sedih.

"Udah malem. Tidur aja," ungkap Zia. Dia menarik selimut untuk dia dan Laila. Laila mengangguk dan akhirnya mereka pun tidur satu ranjang berdua. Ya, walaupun harus berdempetan.

***

Sepulangnya Rendra, Zia langsung membawa Laila ke kamar Rendra. Tengah malam yang sunyi dan sepi membuat mereka leluasa masuk ke kamar Rendra

tanpa harus khawatir di lihat oleh guru atau murid lain karena mereka pasti sudah tidur.

Sesampainya di kamar Rendra, kejadian tadi siang kembali terulang. Laila berteriak kaget dan menutup mata kala Rendra baru selesai mandi dan hanya memakai handuk. Sedangkan Zia melihatnya dengan kagum.

"Wow," ucap Zia kagum. Jadi Rendra sendiri yang gugup kala yang mengagumi keindahan tubuhnya adalah Zia, bukan kekasih hatinya. Dengan segera Rendra memakai baju.

"Ada apa?" tanya Rendra setelah dia selesai berpakaian. Zia berkedip sedangkan Laila membuka mata. Jambakan kuat di rambut Zia dari Laila membuat Zia meringis kesakitan.

"Aw. Sakit bodoh!" bentak Zia. Laila balas melotot.

"Jaga mata lo!" bentak Laila. Rendra hanya tersenyum kecil melihat pertengkaran saudara kembar itu.

"Sudahlah. Jangan terus bertengkar," ucap Rendra menengahi. Laila langsung beranjak mendekati Rendra dan memeluk Rendra dengan erat. Rendra keheranan tapi dia tetap membalas pelukan Laila.

Rendra menatap Zia yang duduk di pinggir ranjang. Tatapannya seolah mengisyaratkan pertanyaan yang jelas Zia pahami.

"Ren, lain kali kalo lo mau pergi, kasih tahu gue dulu. Jangan asal pergi aja. Tuh, si Laila tadi hampir aja di perkosa sama adek lo yang kurang ajar," ucap Zia. Perkataannya memang sangat tidak sopan. Tapi Rendra memaklumi karena mungkin memang itulah sifat asli Zia.

Rendra juga terkejut mendengar penjelasan Zia barusan. Dia langsung Menatap Laila dengan lekat.

"Kamu baik-baik saja kan? Apa yang sudah dia lakukan padamu?" tanya Rendra khawatir. Laila menggeleng dan kembali memeluk Rendra dengan erat.

"Tenang aja, Ren. Laila masih perawan. Cuma ya, Aldi udah lihat seluruh tubuhnya," ucap Zia. Rendra merasa bersalah mendengarnya. Merasa bersalah karena telah meninggalkan Laila. Dia pun memeluk Laila dengan erat.

"Kurang ajar," geram Rendra. Dia memejamkan mata dan memeluk Laila semakin erat.

"La, lo tidur di sini aja. Gue mau balik ke kamar Yuli. Besok gue mau beresin barang lagi," ucap Zia. Belum juga Laila berucap, Zia segera pergi dari sana meninggalkan Laila berdua dengan Rendra.

"Tak apa aku menginap di sini?" tanya Laila dengan suara pelan. Rendra menatap Laila dan mengangguk pelan.

"Tentu saja," balas Rendra dengan senyuman lembutnya. Laila terdiam dan kembali memeluk tubuh kekar Rendra. Ah, dia merasa tak mau untuk berjauhan dengan prianya itu.

***

Sebelum pergi ke kamar Yuli, kamar tempat pelariannya saat bertengkar dengan Laila, Zia memilih untuk mengunjungi Aldi terlebih dahulu. Dia tahu dimana kamar Aldi. Apalagi, status Aldi sebagai adik Rendra membuat Aldi mendapatkan pelayanan khusus. Kamar pun dia menempatinya sendirian. Tidak bersama dengan yang lain.

Tanpa mengetuk, Zia langsung menerobos masuk. Kamar Aldi terang

oleh pencahayaan lampu. Aldi sendiri tidak tidur dan terlihat sedang duduk di pinggir ranjang.

"Gue pikir lo udah mati duluan dari gue," ucap Zia langsung. Aldi tak melirik karena dia tahu bagaimana kelakuan Zia yang sangat tak menyenangkan.

"Gimana? Apa pukulan gue udah cukup buat lo?" tanya Zia lagi. Dia berjalan mendekati Aldi dan berdiri di hadapan Aldi yang sedang menghadap jendela.

"Al, gue gak nyebarin berita buruk tentang kelakuan bajingan lo pada semuanya karena gue menghormati Rendra. Kalo sampai ini semua terdengar oleh orang lain, maka nama baik Rendra akan ikut tercemar. Tapi, jika lo tetep nekat, gue gak akan segan-segan nyiksa lo lebih dari tadi," ucap Zia dengan serius.

"Berisik. Gue kira, Laila itu baik. Ternyata, dia sama murahannya seperti lo," desis Aldi dengan sinis.

"Maksud lo?" tanya Zia kurang paham.

"Gue lihat semua tanda-tanda itu ditubuhnya. Dan jelas itu bukan buatan gue," jawab Aldi. Zia menyeringai kecil mendengar jawaban Aldi.

"Al, ya wajar aja lah. Rendra dan Laila itu udah tunangan. Bentar lagi juga nikah," ucap Zia dengan enteng.

"Ya, gue tahu. Dan itu menunjukkan betapa murahannya dia karena mau-maunya menyerahkan diri pada laki-laki yang bukan suaminya."

Detik berikutnya, pukulan keras dari Zia melayang pada Aldi. Aldi sampai tersungkur ke lantai karena kerasnya pukulan Zia.

"Al, lo nyadar diri gak? Lo dengan seenak jidat bilang kalau Laila itu murahan. Sadar gak sih kalau lo juga bajingan? Hanya bisa menipu bahkan sampai berniat memperkosa Laila dalam kondisi Laila tidak sadar? Itu tandanya lo pengecut!" teriak Zia marah. Dia menendang lutut Aldi membuat Aldi mengerang kesakitan.

"Kalo lo emang nganggep Rendra sebagai saingan, saingan secara sehat bego! Bukan dengan cara picik seperti itu!" bentak Zia kesal. Dia pun melenggang pergi dari kamar Aldi dengan perasaan kesal.

***

Rendra menatap laptopnya dengan fokus. Sedangkan Laila duduk menyandar di sampingnya. Laila tak menganggu Rendra dan memilih untuk memperhatikan saja.

"Rendra, masih lama?" tanya Laila. Wajahnya mulai sayu dan matanya terlihat ngantuk berat.

"Sebentar lagi. Kenapa?" tanya Rendra balik. Jarinya bergerak dengan lincah di atas keyboard laptop.

"Ngantuk," jawab Laila. Kemudian, dia menguap lebar. Laila pun menutup mulutnya dengan telapak tangan.

"Ya sudah. Kamu tidur duluan saja," balas Rendra. Dia mencium kening Laila dengan lembut.

"Baiklah," gumam Laila. Dia melepaskan pelukannya di tubuh Rendra. Membaringkan badan menghadap Rendra dan menarik selimut. Dia kembali menguap lalu matanya terpejam. Dengan perlahan, dia pun terlelap.

Rendra menatap wajah damai Laila dengan senyuman lembut. Dia menundukkan kepalanya dan kembali mendaratkan sebuah ciuman lembut di kening Laila.

"Selamat malam, Sayang. Mimpi yang indah."

***

Pagi hari datang dan Laila terbangun dari tidurnya. Dia sedikit kaget kala menyadari dia tertidur dalam pelukan Rendra. Dengan cepat, dia memeriksa dirinya sendiri. Laila pun menghembuskan nafas lega setelah melihat dirinya masih berpakaian lengkap.

Laila menatap wajah damai Rendra yang sedang tertidur. Senyuman tersungging di bibirnya yang manis. Hatinya merasa bahagia kala bisa melihat wajah sang kekasih hati saat membuka mata.

Apakah setelah menikah dia dan Rendra bisa seperti ini setiap hari?

Tangan Laila bergerak. Menyentuh rambut Rendra lalu turun membelai rahang Rendra yang dilapisi jambang. Laila membelainya dengan lembut dan penuh perasaan. Senyum kecil tersungging di bibirnya kala merasakan jambang Rendra bersentuhan dengan telapak tangannya. Geli.

Tatapan matanya tak lepas dari wajah Rendra yang begitu tampan. Laila sungguh tak menyangka bisa bertemu pria setampan Rendra. Ah, ini semua menjadi keberuntungan baginya.

Setelah puas memandangi wajah sang kekasih hati, Laila memilih kembali membenamkan diri di dalam pelukan Rendra. Merasakan hangatnya tubuh Rendra yang mendekapnya.

Mereka memang tidur bersama, satu ranjang dan di bawah selimut yang sama. Namun, tak ada yang terjadi di antara mereka. Laila sendiri percaya kalau Rendra bukanlah lelaki pengecut yang akan memanfaatkan situasi saat dia sedang tidur.

Matanya terpejam. Dia tidak tidur dan hanya merasakan kehangatan saja. Lagi pula, Rendra juga belum bangun. Dan acara di luar tidak akan di mulai jika Rendra belum menyetujui. Ah, bagaimana jika seandainya mereka tahu kalau Rendra mau menjadi penyumbang uang di acara wisata itu adalah karena Laila dan bukan karena Aldi? Heboh pasti. Laila akan menjadi buah bibir satu sekolah.

"Hm." Gumaman pelan dari Rendra terdengar. Laila membuka matanya dan menatap Rendra. Dengan perlahan juga, Rendra membuka matanya. Dia menguap kecil dan menutupnya dengan telapak tangan.

"Hai. Selamat pagi, Sayang," ucap Laila. Rendra terkekeh pelan mendengar ucapan 'Sayang' dari Laila. Dia mendekap tubuh Laila semakin erat.

"Ah, bahagianya aku bisa melihat bidadari cantik saat bangun dari tidur," ucap Rendra dengan senyuman. Wajah Laila merona merah mendengarnya. Jelas dia merasa tersanjung dengan pujian Rendra barusan yang membuatnya kegirangan.

"Emh kamu bisa aja," balas Laila seraya mencubit pipi Rendra dengan gemas. Setelahnya, mereka berdua tertawa. Laila pun melingkarkan kedua tangannya di tubuh Rendra. Kepalanya bergerak mencari kenyamanan di dalam dekapan Rendra.

"Laila, kapan kita bisa seperti ini setiap hari?" tanya Rendra. Tangannya mengelus rambut Laila dengan perlahan. Bibirnya pun mendaratkan sebuah ciuman lembut di kening Laila.

"Setelah kita menikah nanti," jawab Laila.

"Lalu, kapan kita menikah?" tanya Rendra. Laila diam tak menjawab. Belum punya jawaban untuk pertanyaan barusan.

"Maaf. Aku hanya tak sabar untuk memilikimu seutuhnya," ucap Rendra. Merasa bersalah karena pertanyaannya membuat Laila terdiam.

"Tak apa. Aku akan memikirkannya," balas Laila dengan suara lembut. Mereka pun terdiam cukup lama. Selimut masih membungkus tubuh mereka. Kehangatan dari pelukan membuat Laila merasa aman dan nyaman. Rasanya, dia tak mau melepaskan pelukan Rendra di tubuhnya.

Sayang, itu tak mudah untuk dilaksanakan. Pelukan mereka terpaksa lepas kala ada seseorang yang mengetuk pintu kamar Rendra. Rendra pun bangkit berdiri untuk membukanya walaupun dia sendiri belum mencuci wajah. Laila sendiri masih duduk di atas ranjang. Tak takut terlihat karena Rendra tak pernah membuka pintu lebar-lebar. Cukup untuk melihat wajah orang yang datang.

"Sarapan akan dimulai 15 menit lagi. Kamu mau mandi di sini atau di kamarmu saja?" tanya Rendra setelah pintu kembali tertutup. Dia mendekati Laila dan langsung merangkul Laila.

"Di kamarku saja. Sekalian ganti baju," jawab Laila. Dia tersenyum seraya menatap Rendra. Keberanian dalam dirinya muncul. Hingga dengan senang hati dia mengecup bibir sang kekasih hati. Rendra jelas tak menolak. Dia menerima dan langsung mengulumnya.

Setelah lumayan lama, Laila dengan kuat mendorong dada Rendra. Nafasnya memburu dan wajah memerah. Matanya berbinar bahagia dan lagi dia mengecup bibir Rendra sekilas.

"Aku pergi dulu," pamit Laila. Dia pun beranjak pergi dari kamar Rendra. Rendra hanya mengangguk. Toh, nanti saat sarapan dia juga akan kembali bertemu dengan Laila. Setelah Laila keluar dari kamarnya, Rendra pun segera pergi ke kamar mandi.

***

Sarapan dimulai kala Rendra sudah ikut bergabung. Seperti makan malam, mereka makan di berbagai tempat namun masih satu lingkungan. Ada yang di restoran, gazebo, dan kedai. Rendra sebagai pemilik acara jelas makan di restoran dan satu meja dengan para guru. Laila pun makan di restoran bersama dengan Zia dan Yuli.

"Cie yang udah baikan," goda Yuli pada Laila dan Zia. Laila tersenyum tipis menaggapinya. Sedangkan Zia hanya diam saja. Aneh. Biasanya Zia yang selalu heboh.

"Lo kenapa, Zi?" tanya Laila. Zia menatap Laila dan menggeleng pelan. Dia tersenyum lebar memberikan tanda kalau dia baik-baik saja.

"Gue gak kenapa-kenapa. Cuma ingat nasihat Bu Eni, guru agama kita. Yang katanya gak boleh bicara saat makan. Nanti keselek baru tahu rasa," jawab Zia. Suaranya yang biasa kencang kini sedikit mengecil. Mungkin, karena lokasi meja mereka yang berdekatan dengan para guru.

"Bu Eni dari tadi liatin gue soalnya. Maleslah kalo lagi hiburan kayak gini gue malah dihukum," ungkap Zia. Yuli dan Laila mengangguk paham. Zia memang murid langganan Bu Eni yang sering dihukum. Dengan beribu macam alasan yang Zia sendiri sudah lupa.

Mendengar ucapan Zia, Laila pun fokus pada makanan. Sesekali dia melirik Rendra dari ujung matanya. Bibirnya menekuk sinis melihat salah satu gurunya yang berstatus janda terlihat genit pada Rendra.

Terlihat oleh Laila beberapa kali gurunya yang bernama Putri itu menyentuh lengan Rendra. Bahkan, menyentuh punggung tangan Rendra. Laila geram sendiri melihatnya.

Dia sadar, kalau gurunya itu sudah dewasa. Walaupun berstatus janda, tetapi wajah dan tubuhnya sangat indah untuk dipandang. Apalagi dengan sikapnya yang ramah tamah juga lemah lembut. Yang mungkin banyak disukai para pria.

"Pak Rendra, Bu Putri lajang loh. Kalian cocok sepertinya," ucap Bu Bella, guru fisika. Para guru berdehem mesra dan ada yang terang-terangan menggoda. Telinga Laila sampai memerah karenanya. Tangannya pun sudah memegang sendok dengan kuat.

Zia yang tahu pun terkekeh pelan. Lucu juga melihat ekspresi cemburu Laila. Lumayan berat juga karena saingan Laila adalah guru mereka.

"La, sabar aja. Gue yakin Rendra gak masuk golongan buaya darat," bisik Zia pelan. Laila tak membalas dan hanya diam dengan wajah cemberut menahan kecemburuan.

"Ibu bisa saja. Tapi, saya sudah punya tunangan loh. Dan sebentar lagi akan menikah." Suara Rendra terdengar membalas ucapan Bu Bella. Laila melirik Rendra lagi dan ternyata Rendra juga sedang melihat ke arahnya. Bisa Laila lihat, wajah kecewa Bu Putri yang berusaha disembunyikan. Apalagi saat Rendra memperlihatkan cincin tunangannya.

"Nah, gue bener kan? Walaupun udah dewasa, Bu Putri itu janda. Ya, Rendra milih lo lah yang masih perawan," bisik Zia lagi. Wajah Laila memerah lagi. Dengan gemas dia mencubit pinggang Zia membuat Zia menjerit kesakitan.

Ah, omongan-omongan Zia memang selalu mencemari otaknya. Membuat Laila selalu membayangkan adegan-adegan dewasa yang dengan mudah tergambar di otaknya. Apalagi dengan apa yang pernah dia dan Rendra lewati.

Oh, tidak. Sepertinya, lama kelamaan Laila juga tak akan bisa menahan diri.

Bab 11

Selesai sarapan, para murid di kumpulkan di sebuah lapangan dengan hamparan rumput yang luas. Suasana yang cerah membuat mereka merasa tak segan untuk duduk seraya mendengarkan pidato dari para guru.

Pembagian surat kelulusan di alam terbuka membuat wajah mereka berseri-seri. Udara segar membuat mereka merasa rileks.

Selesai dengan pidato dan sambutan, surat kelulusan pun di bagikan. Satu persatu murid di panggil namanya untuk maju ke depan. Semuanya dilarang membuka amplop sebelum surat terbagi seluruhnya.

"Semuanya sudah mendapatkan surat kelulusan masing-masing?" tanya kepala sekolah. Dengan serentak, mereka menjawab sudah.

"Baiklah. Dalam hitungan ketiga, kalian buka amplopnya," ucap kepala sekolah. Beliau mulai menghitung. Dan di hitungan ketiga, semua siswa terburu-buru membuka amplop di tangan masing-masing. Beberapa detik kemudian, ada yang bersorak riang kala dia lulus dengan hasil yang memuaskan.

Laila sendiri tenang saja. Dia menatap surat di tangannya dengan senyuman lega. Dia lulus dengan nilai yang memuaskan. Lebih dari cukup.

"Zi, lo gimana?" tanya Laila seraya menengok Zia yang terlihat kesal.

"Gue lulus, La. Cuma, nilainya pas-pasan banget," gerutunya. Laila terkekeh pelan. Wajar saja. Zia bukannya tidak pintar. Tetapi, dia tidak pernah serius belajar jika mau ujian. Karena yang dia pikirkan hanya pacaran saja.

"Bodo amat deh. Gue mau rayu Kak Daniel aja agar Ayah dan Bunda gak marahin gue," ucapnya. Dia memasukkan surat ke dalam amplop lagi.

Laila hanya tersenyum kecil mendengarnya. Beruntung, dia mendapatkan nilai yang memuaskan. Itu akan membuatnya terhindar dari kemarahan sang ayah yang sangat menyeramkan dan sang bunda yang sangat menyayat hati.

"Perhatian semuanya. Di sini, ada hadiah dari Pak Rendra untuk tiga siswa yang lulus dengan nilai tertinggi," ucap kepala sekolah. Para murid langsung diam dengan perasaan tegang. Nilai tertinggi tidak disebutkan berapa. Membuat mereka harap-harap cemas siapa yang akan mendapatkannya.

"Juara tiga Yuli Arsyilla. Juara dua Citra Meira. Juara satu, Laila Adriana."

Laila tersentak kaget mendengar namanya disebut. Apalagi, dia menjadi juara pertama. Dengan cepat matanya menatap ke arah Rendra yang berdiri di dekat para guru. Rendra tersenyum padanya seraya mengedipkan mata.

Laila tersenyum kecil. Sepertinya, Rendra sudah tahu kalau dia yang memiliki nilai tertinggi. Makanya, Rendra menyiapkan hadiah. Kalau saja orang lain yang memiliki nilai tinggi, mungkin Rendra tak akan melakukan hal itu.

Tak mau membuang waktu, Laila pun bangkit dan menitipkan surat kelulusannya pada Zia. Dia berjalan ke depan mendekati para guru. Lagi-lagi, semuanya sudah direncanakan oleh Rendra. Orang yang menyerahkan hadiah pada Laila adalah Rendra. Sedangkan pada Yuli dan Citra oleh kepala sekolah dan wakilnya.

Selain menyerahkan hadiah, mereka juga berfoto. Zia tertawa melihat piala milik Laila yang dipegang oleh Laila juga Rendra. Jari mereka hampir bersentuhan. Zia melihatnya dan menyadari kalau cincin tunangan Rendra dan Laila terlihat. Namun, mungkin yang lain tak menyadarinya.

"Ecie cie yang pakai cincin samaan," ucap Zia dengan usil. Seketika, tatapan semua orang tetuju pada jari Rendra dan jari Laila. Laila kaget dan gelagapan karena gugup. Dia berusaha menyembunyikan cincin tunangannya agar yang lain tak melihat. Sayang, dia terlambat karena kepala sekolah sudah menyadarinya.

"Cincin kalian sama?" tanya kepala sekolah dengan bingung. Rendra dan Laila hanya diam karena mereka juga sama-sama bingung. Batin Laila mengumpati Zia yang dengan seenak jidat berbicara masalah cincin hingga hubungannya dengan Rendra terbongkar.

"Sudahlah. Jujur saja. Toh, Laila sudah lulus. Nilainya memuaskan juga," ucap Zia. Laila menggeram marah. Namun, Rendra tersenyum. Dengan gentle, dia menggenggam tangan Laila di hadapan semua guru dan murid. Dia memperlihatkan cincinnya juga cincin Laila yang memang sama.

"Sebenarnya, kami memang sudah bertunangan," ucap Rendra. Para murid menjadi riuh. Tak sedikit dari mereka yang menuduh Laila jahat karena bertunangan dengan Rendra setelah berpacaran dengan Aldi. Banyak juga yang bersimpati pada Aldi.

Laila merasa sedih mendengar cemoohan yang terdengar jelas ditujukan padanya. Rendra yang tahu itu kembali berbicara. Untuk meluruskan semuanya. Walaupun itu mungkin mencoreng nama baik Aldi nantinya.

"Saya dan Laila bertunangan setelah Laila resmi putus dari Aldi. Mereka putus juga karena Aldi yang memiliki kekasih lain. Bukan begitu Aldi?" tanya Rendra

pada adiknya yang setia bungkam dengan wajah babak belur. Rendra tahu itu pasti perbuatan Zia. Namun, dia tak merasa khawatir. Malah ingin menambah.

"Iya. Kan, pacar Aldi si Raina. Ketua cheerleader di sekolah kita sekarang," jawab Zia dengan lantang. Kini, para murid pun terdiam. Ada yang kasihan pada Aldi, ada yang kasihan juga pada Laila. Tak sedikit yang mendukung Laila bersama Rendra kala tahu kalau Laila dikhianati Aldi.

"Besok siang, kita akan pulang. Jadi, sekarang kalian bebas bermain dan menjelajahi tempat wisata di sini. Namun ingat, saat makan siang kalian semua harus sudah berkumpul lagi," ucap Rendra memberi kebebasan juga peringatan. Para murid kembali bersorak riang mendengarnya. Tanpa kalimat penutup, mereka semua bubar dan berpecah. Mengunjungi tempat-tempat yang diinginkan.

"Sudahlah. Jangan hiraukan mereka yang mencemoohmu," ucap Rendra. Dia mengelus rambut Laila dengan lembut. Setelah itu, Rendra membawa Laila pergi dari lapangan. Dia sudah berencana untuk membawa Laila ke Telaga Warna. Naik perahu berdua dan berkeliling di danau.

Laila tersenyum dan mengangguk. Dia pun melangkah pergi dari sana bersama Rendra. Tak mempedulikan para guru yang masih terkejut. Juga tatapan terluka sekaligus kecewa dari Bu Putri.

Laila juga sadar kalau sekarang, pasti para murid membicarakannya. Entah membicarakan hal buruk atau baik. Tapi, dia harus masa bodoh. Tak usah memikirkan mereka yang tak tahu sebenarnya. Dia yang menjalani dan dia yang merasakan. Dia akan menyetir hidupnya sendiri. Tanpa perlu mendengarkan orang lain yang hanya akan membuatnya tertekan.

Tak mempedulikan lingkungan, Laila pun bersandar pada bahu Rendra. Genggaman tangan mereka semakin erat. Para siswa maupun siswi yang melihat mereka saling berbisik.

Tetapi, sekali lagi Laila tekankan. Dia tak peduli. Dia yang menjalani dan dia yang merasakan. Biarlah mereka dengan segala ucapan yang terasa benar.

"Aku lega rasanya. Kini, wanita itu tahu kalau kau adalah milikku," ucap Laila dengan senyuman manisnya. Rendra tersenyum pelan. Dia tahu siapa wanita yang dimaksud Laila. Dan itu juga salah satu tujuannya mengutarakan semua. Karena dia tahu, ada yang tertarik padanya dan memperlihatkannya secara terang-terangan. Tentu hal itu bisa menjadi pemicu masalah di antara dia dan Laila. Tetapi, wanita itu sudah tahu sekarang. Dan Rendra harap, wanita itu tak akan bertindak nekat seperti Aldi.

***

Sesampainya di Telaga Warna, Rendra mengajak Laila naik perahu. Mereka tidak berdua karena Rendra mengajak orang untuk mendayung. Agar dia dan Laila bisa mesra-mesraan tanpa harus pusing memikirkan dayung.

Mereka duduk di atas perahu. Posisi Rendra yang memeluk Laila dari arah belakang membuat Laila leluasa menyandarkan kepala di dada Rendra. Tangannya pun terus mengelus punggung tangan Rendra dengan lembut.

Dari sudut mata, Laila tahu ada yang memperhatikan dia dengan Rendra. Entah siapa yang jelas para murid. Mereka berbisik-bisik kelihatannya. Tapi, Laila masa bodoh.

Seperti apa yang dikatakan Zia. Hubungannya dengan Rendra bebas untuk di umbar karena sekarang dia sudah lulus. Kalau masih sekolah, ada halangan sebab takut mencemarkan nama baik sekolah. Apalagi Zia yang sudah sering dipanggil guru BK. Laila tidak mau mengalaminya.

"Rendra, apa kamu serius menjalani hubungan denganku?" tanya Laila. Dia mendongak dan menatap Rendra. Rendra langsung mengecup bibir ranum Laila sekilas.

"Tentu saja. Jika tidak, mungkin aku akan merespon sinyal dari salah satu gurumu itu," jawab Rendra. Mengingat itu, Laila jadi kesal. Teringat Bu Putri yang seenaknya menyentuh Rendra.

"Baiklah. Jadi, kapan kamu mau menikahiku?" tanya Laila. Rendra terdiam mendengarnya. Bukan tidak siap menjawab. Hanya kaget karena selama ini Laila selalu berkata belum siap menikah.

"Kapan pun kamu siap," jawab Rendra. Dia mengeratkan pelukannya di tubuh Laila. Laila pun membenahi posisi duduknya. Kini, dia duduk di atas pangkuan Rendra. Wajahnya berhadapan dengan Rendra. Posisinya yang menjadi lebih tinggi dari Rendra membuat Laila dengan mudah mencium kening Rendra.

"Sekarang pun, aku siap," bisik Laila. Kening mereka menyatu. Ujung hidung mereka bersentuhan. Nafas mereka saling berembus dengan mata saling menatap mesra.

Rendra tersenyum bahagia mendengar ucapan Laila barusan. Pelukannya semakin erat dan bibirnya pun langsung memagut bibir Laila. Laila tak menolak dan mengikuti alur. Kedua tangannya dengan erat melingkar di leher Rendra.

Mereka berciuman. Bercumbu mesra tanpa mempedulikan lingkungan sekitar. Yang terpenting, rasa cinta tersalurkan. Ciuman mereka baru terhenti saat mereka sama-sama merasa kehabisan nafas.

"Kupikir, mungkin saja menikah denganmu adalah takdirku. Karena itu, aku tak akan menghindarinya," ucap Laila setelah deru nafasnya kembali normal. Rendra tersenyum mendengarnya. Mendekap tubuh Laila dengan erat dan enggan melepaskan. Berkali-kali bibirnya mendaratkan ciuman lembut di kening Laila.

"Jika kamu sudah mantap, aku bisa segera menyiapkan pernikahan kita," ucap Rendra. Laila mengangguk pelan. Mereka pun kini sama-sama diam. Sibuk

dengan pikiran bahagia mereka akan pernikahan yang mungkin sebentar lagi akan terlaksana.

***

Hari menjelang malam. Rendra dan Laila pun memilih kembali ke hotel setelah puas menjelajahi seluruh tempat wisata yang ada di sana. Bahkan, mereka pergi ke tempat yang lumayan jauh. Jelas naik mobil.

Sikap mereka santai dan tenang. Tidak kaku ataupun canggung saat bermesraan di hadapan para guru juga murid. Bahkan, saat makan malam pun, mereka saling menyuapi dengan diiringi canda tawa.

Tak sedikit yang menjelekkan Laila. Menganggap Laila adalah cewek materialistis karena memutuskan Aldi demi Rendra padahal dua laki-laki itu bersaudara. Sakit hati jelas Laila rasakan mendengar semua tuduhan tak benar itu. Tetapi, dia hanya diam. Tak ada gunanya juga menanggapi omongan mereka.

Laila sendiri juga tahu kalau Zia selalu membantah tuduhan-tuduhan itu. Sikap Zia yang blak-blakan membuatnya tak malu untuk membantah. Karena jelas, Zia tahu bagaimana cerita yang sebenarnya.

Saat menyusuri hutan tadi, Rendra maupun Laila melihat Zia sedang bersama Pak Anton. Rendra terkejut tapi Laila memilih masa bodoh. Dia hanya tidak mau kembali mengulang kesalahan. Karena faktanya, dia juga tidak lebih baik dari Zia. Laila hanya berdo'a dan berharap semoga Zia selalu baik-baik saja.

Dan sekarang, mereka sudah sampai di kamar. Laila dengan sengaja ikut ke kamar Rendra karena Rendra juga mengajaknya.

"Menginap di sini lagi?" tanya Rendra. Mereka duduk di sofa yang ada di seberang ranjang.

"Kalau kamu memberi izin," jawab Laila. Rendra tersenyum kecil mendengarnya. Dia meraih tubuh Laila ke dalam pelukannya. Dengan mesra, dia mencium puncak kepala Laila.

Mereka terdiam beberapa saat dan sibuk dengan pikiran masing-masing. Laila menyamankan dirinya di dalam pelukan hangat Rendra. Rasanya begitu hangat, aman dan nyaman.

"Rendra, jangan tinggalkan aku," lirih Laila. Matanya terpejam dengan telinga yang mendengarkan detak jantung Rendra.

"Tidak akan," balas Rendra seraya mengeratkan pelukannya.

Rendra sadar, masih ada rasa trauma dan sakit atas pengkhianatan Aldi pada Laila. Makanya, Laila takut dia melakukan hal yang sama.

Mereka kembali diam dan tak bersuara. Hingga akhirnya, Laila tidur di dalam pelukan Rendra. Rendra tersenyum melihat wajah manis dan lembut Laila ketika tidur. Sangat menggemaskan.

Dengan pelan dan hati-hati, Rendra menggendong Laila. Dia membawa Laila menuju ranjang dan membaringkannya di sana. Tak lupa, Rendra menyelimuti tubuh Laila.

"Selamat malam, Sayang," ucapnya seraya mencium kening Laila. Setelah itu, Rendra mendekati pintu dan menguncinya. Dia berniat untuk mandi. Makanya, dia jaga-jaga. Takut Aldi menyelinap masuk dan kembali berencana melakukan hal buruk pada Laila.

Selesai mengunci pintu, Rendra pun berjalan mendekati kamar mandi. Dia masuk ke dalamnya dan suara gemericik air pun terdengar.

***

Pagi datang dan para murid bersiap untuk pulang. Semuanya sudah masuk ke dalam bis juga para guru. Kecuali Zia.

"La, hati-hati di jalan ya. Gue duluan," ucap Zia. Setelahnya, dia berlari masuk ke dalam bis menyusul yang lain. Laila hanya mengangguk sebagai balasan. Bahagia karena Zia begitu perhatian padanya.

Setelah koper miliknya juga milik Rendra masuk ke dalam bagasi, Laila pun menyusul Rendra masuk ke dalam mobil. Rendra segera menghidupkan mesin mobil dan menjalankannya.

Sepanjang perjalanan, mereka mengobrol, bercanda dan tertawa. Sesekali Rendra menjahili Laila tanpa mengurangi fokusnya pada jalanan.

"Kamu itu cantik. Bagai bidadari yang jatuh dari langit," ucap Rendra.

"Jangan gombal deh ah. Geli dengernya," balas Laila. Rendra tertawa. Merasa aneh pada Laila. Biasanya, para perempuan akan senyum malu-malu jika di gombali.

Setengah jam di perjalanan, Rendra memilih menepi di halaman sebuah rumah makan. Dia mengajak Laila untuk makan dulu dan Laila menyetujuinya.

Laila berjalan memasuki rumah makan tersebut diikuti Rendra di belakangnya. Sesaat, Rendra berhenti melangkah. Dia merogoh ponselnya yang barusan

bergetar. Ada sebuah pesan masuk dari ibunya. Dan Rendra pun membaca pesan itu dulu.

"Langsung ke rumah Sean dan Vely saja. Mama dan Papa juga akan ke sana."

Rendra bingung membacanya. Tapi, dia hanya mengangguk sekilas. Tanpa membalas pesan itu, dia pun memasukkannya kembali ke dalam saku dan menyusul Laila.

***

Seperti perintah Gea, Rendra pun langsung menuju rumah Laila sekaligus mengantarkan Laila. Sesampainya di sana, Zia belum sampai. Mungkin, masih disekolah karena Zia naik bis bersama anak-anak yang lain.

"Rendra, Laila, duduklah," suara lembut Vely terdengar. Rendra mengangguk dengan sopan dan duduk di sofa bersama dengan Laila.

"Kalian sudah makan?" tanya Vely. Rendra dan Laila mengangguk. Sean diam seraya menikmati kopinya. Begitu pula dengan orangtua Rendra. Hanya Vely yang berbicara. Melihat wajah Vely, Rendra merasa semuanya baik-baik saja. Tetapi, kenapa Sean dan orangtuanya terlihat sedang menahan ... marah?

"Baiklah. Dari pada basa-basi, Tante akan menjelaskan semuanya," ucap Vely lagi. Dia menatap Rendra dan Laila bergantian.

"Tadi, Zia kirim pesan pada Gea," ucap Vely memulai penjelasan seraya melirik Gea.

"Sesuatu yang mengejutkan hingga akhirnya kedua orangtuamu datang ke sini," lanjut Vely seraya menatap Rendra. Calon menantunya yang usianya hanya selisih delapan tahun dengannya.

"Zia bilang, kalian tidur bersama selama dua malam berada di Puncak. Tante tidak mau percaya. Tapi, ada foto sebagai bukti," ucap Vely lagi. Kini, tatapannya beralih pada Laila.

"Laila, jujur pada Bunda. Apa itu benar?" tanya Vely. Nada suaranya lembut tapi mampu mengintimidasi. Membuat Laila ketakutan hingga tak bicara dan hanya menunduk.

"Diamnya kamu, Bunda anggap jawaban iya," ucap Vely langsung. Setelahnya, dia kembali menatap Rendra.

"Rendra, jujur pada Tante. Apa saja yang sudah kalian lakukan?" tanya Vely. Rendra tak mampu bicara dan ikut menundukkan kepala. Merasa bersalah juga malu pada Vely.

"Baiklah. Bunda bertanya dan kalian tidak menjawab. Maka dari itu, Bunda bersama Ayah juga Om Hadi dan Tante Gea akan membuat keputusan. Keputusan yang tak perlu kalian jawab maupun kalian setujui," ucap Vely dengan tegas.

"Dua minggu lagi pernikahan kalian akan digelar. Siap tidak siap, kalian harus mau. Salah kalian sendiri yang sudah bermain curang di belakang kami," lanjut Vely. Dia mendekati Laila dan mengusap kepala Laila dengan lembut.

"Kakakmu tidak akan keberatan dilangkahi. Karena Kakakmu jelas tidak mau jika terjadi hal-hal tidak diinginkan jika saja kamu dan Rendra tidak segera menikah," ucap Vely pada Laila. Laila mendongak dan menatap Vely dengan mata berkaca-kaca. Vely tersenyum kecil melihatnya.

"Jangan menangis. Ini buah dari perbuatanmu," ucap Vely. Setelahnya, dia mengajak Sean untuk pergi ke kamar. Sean mengangguk dan pergi dari sana tanpa berbicara sedikit pun. Hadi dan Gea juga bangkit untuk segera pulang.

"Itu keputusan kami bersama. Hargailah," ucap Gea sebelum sosoknya hilang dari pandangan Rendra dan Laila.

Kini, hanya tinggal Rendra dan Laila saja yang berada di sana. Mereka sama-sama diam karena kaget juga merasa bersalah.

"Laila," ucap Rendra dengan suara pelan. Dia mendekati Laila dan menggenggam tangan Laila dengan erat. Terdengar hembusan nafas pelan dari Laila. Dia menatap Rendra dan tersenyum kecil.

"Walaupun kita tak melakukan apapun, tetap saja tidur bersama bukanlah hal yang patut dibebaskan karena kita belum menikah. Aku tidak pernah seperti ini sebelumnya. Dan aku tahu, Zia tak mau sampai hal buruk terjadi pada kita. Seperti, kebablasan mungkin. Makanya dia bertindak seperti itu agar kita segera dinikahkan," ucap Laila. Memang, hati kecilnya kesal dengan apa yang dilakukan Zia. Tetapi, Laila sadar segala yang dilakukan Zia adalah baik untuknya.

"Kamu tidak akan marah pada Zia?" tanya Rendra. Laila menggeleng disertai senyum kecil.

"Tidak. Paling, aku akan menjitaknya saja," jawab Laila dengan kekehan geli. Rendra ikut tertawa mendengarnya.

"Baiklah. Kita harus siap-siap untuk dua minggu lagi," ucap Rendra. Laila mengangguk pelan. Dengan lembut, Rendra mencium kening Laila. Setelah itu, dia pamit.

"Aku pulang dulu. Sampai jumpa," pamit Rendra seraya berdiri. Laila ikut berdiri dan mengantarkan Rendra sampai pintu.

Setelah Rendra masuk ke dalam mobil, Laila pun segera masuk ke kamarnya. Dia sudah tak sabar menunggu Zia pulang.

***

Sesampainya di kamar, Zia langsung diserang Laila. Dia kaget sampai berteriak kencang. Laila menjitaknya, mencubitnya dan melemparinya dengan bantal.

"Lo itu bener-bener gak bisa jaga rahasia," gerutu Laila. Zia tertawa kencang mendengarnya. Dia berjalan mendekati Laila dengan langkah anggun seraya mengibaskan rambutnya bak model iklan sampo.

"Demi kebaikan lo sendiri, La," jawab Zia dengan santai. Dia mengambil bantal yang dilempar Laila dan menyimpannya di atas ranjang.

"Gue kasihan aja sama Rendra. Kelihatannya, dia udah kebelet pengen nikah. Tapi, lo nolak terus. Nah, akhirnya, tanda-tanda di tubuh lo muncul sebagai peringatan kalau Rendra sudah tidak sabar untuk memperawani lo," ucap Zia. Laila langsung menjitak kepala Zia dengan kuat. Kesal juga malu dia rasakan mendengar ucapan Zia yang tak disaring.

"Mulut lo jaga. Jangan bikin gue naik darah mulu," gerutu Laila. Zia hanya nyengir mendengarnya. Dia membaringkan tubuhnya yang terasa lelah.

"La, kalo gue di posisi lo, gue akan sangat bahagia. Karena apa? Karena punya pacar yang setia juga serius mau nikahin," ucap Zia. Matanya menerawang seolah mengingat semua yang pernah dia lewati.

"Kalo gue di posisi lo, gue gak akan nolak dan langsung terima aja lamaran nikah si Rendra. Nikah muda gak masalah. Yang penting saling cinta," ucap Zia lagi. Laila hanya diam. Selama ini, Zia memang selalu terlihat aktif dan ceria. Tidak pernah mengeluh. Walaupun sedang sakit, kata-katanya selalu saja bisa membuat Laila sebal dan kesal.

"Kenapa lo bilang seperti itu?" tanya Laila.

"Karena dari berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus mantan gue, gak ada yang setia dan serius kayak Rendra," jawab Zia. Laila terdiam lagi mendengarnya.

"Jujur ya La. Gue juga gak mau ganti-ganti pacar mulu. Bosen tahu diomongin orang. Tapi ya gimana lagi. Gak ada satupun dari mereka yang serius mau nikahin gue," ucap Zia lagi. Dia menghembuskan nafas lesu.

Terkadang, rasa iri menyelimuti hati Zia kala melihat semua keberuntungan mendatangi Laila. Laila mempunyai sifat pendiam yang menurut Zia anggun. Zia sendiri ingin seperti itu namun tak bisa. Mungkin, memang sudah takdirnya harus bersikap jauh dari kata anggun.

Lalu, masalah asmara. Sekali dikhianati, Laila langsung mendapatkan yang tulus dan serius. Lah dia, berkali-kali dikhianati juga gak dapet yang tulus. Kalau tulus mempermainkan, banyak.

Belum lagi dari segi otak. Laila itu cerdas dan pintar. Selalu jadi juara dan mengalahkan murid lainnya. Sedangkan dia, naik kelas pun bersyukur. Bisa lulus dengan nilai pas-pasan saja sudah mendingan dari pada tidak lulus sama sekali.

"Pesan gue, jangan nunda-nunda. Nanti, lama kelamaan Rendra jenuh dan bisa saja dia cari cewek lain yang mau dia ajak nikah," ucap Zia. Laila hanya diam mendengarkan. Mungkin, Zia selalu iri pada kelebihan Laila. Tanpa sadar,

kehidupannya yang kurang baik dapat memberikan banyak pengalaman juga pelajaran. Tidak seperti Laila yang banyak tidak tahunya tentang dunia luar.

"Terima kasih, Zi. Gue bangga punya adik kayak lo yang bisa berpikir dewasa melebihi kedewasaan gue sendiri," balas Laila. Zia tersenyum mendengarnya. Laila pun ikut membaringkan tubuh di samping Zia. Hingga akhirnya, mereka sama-sama terlelap karena lelah setelah perjalanan pulang dari Puncak.

Bab 12

Hari ini, Laila sudah mempunyai jadwal. Sebentar lagi Rendra akan menjemputnya untuk melakukan *fitting* gaun pengantin. Laila sendiri sudah bersiap-siap sejak tadi. Tinggal menunggu kedatangan Rendra.

Sementara Zia sibuk mempersiapkan diri untuk daftar kuliah, Laila malah sibuk dengan acara pernikahan yang seminggu lagi akan digelar.

"La! Rendra udah datang!" teriakan Zia dari luar kamar mengagetkan Laila. Dengan sigap, Laila menatap pantulan dirinya di cermin. Setelah rapi, dia segera keluar dari kamar. Tak mempedulikan Zia yang berdiri di depan pintu, Laila langsung melesat pergi ke lantai bawah.

Di sana, Rendra berdiri dengan gaya santainya. Celana hitam bahan katun juga kemeja panjang yang dilipat sampai siku menambah pesona Rendra. Belum lagi jambangnya yang menggelikan. Ingin rasanya Laila memainkan bulu-bulu lembut itu setiap hari.

"Sudah siap?" tanya Rendra dengan senyuman menawannya. Laila mengangguk dan berjalan mendekati Rendra. Tangan Rendra bergerak menyentuh kepala Laila dan mengusapnya dengan lembut.

"Ya sudah. Kita berangkat sekarang," ajak Rendra. Laila mengangguk. Sebelum pergi, dia meminta izin dulu pada ibunya. Setelah itu, dia pergi naik mobil Rendra. Menuju butik pilihan Rendra yang merupakan butik langganan keluarga Rendra.

Perjalanan dari rumah Laila menuju butik tidak terlalu lama. Jaraknya yang tak terlalu jauh juga kondisi jalanan yang lenggang menambah penghematan waktu. Sepuluh menit perjalanan, akhirnya mereka sampai. Laila keluar dari dalam mobil dan memasuki butik bersama dengan Rendra.

Sesampainya di butik, ada seorang wanita yang menyambut mereka. Wanita itu memakai kemeja lengan pendek dan rok span berwarna hitam. Dipadukan *flatshoes* berwarna hitam juga.

"Selamat datang, Pak, Bu. Ada yang bisa saya bantu?" tanya wanita dengan name tag Alia itu.

"Kami mau pesan gaun pengantin sepasang dengan jasnya," jawab Rendra. Alia mengangguk dan mengajak Rendra juga Laila untuk mengikutinya. Mereka menaiki tangga menuju lantai dua di mana gaun pengantin berjajar di sana. Laila takjub melihatnya. Tak sabar untuk segera menyusuri gaun-gaun itu.

"Laila, pilihlah yang kamu suka. Asal jangan yang terlalu terbuka," ucap Rendra. Laila mengangguk. Dia pun mulai menyusuri gaun-gaun itu. Sementara Rendra, memilih jas yang sekiranya cocok untuknya.

Setelah melihat beberapa gaun, ada satu gaun yang menarik perhatian Laila. Gaun itu berwarna putih kebiruan dengan rok mengembang dan lengan pendek. Punggung dan dada tertutupi membuat Laila berpikir Rendra akan mengizinkannya memakai gaun itu.

Penasaran, Laila pun mencobanya di kamar ganti. Dia meminta bantuan Alia karena kesusahan menaikkan resleting. Saat keluar dari kamar ganti, dia berdecak kagum melihat kemewahan gaun itu.

"Cantik," ucap Rendra saat melihat Laila. Wajah Laila merona merah mendengarnya. Setelah mendapatkan izin dari Rendra, Laila pun memilih gaun itu untuk ia kenakan di hari pernikahan nanti.

Setelah gaun, kini Laila mencari kebaya. Tak terlalu lama karena pandangannya langsung jatuh pada sebuah kebaya dengan ekor panjang berwarna putih campur merah muda. Dia mencobanya dan kembali memilih kebaya itu.

Selesai dengan urusan di butik, Rendra membawa Laila ke toko sepatu dan toko perhiasan. Laila memilih sepatu yang cocok dengan gaun pengantinnya. Juga memilih cincin yang sederhana namun tak terlihat murahan.

"Aku senang hari ini," ucap Laila sekeluarnya mereka dari toko perhiasan.

"Aku juga. Jadi tak sabar menunggu minggu depan," balas Rendra dengan seringai jahil nan menggoda. Wajah Laila memerah mendengarnya. Dengan gemas, dia memukul lengan Rendra.

"Ish kamu ini," ucapnya gugup dan malu-malu.

"Sebelum pulang, kita makan dulu ya?" tanya Rendra. Laila mengangguk setuju karena sedari tadi dia juga belum makan. Dan makan bersama Rendra membuatnya semangat.

Setelah berada di dalam mobil, Rendra segera mengemudikannya. Menuju sebuah restoran bintang lima yang sudah sering dia kunjungi.

***

Setelah pengakuan yang dibuat Rendra dan Laila di Puncak di hadapan seluruh siswa juga guru, Aldi jadi pendiam. Tak bicara pada Laila, Rendra maupun orangtuanya.

Rendra merasa lega karena itu. Walaupun begitu, dia tetap harus waspada jika saja Aldi sedang merencanakan sesuatu yang buruk.

Selesai makan dengan Laila, Rendra dengan terpaksa untuk segera mengantarkan Laila pulang. Padahal, niatnya ingin membawa Laila jalan-jalan. Menikmati masa-masa pacaran sebelum menikah. Tetapi, telepon dari Gea tak bisa diabaikan oleh Rendra. Dia pun mengantarkan Laila tanpa mengatakan ada sesuatu karena tak mau Laila kepikiran. Setelahnya, dia segera pulang.

Sesampainya di rumah, keluarganya sudah berkumpul di ruang keluarga. Termasuk dengan Aldi. Aldi langsung memalingkan wajah setelah dia datang. Namun, tak sengaja Rendra melihat seringai puas di bibir Aldi. Dia jadi curiga kalau Aldi sudah melakukan sesuatu.

"Ada apa Ma?" tanya Rendra pada Gea setelah dia duduk di sofa. Wajah Hadi dan Gea terlihat keras dan tegang. Seperti menahan amarah yang menumpuk agar tak meluapkannya.

"Masih ada waktu untuk membatalkan pernikahanmu dengan Laila. Batalkan saja pernikahanmu dengannya," ucap Gea dengan dinginnya. Rendra jelas terkejut. Matanya membelalak kaget mendengar ucapan Gea barusan.

"Apa? Mama tidak salah bicara?" tanya Rendra dengan kaget. Gea menggeleng tegas. Dia dan Hadi menatap Rendra dengan tatapan tajam.

"Rendra, Mama tahu kamu mencintai Laila. Tetapi, kamu juga harus mengetahui semua masa lalu Laila," desis Gea. Seketika itu juga, pandangan Rendra beralih pada Aldi. Dia menatap Aldi dengan tatapan tajam dan menusuk. Sedangkan Aldi malah asik memainkan jari-jarinya.

"Aldi sudah tiga tahun sekolah bersama dengan Laila. Dia jelas lebih tahu segalanya tentang Laila dari pada dirimu," ucap Gea. Rendra terdiam mendengarnya. Dia lupa kalau ibunya memang tak bisa tegas dan selalu termakan fitnah. Dan Rendra yakin, ayahnya juga sudah termakan fitnah rayuan dari ibunya.

"Memang. Lalu, kenapa?" tanya Rendra menantang. Dia sudah bertekad tak akan melepaskan Laila apapun alasannya. Dia dan Laila saling mencintai dan Rendra jelas tahu kalau Aldi akan selalu berusaha menghancurkan hubungannya dengan Laila.

"Zia itu playgirl. Dan Laila pasti sama seperti kembarannya. Mama tidak mau punya menantu yang suka gonta-ganti pasangan," ucap Gea. Rendra menghembuskan nafas pelan mendengarnya.

"Mama tak bisa memukul rata hanya karena mereka bersaudara," ucap Rendra serius.

"Rendra, kamu bahkan tidak tahu bagaimana kisah orangtua Laila dulu. Kamu-"

"Cukup! Aku tahu kalau Om Sean itu dulu orang yang kejam dan suka gonta-ganti pasangan tidur. Aku juga tahu kalau Tante Vely hamil diluar nikah. Dan aku juga tahu kalau Daniel adalah anak hasil pemerkosaan Om Sean pada Tante Vely dulu. Tetapi, semua masa lalu mereka tak perlu disangkut pautkan dengan hubunganku dan Laila. Mereka sudah berubah sekarang. Mama lah yang tidak berubah karena selalu plin-plan dan tak bisa melihat siapa yang benar dan bohong sebenarnya!" ucap Rendra dengan nada tinggi. Wajahnya sudah memerah. Tangannya mengepal karena menahan amarah.

Rendra bangkit berdiri dan menatap Aldi dengan tatapan tajam. Seolah enggan untuk mengakui Aldi sebagai adik kandungnya sendiri.

"Aku tahu ini semua karena fitnahmu Aldi. Aku tahu kamu dengan sengaja mencuci otak Mama dan Papa agar melarangku menikah dengan Laila. Karena apa? Karena kau berpikir, jika kau tak memiliki Laila, maka tak boleh ada siapapun yang memiliki Laila. Aku tahu itu Aldi. Dan kau harus sadar kalau cinta itu tak bisa dipaksakan. Yang kau rasakan terhadap Laila bukan cinta. Melainkan obsesi," ucap Rendra menggebu-gebu. Hati Gea dan Hadi mencelos mendengar ucapan Rendra barusan hingga akhirnya mereka terdiam. Aldi sendiri kaget mendengar semua ucapan Rendra.

"Terserah apa kata kalian, aku akan tetap menikahi Laila. Apapun alasannya dan masa lalu orangtuanya, aku yakin kalau dia adalah orang yang tepat untukku," ucap Rendra dengan tegas. Setelah itu, dia pun beranjak pergi dari

sana. Meninggalkan orangtuanya yang terkejut. Juga Aldi yang kesal karena rencananya tak berhasil.

***

Laila memandangi layar ponselnya dengan bingung dan khawatir. Dia ingin menghubungi Rendra. Tetapi, dia ragu dan takut mengganggu. Namun, dia juga penasaran kenapa Rendra langsung mengantarnya pulang dan tak mengatakan alasan yang jelas.

"Bagaimana ya?" tanya Laila bingung pada dirinya sendiri. Laila hanya takut kalau saja Rendra menghadiri rapat penting. Kalau dia menelepon, maka dia mengganggu Rendra.

Di saat sedang bingung dengan pikirannya sendiri, tiba-tiba ponsel Laila berbunyi. Laila kaget dan segera melihat layar ponselnya. Nama Rendra tertera di sana membuat senyum lebar terukir di bibir manis Laila. Dengan cepat, Laila menggeser tombol hijau dan menempelkan ponsel canggih itu pada telinganya.

"Halo."

"Halo Laila. Maaf, tadi aku buru-buru," ucap Rendra di seberang telepon.

"Iya, tak apa. Memangnya, ada urusan apa?" tanya Laila penasaran.

"Urusan biasa, bisnis," jawab Rendra berbohong. Kebohongan memang bukan hal yang baik bagi sebuah hubungan. Tetapi, Rendra tak mau mengatakan semua ucapan ibunya tadi. Itu bisa membuat Laila sakit hati dan merasa rendah diri. Berkecil hati dan bisa saja Laila malah mau saja mengikuti saran dari ibunya untuk membatalkan pernikahan mereka.

"Oh. Sekarang, kamu di mana?" tanya Laila. Dia percaya saja. Karena selama ini, Rendra tak pernah berbohong padanya.

"Aku sedang di kantor. Nanti siang, aku jemput lagi. Kita makan siang bersama," jawab Rendra.

"Baiklah. Aku tunggu."

"Oke. Sampai jumpa nanti siang, Sayang."

"Iya. Sampai jumpa juga," balas Laila dengan senyuman malu-malu. Wajahnya memerah walaupun sambungan telepon sudah terputus.

Laila menatap ponselnya dengan senyuman lebar. Ah, hatinya memang sudah dimiliki seutuhnya oleh Rendra. Dia tak akan mampu untuk berpaling. Karena Rendra, adalah masa depannya.

***

Akad pernikahan akan dilaksanakan di rumah Vely, atas permintaan Vely sendiri. Sedangkan resepsi, di lakukan di rumah Gea. Karena itu, kini terlihat banyak orang di halaman belakang rumah Gea. Orang-orang itu adalah anggota WO yang di sewa Rendra untuk menghias dan mendekor.

Laila pun datang ke sana bersama seluruh anggota keluarganya. Zia jelas ikut karena ingin tahu bagaimana konsep pernikahan kembarannya.

"Kak, kamu dilangkahi. Kasihan deh," ucap Zia meledek kakak sulungnya. Daniel menyentil kening Zia membuat Zia meringis kesakitan.

"Kau yang harusnya pertama menikah. Kakak lebih khawatir jika kamu tidak buru-buru menikah," balas Daniel. Zia mengerucutkan bibirnya kesal mendengar balasan Daniel barusan. Baru saja Zia hendak membalas ucapan

Daniel, Gea datang dengan langkah anggunnya. Zia dan Daniel tersenyum ramah pada Gea. Gea membalasnya dengan senyum simpul. Zia dan Daniel menangkap hal aneh di mata Gea.

"Daniel, kamu Kakak yang baik ya. Walaupun dilangkahi oleh Laila, kamu tak apa-apa," ucap Gea. Daniel tersenyum mendengarnya.

"Masalah jodoh kan sudah diatur, Tante. Saya hanya tinggal menunggu jodoh saya datang," balas Daniel. Baru saja mengobrol sebentar, Daniel dipanggil oleh Sean untuk membantu memasang bunga. Daniel pun pamit dan meninggalkan Zia bersama Gea berdua.

"Zia, Tante dengar, kamu itu sering gonta-ganti pasangan ya. Apa itu benar?" tanya Gea dengan raut wajah menyelidik. Zia mengangkat sebelah alisnya mendengar pertanyaan Gea.

"Kalau iya, memangnya kenapa?" tanya Zia balik.

"Kamu dan Laila kan tumbuh bersamaan. Satu rahim pula. Berarti Laila juga sama sepertimu," ucap Gea dengan sinis. Zia memicingkan mata tidak suka mendengar tuduhan Gea pada Laila.

"Tante, aku dan Laila memang kembar. Tetapi, bukan berarti karakter kami sama. Anak Tante saja keduanya memiliki sifat yang bertolak belakang. Rendra yang baik dan murah senyum. Aldi yang kurang ajar dan aduan seperti anak kecil," balas Zia. Gea langsung menatap Zia dengan tatapan marah.

"Mau marah? Silahkan. Asal Tante tahu saja ya. Waktu di Puncak, Rendra pergi rapat. Dan Tante tahu? Aldi menjebak Laila. Dia berniat memperkosa Laila. Bahkan, dia sudah menelanjangi Laila yang tak sadarkan diri karena obat tidur yang diberikan Aldi. Beruntung, waktu itu aku keburu datang. Jadi aku bisa menggagalkan niat jahatnya," ucap Zia panjang lebar. Gea syok mendengarnya. Dia sampai terdiam dan tak berkutik.

"Jangan memukul rata hanya sebab bersaudara. Tante sendiri sadar kalau anak-anak Tante, memiliki sifat yang berbeda. Begitu pula denganku dan Laila. Aku memang bukan perempuan baik-baik. Tapi Laila, dia adalah sosok Kakak yang baik," lanjut Zia. Gerah karena bersitegang dengan calon mertua kembarannya, Zia pun memilih pergi. Dia mendekati ibunya yang sedang duduk di bangku bersama Laila dan Rendra. Meninggalkan Gea dengan sejuta pemikiran dangkalnya.

***

"Setelah menikah, kalian mau tinggal di mana?" tanya Vely seraya menyeruput teh hangatnya. Dia menatap Laila dan Rendra yang duduk di hadapannya. Sesekali dia melihat suaminya juga anak sulungnya yang sedang memasang bunga di sudut halaman.

"Ya, kalau bisa tinggal di rumah sendiri saja, Bun," jawab Laila. Vely tersenyum mendengarnya.

"Iya, Tante. Sebenarnya, aku juga sudah menyiapkan dua rumah. Nanti Laila bisa memilihnya. Mau menempati yang mana," sambung Rendra. Laila tersenyum senang mendengarnya. Menikah dengan pria dewasa seperti Rendra memang enak. Karena pria dewasa seperti Rendra tak hanya akan memikirkan enaknya nikah. Tapi juga memikirkan bagaimana kehidupan ke depannya.

"Baiklah jika begitu," jawab Vely. Berat memang untuk melepaskan salah satu anaknya yang sudah belasan tahun dia asuh. Tetapi, setelah menikah tanggung jawab Laila akan jatuh ke tangan Rendra. Vely akan berusaha mengikhlaskan. Toh, dia juga masih bisa bertemu dengan Laila nantinya.

"Yah, gak rame dong. Gue jadi gak punya temen berantem," keluh Zia. Vely langsung memukul lengan Zia lumayan keras. Zia menjerit kesakitan dan mengusap-usap lengannya yang memerah.

"Zia, Bunda sudah sering peringatkan kamu. Jaga bahasamu. Bunda tidak suka mendengarnya," tegur Vely. Zia pun diam dengan wajah cemberut. Membuat Rendra dan Laila terkekeh geli.

"Laila, Rendra, dengarkan Bunda," ucap Vely. Laila dan Rendra pun langsung memusatkan perhatian pada Vely yang hendak bicara.

"Pernikahan bukanlah sebuah permainan. Tapi sesuatu yang sangat sakral. Kalian akan berjanji dan bersumpah di hadapan Tuhan. Jadi, jangan sekali-kali kalian mempermainkan pernikahan kalian nanti," nasihat Vely.

"Dalam rumah tangga, juga tak selamanya bahagia. Masalah akan datang silih berganti. Kalian harus selalu bersama untuk menghadapinya. Dan Bunda harap, jangan sampai ada orang ketiga yang masuk ke dalam rumah tangga kalian. Mau laki-laki ataupun perempuan. Kalian harus bisa setia walaupun pasangan kalian memiliki banyak kekurangan," lanjut Vely. Rendra mengangguk paham. Sebagai tanda sopan dan hormat, dia meraih telapak tangan Vely dan mencium punggung tangannya. Laila yang melihat itu cemburu. Jelas, usia Vely yang belum menginjak kepala empat dan wajahnya yang awet muda tak memperlihatkan kalau dia adalah seorang ibu dari tiga anak yang sudah beranjak dewasa semua. Dan melihat adegan barusan, Laila serasa melihat Vely yang dilamar oleh Rendra.

"Harusnya Bunda jangan terlalu awet muda. Aku liatnya kalian malah seperti pasangan," gerutu Laila kesal. Vely, Rendra dan Zia tertawa mendengar gerutuan Laila. Sedangkan Laila berdesis kesal karena di tertawakan.

Ah, tapi Laila memang cemburu. Salahnya, ibunya yang selalu terlihat cantik dan awet muda.

***

Hari ini adalah hari pernikahan Laila dan Rendra. Akad sudah dilaksanakan di rumah Vely yang dirias sederhana. Dan sekarang, Laila juga Rendra siap untuk melaksanakan resepsi di kediaman megah Gea.

Tubuh Laila sudah dibalut gaun pengantin mewah yang dia pilih dengan Rendra waktu di butik. Rambutnya di sanggul dan di beri mahkota. Wajahnya di rias hingga semakin terlihat aura kecantikannya.

"La, lo nyadar gak dari tadi gak ada Aldi?" tanya Zia. Dia duduk di samping Laila seraya menatap Laila yang rambutnya sedang di rias sana-sini.

"Gue gak perhatiin," balas Laila acuh tak acuh.

"Kasian deh. Dia pasti lagi mojok di kamarnya sambil nangis sesenggukan kayak anak kecil yang dihukum karena mencuri," ucap Zia seraya geleng-geleng kepala. Laila pun mengedikkan bahu tak peduli. Aldi bukan urusannya. Acara pernikahannya lebih penting.

"Sudah selesai. Tinggal sepatunya," ucap perias. Zia membantu memasangkan sepatu hak 10 sentimeter berwarna putih dengan aksen mutiara di kaki Laila.

"La, lo cantik sekali. Tapi, kalo gue nikah nanti, gue akan jadi lebih cantik dari lo," ucap Zia. Laila memutar bola mata bosan mendengarnya. Zia memang selalu saja berbicara hal yang tidak penting.

Selesai berganti baju, Laila pun di bawa oleh Zia menuju halaman belakang. Konsep mawar putih yang menghiasi setiap sudut halaman sangat serasi dengan gaun putih yang dikenakan Laila. Rendra juga sengaja memakai setelan berwarna putih agar sama dengan gaun milik Laila.

"Cie, raja dan ratu. Foto dong," ucap Zia. Dia memposisikan diri di antara Rendra dan Laila. Zia memerintahkan Daniel untuk mengambil fotonya.

"Sudah," ucap Daniel. Zia tersenyum lebar. Dia memeluk Laila dengan erat seolah berat untuk melepaskan.

"La, gue akan kesepian karena mungkin, mulai hari ini kita gak akan saling teriak dan saling lempar bantal yang membuat Ayah turun tangan. Maka dari itu, gue minta keponakan secepatnya," ucap Zia yang sedikit tak nyambung. Dia tersenyum lebar dan tanpa dosa. Setelah itu, dia menghadap Rendra. Kedua tangannya menepuk-nepuk pipi Rendra dengan kuat membuat Rendra meringis sakit.

"Lebay ya. Cuma gitu doang. Eh, pokoknya lo harus jaga Laila. Berani lo selingkuhin Laila, gue kebiri lo tanpa ampun," ancam Zia. Rendra hanya tersenyum mendengarnya. Dia jelas sudah tahu bagaimana karakter Zia yang seperti itu.

Setelah Zia turun dari pelaminan, tamu pun satu persatu mulai datang. Mereka bersalaman pada Rendra dan Laila. Mengucapkan selamat dan ada juga yang memberi kado.

Tamu yang diundang lumayan banyak. Kolega dari kedua belah pihak keluarga, guru juga teman-teman Laila.

Saat jajaran para guru datang, Laila melihat Anton. Dan Anton terlihat gugup saat berhadapan dengan Laila. Rendra menangkap ekspresi Anton. Matanya memicing curiga pada Laila.

"Kenapa dia terlihat gugup saat bersalaman denganmu?" tanya Rendra curiga sekaligus penasaran. Laila tak mempedulikan kecurigaan Rendra. Toh, dia tak ada hubungan apa-apa dengan Anton.

"Mungkin, dia malu. Aku pernah memergoki dia dan Zia yang sedang bercumbu," jawab Laila dengan mudahnya. Rendra kaget jelas. Tak menyangka

jika Zia yang kini sudah menjadi adik iparnya sampai berani berhubungan dengan seorang guru.

Karena bukan urusannya, Rendra pun tak bertanya lagi. Dia lebih sibuk untuk mengajak Laila mengobrol. Terkadang, Rendra mengajak Laila untuk turun dari pelaminan dan berbaur dengan para tamu. Tangan mereka senantiasa selalu bergandengan. Memperlihatkan pada semua orang kalau mereka adalah pasangan pengantin yang kini sedang meraih kebahagiaan.

***

Pukul 11 malam, pesta baru selesai. Wajah Rendra dan Laila terlihat sangat kelelahan. Ingin rasanya Laila langsung membaringkan tubuhnya dan tidur. Tetapi, tak nyaman juga tidur memakai gaun pengantin. Dia juga belum mandi dan tubuhnya terasa sangat lengket.

"Rendra, aku dulu mandinya," ucap Laila kala melihat Rendra yang hendak masuk ke kamar mandi. Wajah Rendra terlihat sayu saking lelahnya dia.

"Kita mandi bersama saja. Hemat waktu," balas Rendra. Setelahnya, dia menguap. Berusaha menahan kantuk yang menyerang.

"Enggak. Aku duluan yang mandi," ucap Laila tak mau mengalah. Dia pun menyerobot masuk ke dalam kamar mandi dan mengunci pintu dari dalam. Rendra pun pasrah dan mengalah. Dia memilih mendudukkan dirinya dulu di sofa. Seraya merilekskan otot-ototnya.

Kamar Rendra yang kini akan dia tempati bersama Laila terasa begitu berlebihan baginya. Kamarnya dihias layaknya kamar pengantin. Dengan kelambu berwarna putih dan lilin aroma terapi di sudut kamar. Belum lagi taburan kelopak bunga mawar di lantai dan di atas kasur.

Senyum kecil tiba-tiba tersungging di bibir Rendra. Dia baru ingat kalau malam ini adalah malam pertamanya bersama Laila. Mengingat itu, dia jadi lebih semangat. Dengan cepat, dia melepaskan seluruh pakaiannya dan hanya menyisakan celana pendek. Dia sudah tak sabar untuk segera mandi dan mengajak Laila melakukan ritual malam pertama mereka.

Tak lama kemudian, Laila keluar dari kamar mandi dengan jubah mandi yang melekat di tubuhnya. Rambutnya basah dan wajahnya terlihat lebih segar. Tanpa basa-basi, Rendra pun segera masuk ke kamar mandi. Laila menatapnya keheranan. Tapi, dia tak peduli.

Laila berjalan mendekati lemari dan membukanya. Matanya bergerak mencari pakaian tidur yang akan dia pakai. Dia bergidik ngeri melihat banyaknya lingerie seksi dengan berbagai warna berjajar di dalam lemari. Hampir tak ada pakaian yang layak untuk di pakai menurut Laila.

Laila terdiam cukup lama di depan lemari. Menimang-nimang apakah dia pakai saja salah satu lingerie itu atau tidak. Kalau di pakai, dia malu oleh Rendra. Kalau tidak, masa dia tidur memakai jubah tidur?

"Laila, sedang apa?" Suara Rendra yang terdengar mengejutkan Laila. Ternyata Rendra sudah selesai mandi dan sedang mengeringkan rambut dengan handuk.

"Rendra, tak ada baju tidur. Masa iya aku pakai baju begini?" tanya Laila seraya memperlihatkan sebuah lingerie berwarna hitam yang menerawang dan terlampau seksi. Rendra memperhatikannya dan malah mengangguk.

"Pakai saja. Toh, nanti kamu juga akan telanjang," jawab Rendra dengan seringai nakalnya. Wajah Laila memerah mendengar ucapan Rendra barusan.

Dengan terpaksa, Laila pun akan memakai lingerie itu. Dia membawanya ke kamar mandi dan memakainya di sana. Laila belum berani berganti baju di hadapan Rendra.

Keluar dari kamar mandi, Laila masih memakai jubah mandi. Membuat Rendra keheranan melihatnya.

"Kenapa tidak dilepas?" tanya Rendra. Dia hanya memakai celana pendek membuat Laila grogi kala Rendra berjalan mendekat.

"Aku, aku malu," cicit Laila. Rendra tersenyum mendengarnya.

"Tak usah malu. Aku suamimu sekarang," balas Rendra. Tangannya bergerak meraih tali jubah mandi itu dan menariknya. Hingga akhirnya jubah mandi itu terlepas dari tubuh Laila. Memperlihatkan pemandangan indah yang membuat gairah Rendra bangkit dengan mudahnya.

Rendra menjatuhkan jubah mandi itu ke lantai dengan asal. Tangannya langsung memegang pinggang Laila dengan gerakan seduktif. Nafasnya memberat pertanda dia sudah tak sabar untuk melakukan hal selanjutnya.

"Kita lanjutkan apa yang pernah kita lakukan waktu itu," bisik Rendra. Dia pun menarik Laila menuju ranjang. Laila sendiri memilih pasrah. Bukan karena terpaksa. Tetapi, lebih pada perasaan penasaran.

Dan mereka pun melewati malam pertama itu dengan penuh gairah.

Bab 13

Pagi datang dan matahari mulai menampakkan sinarnya. Seorang gadis, yang kini sudah berubah status menjadi seorang wanita terlihat menggeliat pelan di bawah selimut dan masih di dalam pelukan sang suami.

Dengan perlahan, kelopak matanya terbuka. Memperlihatkan netra kecoklatan yang bersinar memukau. Semburat merah singgah di kedua pipinya kala dia teringat kejadian semalam.

"Selamat pagi, istriku." Rendra menyapa Laila dan langsung mengecup pipi istrinya itu. Bukannya melepaskan, dia malah semakin mempererat pelukannya. Membuat Laila grogi dan malu.

"Sejak kapan kamu bangun?" tanya Laila penasaran. Dia menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. Lebih tepatnya, dadanya yang dipenuhi tanda-tanda buatan Rendra semalam. Harus Laila akui, semalam Rendra benar-benar ... Wow.

"Kurang lebih, 10 menit yang lalu," jawab Rendra asal. Dia membenamkan wajahnya di ceruk leher Laila. Di bibirnya tersungging sebuah senyum bahagia. Bahagia karena kini, saat bangun tidur dia bisa melihat wajah cantik bidadarinya.

"Ya sudah. Lepaskan tanganmu. Aku mau mandi," ucap Laila. Namun, Rendra tak mendengarkan. Dia setia mendekap tubuh Laila dengan erat.

"Rendra," ucap Laila. Rendra membuka matanya dan menatap Laila. Lalu, dia tersenyum dan mengecup bibir Laila sekilas.

"Kenapa buru-buru hm?" tanya Rendra. Dia merubah posisi menjadi di atas Laila. Laila kaget dan berusaha untuk bangkit duduk. Tetapi, tubuhnya sudah terlebih dulu terperangkap oleh tubuh tegap Rendra.

"Rendra, menyingkirlah," ucap Laila dengan wajahnya yang sudah merah padam.

"Tidak. Aku lebih suka begini," balas Rendra dengan santai. Bibirnya mencium kening Laila dengan lembut. Turun ke pipi hingga akhirnya memagut bibir Laila dengan lembut. Setelahnya, dia menciumi leher Laila. Berusaha membangkitkan gairah istrinya.

Laila tak mampu menolak. Sentuhan Rendra selalu berhasil membuatnya luluh dan pasrah. Dia hanya bisa menerima semuanya. Menikmati setiap sentuhan lembut Rendra di tubuhnya. Dan mendesah sebagai ekspresi nikmat yang dia rasakan.

"Satu kali sebelum mandi dan satu kali di kamar mandi," ucap Rendra. Laila melotot tajam dan hendak menolak. Tetapi, bibirnya lebih dulu di bungkam oleh Rendra. Dan pada akhirnya, mereka kembali memadu kasih. Mengejar kenikmatan duniawi yang tak akan pernah bosan mereka cari.

***

Suasana ruang makan di kediaman Gea terasa tegang dan canggung. Berkali-kali, Gea melirik kedua anaknya secara bergantian. Laila sendiri merasa tidak nyaman harus satu meja makan dengan Aldi. Aldi sendiri sedari tadi memasang wajah masam. Jelas, melihat Rendra dan Laila yang sudah rapi di pagi hari juga rambut mereka yang basah membuat Aldi tahu apa yang sudah terjadi diantara mereka tanpa perlu bertanya.

Rendra sendiri santai-santai saja. Dia menyadari wajah masam Aldi dan tatapan sinis Aldi yang berkali-kali terarah padanya. Rendra mencoba untuk tak memperdulikannya. Dia tak mau hari pertamanya sebagai seorang suami hancur berantakan hanya karena kecemburuan Aldi.

"Rendra, kamu mengambil cuti berapa hari?" Hadi bertanya pada putra sulungnya setelah sarapan selesai.

"Dua minggu, Pa. Sekalian mengurus kepindahan rumah," jawab Rendra. Kening Aldi berkerut tanda tak mengerti. Dan Rendra tahu Aldi ingin mendengarkan percakapannya dengan Hadi. Makanya dia tak beranjak dari sana.

"Begitu. Jadi, rumah mana yang akan kalian tempati nanti?" tanya Hadi. Bukan tidak peka, Hadi jelas merasakan aura permusuhan dari Aldi pada Rendra. Namun, dia tak mau memihak Aldi. Biarlah Aldi dengan perasaannya sendiri. Bosan rasanya harus membicarakan hal yang sama pada Aldi dan Aldi tak mendengarkan sedikit pun.

"Belum tahu. Hari ini, aku akan mengajak Laila untuk melihat-lihat. Biar Laila nanti yang memilih mau tinggal di rumah yang mana," jawab Rendra. Hadi memang sudah tahu rencana Rendra yang sudah mempersiapkan rumah. Jelas, rencana tentang Rendra dan Laila yang harus segera punya rumah sendiri adalah ide dari Hadi. Karena jika mereka tak segera punya rumah sendiri, permusuhan

antara Rendra dan Aldi akan terus berlanjut karena rasa cemburu Aldi melihat kemesraan Rendra dan Laila.

"Baiklah. Kalian ada rencana bulan madu?" tanya Hadi lagi. Rendra tersenyum mendengarnya. Sedangkan Laila menunduk karena merasa malu. Gea sendiri merasa jengah mendengar pertanyaan Hadi yang jelas-jelas malah memanasi suasana hati Aldi.

"Pasti ada. Tetapi, kami belum memutuskan mau pergi bulan madu ke mana," jawab Rendra lagi. Dia menatap Laila yang setia menundukkan wajah. Rendra pun menggenggam telapak tangan Laila dengan erat membuat Laila mendongak ke arahnya. Rendra memberikan senyuman pada Laila. Dan Laila pun balas tersenyum.

"Aldi, kamu belum berangkat kuliah?" tanya Hadi pada anak bungsunya itu. Aldi mendengus kasar dan meninggalkan meja makan. Langkahnya yang dihentakkan menunjukkan suasana hatinya yang sedang jelek.

"Pa, Ma, aku dan Laila mau pergi untuk melihat rumah," ucap Rendra. Hadi dan Gea mengangguk. Mereka pun beranjak pergi dari ruang makan. Tangan mereka saling menggenggam dan tak melepaskan.

"Tunggu Rendra." Ucapan Laila membuat mereka berhenti melangkah. Rendra menatap Laila dengan kening berkerut.

"Ada apa?" tanya Rendra.

"Aku mau ambil tas dulu," ucap Laila. Rendra mengangguk. Laila pun berlari kecil menaiki tangga menuju kamar Rendra. Rendra sendiri memilih untuk menyiapkan mobil.

Di halaman, Rendra melihat Aldi yang sedang memanaskan mesin motornya. Wajah Aldi masih semasam saat sarapan tadi. Dan Rendra ingin rasanya menjahili adiknya itu.

"Motormu bagus," puji Rendra setelah dia dekat dengan Aldi. Aldi tak menanggapi dan memilih diam saja.

"Kau sudah keren, Aldi. Motormu juga bagus. Tinggal cari gandengan saja," lanjut Rendra. Aldi menatap Rendra dengan sinis membuat Rendra terkekeh geli.

"Carilah perempuan lain. Jangan mengharapkan Laila. Dia sudah menjadi kakak iparmu," ucap Rendra lagi. Setelah itu, dia melenggang pergi mendekati mobilnya. Meninggalkan Aldi yang dongkol karena ucapannya.

Tak lama kemudian, Laila muncul dari dalam rumah. Dia memakai celana jeans berwarna biru tua dan baju turtleneck berwarna abu-abu. Rambutnya diurai dan di bahunya tersampir sebuah tas selempang berwarna putih. Dia juga memakai sepatu tanpa hak berwarna putih.

Laila berjalan mendekati mobil Rendra dan langsung masuk ke dalamnya tanpa melirik sedikit pun pada Aldi. Dia bersikap seolah-olah tak melihat Aldi di sana. Dan itu membuat perasaan Aldi semakin dongkol juga kesal.

"Sepertinya, dia kesal karena kau tak menyapanya," ucap Rendra setelah Laila duduk di sampingnya.

"Lebih baik aku mengabaikannya, Rendra. Walaupun sekarang dia menjadi adik iparku, aku tetap tidak mau beramah tamah padanya. Nanti dia beranggapan aku masih mencintainya," balas Laila. Rendra tersenyum mendengarnya.

"Kamu benar." Rendra pun menghidupkan mesin mobil dan segera melajukannya. Melewati Aldi yang menggerutu karena motornya mendadak mati.

"Dia belum bisa menerima takdir. Jadi, biarkan dia menyadari semuanya dengan sendirinya," ucap Laila setelah mobil Rendra keluar dari halaman rumah.

"Kamu benar. Biarkan dia sadar dan berpikir sendiri."

***

Setelah melihat-lihat dua rumah yang disiapkan Rendra, Laila memilih rumah minimalis tingkat dua yang dekat dengan kantor Rendra. Rumah dengan perpaduan warna putih dan kuning emas itu menarik bagi Laila.

Mantap memilih rumah itu, esoknya Rendra dan Laila pun berkemas untuk siap pindah. Mereka memang sengaja untuk buru-buru pindah ke rumah mereka sendiri. Karena itu, godaan demi godaan terlontar pada mereka. Zia bahkan dengan blak-blakan bicara kalau Rendra dan Laila ingin menghabiskan waktu berduaan tanpa ada yang mengganggu. Dan jelas saja itu membuat Laila malu setengah mati.

Selesai dengan kepindahan mereka, Rendra segera menyusun rencana untuk bulan madu. Laila memberi usul agar bulan madu mereka tak usah pergi ke luar negri. Di dalam negri juga cukup asal suasananya menyenangkan.

Rendra pun menurut saja. Akhirnya, Rendra memilih Bali sebagai tujuan bulan madunya. Lebih tepatnya, ke sebuah pedesaan bernama Desa Munduk. Desa yang disebut-sebut di atas awan karena setiap paginya selalu ada kabut yang hadir di sana.

Laila pun menyetujui saja saran Rendra. Mendengar tujuan bulan madu mereka adalah ke sebuah desa membuat Laila tak sabar untuk segera pergi. Pasti rasanya sejuk dan menyenangkan untuk menghabiskan waktu bulan madu di tempat yang damai.

Setelah mengurus segala sesuatunya, Rendra dan Laila pun akan berangkat ke Bali besok pagi dengan jam penerbangan pertama. Laila pun riang dan tak sabar. Dia menyiapkan pakaiannya juga pakaian Rendra yang akan mereka bawa ke Bali.

"Sepertinya, kamu sudah tidak sabar untuk segera pergi bulan madu," ucap Rendra menggoda Laila yang sedang mengemasi bajunya. Wajah Laila merona merah mendengar godaan Rendra. Dia pun memalingkan wajah berusaha menyembunyikan rona merah di pipinya.

"Tak perlu malu-malu. Aku sudah tahu apa yang kau pikirkan," ucap Rendra lagi dengan seringai nakal. Wajah Laila semakin memerah mendengarnya. Bahkan, sampai telinga. Tak bisa dipungkiri, kalau dia memang tak sabar untuk merasakan sensasi memadu kasih bersama Rendra di tempat yang sejuk dan damai.

"Oh ya. Jangan lupa kamu bawa baju-baju yang seksi itu. Nanti kamu pakai di sana," ucap Rendra. Laila mendelik tajam mendengarnya. Sedangkan Rendra tertawa melihat wajah kesal Laila.

"Kalau tidak mau juga tidak apa. Di sana, kamu tak perlu memakai baju. Biar mudah saat aku mau melakukannya," lanjut Rendra. Laila berdecih kesal mendengarnya. Dia melemparkan bantal pada Rendra dan tepat mengenai wajah Rendra. Rendra sendiri malah tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi Laila yang malu-malu tapi mau.

"Berisik. Lebih baik kamu bantuin aku berkemas," gerutu Laila. Rendra terkekeh pelan. Dia pun beranjak mendekati Laila dan membantu Laila. Jelas

dia tak hanya membantu saja. Tapi juga menjahili Laila. Membuat Laila kesal setengah mati pada suaminya itu.

Selesai berkemas, Rendra membawa dua koper yang berisi pakaiannya juga pakaian Laila ke samping lemari dan menyimpannya di sana. Setelah itu, dia menarik Laila yang hendak pergi keluar dari kamar.

"Apalagi sih? Aku mau masak," ucap Laila saat Rendra mulai menciumi tengkuknya.

"Sebentar saja. Aku ingin kamu," bisik Rendra di telinga Laila. Tanpa menunggu persetujuan Laila, Rendra langsung menarik Laila ke atas ranjang. Dengan cepat tangannya bergerak melepaskan satu persatu baju yang melekat di tubuh Laila. Laila pun tak munafik. Dia menerima karena dia juga menyukainya. Dia menerima seluruh sentuhan Rendra ditubuhnya. Sentuhan yang lembut namun memabukkan.

Karena sudah tinggal di rumah sendiri, Laila pun merasa lebih leluasa. Dia bisa bersuara sesuka hati untuk mengekspresikan rasa nikmat yang dia rasakan. Tidak seperti saat malam pertama mereka. Di mana Laila harus mati-matian menahan suaranya karena takut terdengar sampai luar.

Rendra mencium kening Laila cukup lama. Kedua tangannya menahan tubuhnya sendiri agar tak menindih tubuh Laila. Pinggulnya mulai bergerak berirama. Menimbulkan goncangan pelan di atas ranjang.

Bibir Laila terbuka. Mengeluarkan suara desahan dan erangan yang membakar gairah. Kedua tangannya memeluk leher Rendra dengan erat seolah melarang Rendra untuk menjauh darinya.

Gerakan pinggul Rendra pun semakin cepat. Menimbulkan suara derit ranjang yang tak mampu mengalahkan kerasnya suara Laila.

Setelah beberapa menit terlewati, mereka pun mendesah bersamaan kala mencapai puncak. Nafas keduanya memburu dengan tubuh dibanjiri keringat. Laila setia memeluk tubuh Rendra dan enggan melepaskan.

Untuk beberapa saat, mereka terdiam. Memulihkan tenaga setelah memadu kasih yang begitu indah bagi mereka.

"Kamu tak pakai kontrasepsi kan?" tanya Rendra setelah lama mereka berdiam diri.

"Tidak. Kamu sendiri yang melarangku," jawab Laila.

"Bagus. Jangan memakainya sembunyi-sembunyi dariku," balas Rendra. Dia menarik tubuh Laila ke dalam dekapannya dan memeluknya dengan erat.

"Tidak akan. Lagi pula, aku juga sudah tidak sabar untuk menjadi seorang ibu," ucap Laila dengan senyuman lebarnya. Rendra ikut tersenyum.

Dia memang melarang Laila untuk memakai kontrasepsi. Usianya yang sudah menginjak kepala tiga membuat Rendra merasa sudah waktunya dia memiliki anak. Maka dari itu, Laila maupun dia tak memakai kontrasepsi dalam bentuk apapun.

Awalnya, Laila merasa keberatan. Jelas karena usianya yang bahkan belum mencapai 20 tahun. Tetapi, Laila ingat dulu ibunya melahirkan diusia 18 tahun. Dan mungkin, dia akan mengikuti jejak ibunya yang menjadi ibu muda.

"Tidurlah. Besok kita harus pergi pagi-pagi sekali," ucap Rendra. Laila mengangguk. Dia pun menyamankan dirinya dalam pelukan Rendra. Dia sudah terbiasa berpelukan dengan Rendra tanpa sehelai kain yang menghalangi. Sensasinya lebih menyenangkan bagi Laila.

Kini, setelah menikah Laila baru paham bagaimana cara pacaran orang dewasa. Tidak, bukan hanya orang dewasa. Anak remaja pun banyak. Contohnya Zia.

Sekarang, Laila mengerti kenapa waktu itu Zia sampai bisa bercumbu mesra dengan guru mereka sendiri. Sentuhan yang memabukkan sangat ampuh menghilangkan akal sehat. Dan rasanya, ingin mengejar sesuatu yang sangat di dambakan. Laila merasakannya sekarang. Dan dia hanya berharap, Zia belum sampai tahap seperti itu dalam berpacaran. Karena bagi Laila, melakukan yang pertama kali dengan suami di malam pertama sangat indah rasanya.

Dan sekarang, Laila juga mengerti apa maksud ucapan Zia waktu di Puncak. Ucapan Zia tentang keperawanan yang bisa hilang atau tidak karena jari saja. Laila baru mengerti setelah dia mengalaminya. Jelas setelah Rendra melakukan hal itu padanya.

Ah, bagi Laila semua yang Rendra lakukan padanya sangat indah dan menakjubkan. Rasa-rasa yang hadir tak bisa membuat Laila takut atau kapok. Yang ada, dia malah ingin merasakannya. Lagi dan lagi.

Mungkin, dia sudah ketagihan.

‘Tak apa ketagihan. Asal dengan suami sendiri,' batin Laila berucap.

Bab 14

Satu minggu bulan madu di Bali terasa belum cukup bagi Rendra dan Laila. Tetapi, mereka terpaksa pulang karena waktu cuti Rendra sudah habis dan Rendra harus segera masuk kerja lagi.

Hari-hari pun di lalui Laila dengan kesepian. Pasalnya, di rumah dia hanya sendirian. Main ke rumah orangtuanya pun tetap merasa sepi karena tak ada Zia. Jelas, karena kembarannya itu kuliah.

Sebenarnya, Rendra juga pernah menawari Laila untuk kuliah. Laila jelas ingin menerima tawaran Rendra langsung. Tapi, setelah di pikir-pikir, Laila pun menolaknya.

Laila hanya berusaha menjaga pernikahannya. Jika dia kuliah, bisa saja dia satu kampus dengan Aldi karena Aldi dan Zia kuliah di kampus yang sama. Jika kuliah, pasti Laila akan bertemu dengan banyak laki-laki. Dan yang dia takutkan adalah Aldi. Laila sendiri tahu kalau Aldi masih belum mengikhlaskan dia sepenuhnya pada Rendra. Dan Laila takut Aldi mengambil kesempatan untuk memfitnahnya.

Laila rela mengorbankan keinginannya untuk kuliah demi pernikahannya. Karena pernikahannya dengan Rendra lebih penting.

Lamunan Laila terhenti kala telinganya mendengar suara ketukan yang hampir mirip gedoran di pintu utama. Laila langsung cemas mendengarnya. Mengira-ngira siapa yang datang dengan menggedor pintu seperti itu.

Apakah itu Aldi? Atau orang asing yang memiliki niat jahat padanya?

Karena takut walaupun hari masih siang, Laila pun mengintip lewat jendela. Dia menghembuskan nafas kesal kala melihat sosok kembarannya lah yang mengetuk pintu dengan tidak sopan.

Laila pun memutar kunci dan membukanya. Wajah cemberut Zia yang pertama kali Laila lihat. Apalagi Zia tak menyapanya dan langsung menerobos masuk. Bahkan, Zia dengan tidak sopannya langsung berbaring di sofa dan mengangkat kakinya ke atas sofa. Laila jengkel sendiri melihat kelakuan Zia yang jauh dari kata sopan dan anggun.

"Mau apa lo datang ke sini?" tanya Laila setelah dia menutup pintu dan duduk di sofa single.

"Ih, lo jahat banget sih sama gue. Harusnya, gue datang itu lo sambut dengan senyuman dan suguhi gue minuman juga makanan. Bukan malah nodong pertanyaan kayak gitu," ucap Zia dengan wajah cemberut. Namun, Laila tak mendengarkan.

"Gue gak butuh ceramah dari lo," balas Laila dengan datarnya. Zia mendengus kesal mendengarnya. Dia pun bangkit berdiri dan berjalan meninggalkan Laila di ruang tamu. Tak lama kemudian, dia kembali lagi ke sana dengan jus jeruk di tangannya. Sikapnya layaknya tuan rumah saja. Tetapi, Laila sudah terbiasa dengan kelakuan Zia yang seperti itu.

"Gue datang ke sini mau curhat sama lo," ucap Zia. Dia menyeruput jus jeruknya lalu menyimpannya di atas meja.

"Curhat apaan?" tanya Laila tanpa minat dan wajah bosan. Zia mengabaikan raut wajah Laila yang jutek dan memilih bercerita.

"Si Anton selingkuh, La! Sama anak murid baru di sekolah!" ucap Zia dengan nada tinggi. Laila hanya menaikkan alis sebagai respon.

"Ya pantes aja. Lo udah keluar dari sana. Otomatis, dia cari yang baru," balas Laila dengan entengnya. Zia cemberut dan menyandarkan tubuhnya.

"Dasar cowok sialan," gerutu Zia. Tak terlihat rasa sakit di matanya. Hanya terlihat kekesalan yang memuncak.

"Beruntung gue gak cinta mati sama dia," ucap Zia.

"Lo udah pernah tidur sama dia?" tanya Laila yang membuat Zia terlonjak kaget. Sedetik kemudian, Zia kembali rileks.

"Tidur bareng sih udah pernah. Cuma gak sampai ehem-ehem kayak lo ama Rendra," jawab Zia dengan santai. Detik berikutnya, sebuah bantal melayang dan tepat mengenai wajah Zia.

"Gue sama Rendra udah sah jadi pasangan suami istri. Sementara lo?" tanya Laila sengit. Zia memicingkan mata tajam mendengar pertanyaan Laila barusan yang memojokannya.

"Lo gak perlu sombong karena udah nikah. Gue juga bisa kali," balas Zia. Dia melemparkan balik bantal itu pada Laila.

"Ngomong-ngomong, gimana bulan madunya? Udah ada kabar baik gak buat gue?" tanya Zia.

"Kabar baik apa?" tanya Laila tak mengerti.

"Bodoh. Ya lo hamil lah. Kalo lo hamil, berarti gue bakalan cepet-cepet punya ponakan," jawab Zia.

"Ya belumlah. Gue ama Rendra nikah baru dua minggu. Masa iya langsung hamil," balas Laila dengan santai. Zia hanya mangut-mangut mendengar itu.

"Baguslah. Kalau lo langsung hamil, gue curiga itu anak bukan anak halal," ucap Zia. Dan lagi, lemparan bantal di layangkan oleh Laila dan tepat mengenai wajah Zia. Zia hanya cengengesan melihat mata Laila yang melotot sampai terlihat seperti akan keluar dari rongganya. Bahagia rasanya bisa mengerjai Laila lagi.

***

Pukul empat sore, Rendra sampai di rumah. Wajahnya tidak menunjukkan rasa lelah dan letih. Wajahnya malah terlihat semringah dan begitu bahagia. Laila yang menyambut kepulangan Rendra jelas kebingungan.

"Ada sesuatu?" tanya Laila penasaran. Rendra tersenyum dan mencium kening Laila dengan lembut.

"Tidak. Hanya senang saja karena sekarang ada yang menyambutku saat pulang kerja," jawab Rendra. Laila ikut tersenyum mendengarnya. Tak mempedulikan keadaan, Laila pun langsung berhambur memeluk Rendra.

"Hey, aku belum mandi," ucap Rendra dengan kekehan geli. Laila tertawa mendengarnya. Dia melepaskan pelukannya di tubuh Rendra. Lalu mencubit kedua pipi Rendra dengan gemas.

"Ya sudah. Sana cepat mandi. Biar harum," ucap Laila seraya mendorong tubuh Rendra masuk ke dalam kamar.

"Bantuin dong," ucap Rendra dengan manja. Dia menarik tangan Laila dan memeluk Laila dengan erat. Menahan Laila yang akan pergi keluar dari kamar.

"Bantu apa?" hanya Laila dengan alis terangkat sebelah.

"Bantu lepaskan pakaianku," jawab Rendra. Laila menggeleng kecil mendengar jawaban manja Rendra barusan. Tetapi, dia tetap melakukannya. Jari-jari lentiknya bergerak melepaskan kancing jas Rendra. Lalu dasi, kemeja dan celananya hingga Rendra hanya memakai celana pendek saja.

"Oh iya. Jangan lupa tolong siapkan bajuku," ucap Rendra. Dia mencium bibir Laila lalu keningnya. Setelah itu dia beranjak menuju kamar mandi. Laila menatap punggung tegap suaminya dengan senyuman. Ah, betapa bahagianya dia sekarang. Rendra memang sudah memiliki seluruh hatinya hingga Laila sendiri lupa bagaimana rasanya mencintai Aldi dulu. Karena sekarang, hanya Rendra yang dia cintai. Hanya Rendra yang menempati hatinya. Hanya Rendra yang mampu menawan hatinya.

***

Empat bulan kemudian.

"Rendra! Mana biskuitnya?!" teriakan Laila terasa menulikan telinga Rendra. Berkali-kali Rendra mengusap daun telinganya berusaha menghilangkan suara dengungan yang ditimbulkan oleh Laila.

"Bentar! Aku buat susunya dulu!" balas Rendra berteriak juga. Kalau tidak berteriak, tidak akan kedengaran oleh Laila. Dan akhirnya, nanti Laila mengomel lagi.

Rendra menghembuskan nafas pelan seraya mengaduk susu di dalam gelas agar susu dan airnya tercampur rata. Kini, setiap pagi sebelum berangkat kerja rutinitasnya bertambah. Yaitu menyiapkan biskuit dan membuatkan susu coklat hangat untuk Laila yang sedang mengandung anaknya.

Seperti kebanyakan wanita hamil, Laila juga mengalami fase ngidam. Namun, bukan sifat manja yang terlihat oleh Rendra. Melainkan, sifat galak. Jika dia melakukan kesalahan sedikit saja, maka siap-siap Laila mengamuk dan diakhiri dengan tangisan menyayat hati yang membuat Rendra jadi serba salah.

Tenaga dan pikirannya terkuras semenjak tahu Laila hamil. Sekarang, yang membuatnya pusing bukan hanya masalah pekerjaan saja. Tetapi, masalah ngidam Laila juga.

"Rendra! Cepat!" teriakan Laila menyadarkan Rendra. Rendra pun dengan cepat membawa sepiring biskuit dan segelas susu coklat menuju ruang keluarga. Di mana Laila berada.

"Ini," ucap Rendra seraya menyimpan piring dan gelas itu di atas meja. Wajah jutek Laila berubah menjadi semringah. Dengan cepat, dia memakan biskuit yang disediakan Rendra. Laila memakannya dengan lahap. Membuat Rendra serasa melihat anak kecil saja.

Bukan kah istrinya memang masih kecil?

Ah, nasib memang. Menikahi anak remaja harus banyak kesabaran. Apalagi saat sedang hamil, perasaan mereka mudah berubah. Membuat Rendra mengelus dada berusaha meningkatkan kesabarannya. Lagi pula, semua itu juga untuk Laila, istrinya. Juga untuk calon anaknya yang masih bersemayam di dalam perut Laila.

"Ada lagi yang kamu mau?" tanya Rendra. Laila menggeleng dan tetap memakan biskuitnya.

"Ya sudah. Aku berangkat kerja dulu," ucap Rendra. Dia mendekati Laila berniat mencium kening Laila. Tetapi, Laila menolak dengan cara mengangkat tangannya. Memberi peringatan pada Rendra.

"Gak ada cium-cium. Pergi sana!" ketus Laila. Rendra kembali menghembuskan nafas pelan mendengarnya. Dia tak bisa memaksa Laila. Bukan tidak bisa. Lebih tepatnya tidak mau.

"Baiklah. Aku berangkat dulu," pamit Rendra seraya berjalan meninggalkan ruang keluarga menuju pintu utama.

"Rendra! Jangan lupa nanti beli spageti dan pizza keju!" teriak Laila. Rendra mengangkat tangannya dan mengacungkan ibu jarinya. Laila tersenyum dan Rendra pun pergi keluar dari rumah.

***

Pukul 12 siang adalah jam istirahat. Pekerjaan Rendra masih menggunung membuat Rendra pusing. Dia berniat untuk istirahat sejenak sambil minum kopi. Untuk menenangkan diri dan pikiran.

Namun, dia harus membatalkan niatnya untuk bersantai sesaat kala telepon dari Zia masuk. Rendra mengeluh pelan. Dia yakin, pasti Laila berulah hingga Zia enggan menemani Laila lama-lama.

"Halo."

"Rendra! Lo cepat pulang!" teriakan Zia membuat Rendra pusing. Rendra juga bisa mendengar suara Laila dan Zia yang saling berteriak.

"Mereka sudah sama-sama besar. Tapi masih suka bertengkar," gumam Rendra. Dia pun membereskan meja kerjanya dan bersiap untuk pulang. Dia sudah tahu bagaimana Laila jika sedang marah. Istrinya itu bisa sampai melemparkan segala macam barang yang ada di dekatnya. Bahkan, satu bulan yang lalu, Laila melemparkan pas bunga dan tepat mengenai kepala Zia. Akhirnya, kepala Zia harus di perban karena berdarah. Namun, Laila tak sedikit pun merasa bersalah setelah melukai Zia. Dia malah balik menyalahkan Zia yang katanya mengganggunya.

Rendra tak tahu harus percaya pada Laila atau Zia. Walaupun begitu, mereka selalu akur kembali. Tidak sampai putus komunikasi.

Sampai di parkiran, Rendra segera masuk ke dalam mobil. Menghidupkan mesinnya dan segera melajukannya. Dia hanya berharap rumah tidak akan kembali acak-acakan karena ulah Laila dan Zia. Karena kalau itu terjadi, maka dia sendiri yang capek harus membersihkan. Zia tak akan mau membantu. Apalagi Laila. Dan Laila melarang Rendra menyewa asisten rumah tangga. Entah apa alasannya, sampai sekarang Rendra tidak tahu.

Beberapa menit kemudian, Rendra sampai di halaman rumahnya. Setelah memarkirkan mobil, Rendra segera masuk ke dalam rumahnya. Dia terkejut melihat bantal sofa di ruang tamu yang berserakan di lantai. Dengan cepat, Rendra berlari menuju ruang keluarga. Dia segera menghampiri Laila yang mengejar Zia.

"Laila, cukup. Kamu tak boleh berlari. Itu bisa bahaya untuk kandunganmu," ucap Rendra khawatir. Wajah Laila yang menyiratkan kemarahan membuat Rendra tahu kalau Laila berusaha menyerang Zia lagi.

"Hah! Besok-besok gue gak sudi datang ke rumah ini lagi," gerutu Zia seraya merapikan rambutnya yang acak-acakan.

"Emangnya gue merintah lo buat datang? Enggak bego!" balas Laila sengit. Rendra langsung memeluk Laila dan mengusap punggung istrinya itu dengan lembut.

"Sst, jangan bicara seperti itu," tegur Rendra dengan halus. Laila bersedekap dada dan memalingkan wajah dari Rendra maupun Zia.

"Heh, kalo bukan Bunda yang nyuruh gue, gue juga ogah! Bunda sih, terlalu khawatir sama lo. Jelas-jelas gue datang ke sini malah lo serang," balas Zia lagi dengan sebal. Dia meringis saat rambutnya susah untuk diatur.

"Ish! Awas saja lo Laila! Setelah lo lahiran, gue akan buat perhitungan!" ancam Zia. Setelah itu, dia melangkah pergi dari rumah Rendra dan Laila. Laila pun acuh tak acuh dengan kepergian Zia.

"Sekarang, apa lagi?" tanya Rendra setelah Zia pergi dari rumahnya.

"Udahlah. Jangan di bahas," jawab Laila dengan ketus. Rendra hanya mengangguk patuh. Dia pun mengajak Laila menuju kamar mereka. Membiarkan ruang keluarga dan ruang tamu yang acak-acakan seperti kapal pecah.

"Jangan marah-marah terus. Kamu juga tak boleh lari-lari seperti tadi. Itu bahaya," ucap Rendra memberi pengertian. Dia mengusap rambut Laila dengan lembut. Lalu, dia mencium kening Laila.

"Sekarang, kamu istirahat," lanjut Rendra. Laila mengangguk. Dia pun membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Tangannya menarik Rendra sebagai tanda kalau dia ingin ditemani Rendra. Rendra pun ikut membaringkan tubuhnya di samping Laila. Tak lupa, dia memeluk tubuh Laila.

"Rendra, apa Zia akan membenciku?" tanya Laila dengan suara pelan.

"Tidak akan. Dia menyayangimu," jawab Rendra. Laila terdiam lagi dan memeluk tubuh Rendra semakin erat. Beberapa saat, mereka sama-sama terdiam. Sampai akhirnya Laila tertidur dalam pelukan Rendra. Rendra mengusap kepala Laila dengan lembut dan penuh kasih sayang.

Perannya sebagai suami memang semakin berat kala Laila hamil. Karena dia harus semakin ekstra sabar menghadapi kelabilan Laila. Dia yang jauh lebih dewasa dari Laila harus bisa memaklumi sikap Laila yang labil. Jelas, Laila masih remaja. Apalagi dia sedang hamil.

Lagi pula, dia melakukan itu semua untuk anak dan istrinya. Bukan untuk orang lain. Tak ada ruginya juga bagi dia. Karena kebahagiaan Laila, kebahagiaan dia juga.

Rendra menatap wajah damai Laila yang sedang tidur. Dengan penuh cinta, dia cium kening Laila.

"Aku mencintaimu, istriku."

The End